

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN
DESA WISATA BANYUBIRU KECAMATAN DUKUN
KABUPATEN MAGELANG**

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Oleh :

Khoridatul Aulia Safitri

1506026015

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020

NOTA PEMBIMBING

Lamp :
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada.
Yth. Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang
Di Tempat

Assalammu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi:

Nama : KHORIDATUL AULIA SAFITRI
NIM : 1506026015
Jurusan : Sosiologi
Judul Skripsi : Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Gunung
Gono Kelurahan Banyubiru Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan pada siding skripsi.
Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamua'alaikum Wr. Wb.

Bidang Subtansi Materi



Dr. Moh. Fauzi M. Ag
NIP. 197205171998031003
Tanggal : 5 Juli 2020

Semarang, 6 Juli 2020
Pembimbing,
Bidang Metodologi dan Tata tulis



Nur Hasyim MA.
Tanggal : 25 Juni 2020

**LEMBAR PENGESAHAN
SKRIPSI**

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA
BANYUBIRU KECAMATAN DUKUN KABUPATEN MAGELANG**

Disusun oleh:
Khoriatul Aulia Safitri
1506026015

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi
pada tanggal 14 Juli 2020 dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji

Ketua



Dr. Hj. Mishbah Zulfa Elizabeth, M. Hum
NIP. 196201071999032001

Sekretaris



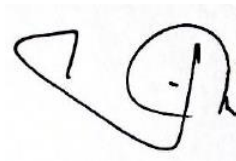
Dr. H. Moh. Fauzi M.Ag
NIP. 197205171998031003

Penguji I



Endang Supriyadi, M. A
NIP. -

Penguji II



Drs. Sugiarmo, M.Si
NIP. 195710131986011001

Pembimbing I



Dr. H. Moh. Fauzi M.Ag
NIP. 197205171998031003

Pembimbing II



Nur Hasyim M. A.
NIP. -

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan, maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 6 Juli 2020



Khoridatul Aulia Safitri

1506026015

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA BANYUBIRU KECAMATAN DUKUN KABUPATEN MAGELANG. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi manusia.

Peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini berkat bimbingan, arahan, dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyelesaian skripsi, diantaranya

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo dan segenap pimpinan di UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Moch. Parmudi, M. Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi dan Akhriyadi Sofian, M. A., selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. Moh. Fauzi M.Ag., selaku Pembimbing 1 dan Nur Hasyim MA., selaku pembimbing 2 yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, dukungan, serta motivasi dalam pengerjaan skripsi ini.
5. Bapak Ibu Dosen dan Tenaga Kependidikan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan.
6. Pemerintah Desa Wisata Banyubiru khususnya Bapak Wintoro selaku Kepala Desa beserta jajarannya yang telah memberikan memberikan ruang kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian skripsi.
7. Seluruh masyarakat Banyubiru khususnya para informan dalam pelaksanaan penelitian skripsi.
8. Bapak Sunarto dan Ibu Fatayati selaku orang tua yang senantiasa memberikan dukungan do'a, tenaga, kasih sayang, materi dan segalanya bagi peneliti yang selalu peneliti harapkan ridhonya.

9. Lutfia Fatimatuz Zahro (Fifi/Pipilun) dan Muhammad Nafis Fawwaz (Apis) saudara sekaligus adik tercinta yang selalu mendampingi dan menyemangati peneliti.
10. Teman-teman seperjuangan sosiologi UIN Walisongo tahun 2015 yang telah sama-sama berjuang untuk sampai pada tahap ini. Semoga kelak nanti kita bisa mencapai kesuksesan dalam berbagai bidang yang digeluti.
11. Teman-teman satu atap (Isma, Salsa, Faza, Pipit, Dita, Ipeh), teman-teman Ma'had Ulil Albab, teman-teman PP Al-Hikmah Tugurejo Semarang yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat untuk saling berjuang bersama.
12. HMJ SOSIOLOGI UIN Walisongo Semarang, IKAWAMA (Ikatan mahasiswa Magelang UIN Walisongo Semarang), PMII UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pengalaman berorganisasi selama perkuliahan.
13. Segenap keluarga dan semua pihak yang telah membantu peneliti yang tidak bisa peneliti sebutkan satu per satu.

Demikian ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang berjasa, semoga Allah SWT membalas dengan kebaikan yang lebih melimpah. Peneliti berharap agar karya dan ilmu yang ada dalam skripsi ini membawa berkah dan manfaat bagi masyarakat.

Semarang, 6 Juli 2020

Khoridatul Aulia Safitri

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tua tercinta Bapak Sunarto dan Ibu Fatayati

Kedua adik Lutfia Fatimatuz Z dan M. Nafis Fawwaz

Almamaterku Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang

MOTTO

“BERSAMA-SAMA CAPAI KESUKSESAN WUJUDKAN PERUBAHAN”

-Khoridatul Aulia Safitri-

ABSTRAK

Pariwisata menjadi salah satu sektor penting dalam menunjang pembangunan nasional. Salah satu faktor kunci dalam pengembangan pariwisata adalah adanya keterlibatan masyarakat yang akan berdampak pada suksesnya perkembangan pariwisata tersebut. Desa Wisata Banyubiru menjadi salah satu contoh dari suksesnya pariwisata desa melalui pelibatan aktif masyarakat di dalamnya. Masyarakat Desa Banyubiru mampu menunjukkan eksistensinya dalam pengembangan pariwisata dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki desa serta mengusung kehidupan lembah Merapi pada zaman dahulu sebagai konsep pariwisata desa.

Penelitian ini mendeskripsikan tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata pedesaan yang meliputi proses pembentukan desa wisata, bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata dan dampak partisipasi masyarakat bagi pengembangan desa wisata. Peneliti melakukan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Pengumpulan data dikumpulkan dengan teknik pengamatan (observasi), wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Peneliti menggunakan dua teori pada penelitian ini yaitu Teori Partisipasi Masyarakat dan Teori Pengembangan Desa Wisata. Teori Partisipasi Masyarakat terdiri dari bentuk-bentuk partisipasi masyarakat, tahap-tahap partisipasi masyarakat dan tangga partisipasi masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gunung Gono sebagai salah satu destinasi wisata unggulan Desa Banyubiru yang sarat akan sejarah dan ilmu pengetahuan menjadi akar terbentuknya desa wisata dengan adanya peninggalan Arca Ganesha dan Yoni, makam Mbah Kyai Muhammad Mukri hingga menjadi pos pemantauan Gunung Merapi yang pertama. Peran dari tokoh-tokoh masyarakat menjadi awal dari tumbuhnya partisipasi masyarakat. Adanya keterbukaan, kerjasama, serta koordinasi dari seluruh pihak menjadikan Desa Wisata Banyubiru tumbuh dan berkembang dengan baik. Kerjasama terwujud dalam penyampaian pendapat dalam pengambilan keputusan, pemberian sumbangan uang atau harta benda, tenaga, keterampilan, serta pikiran yang murni menggunakan swadaya masyarakat. Adanya evaluasi yang rutin dilaksanakan membuat pelaksanaan kegiatan desa wisata berjalan dengan baik dan telah memberikan manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat. Partisipasi masyarakat Desa Wisata Banyubiru menempati tingkat Kemitraan (*Partnership*) tangga partisipasi Sherry R. Arnstein yang menunjukkan adanya kedudukan yang setara dan pelibatan aktif masyarakat secara nyata.

Dampak dari adanya partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata terwujud dalam segi sosial, ekonomi, dan kesadaran masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Banyubiru meningkatkan hubungan sosial antar masyarakat, pendapatan masyarakat yang meningkat sehingga menumbuhkan rasa memiliki, tanggung jawab dan kesadaran masyarakat untuk menjaga dan melestarikan desa wisata mereka.

Kata Kunci: Partisipasi masyarakat, pengembangan, desa wisata, Banyubiru, Gunung Gono.

ABSTRACT

Tourism has become one of the important sectors in supporting national development. One of the key factors in the development of tourism is the participation of the community, it can improve the successful development of tourism. Banyubiru Tourist Village is one example of the successful tourist village through the active participation of the community in it. Banyubiru Village Community is able to show their existence in the tourist development by utilizing the potential of the village and carrying the life of the Merapi valley in ancient times as the concept of tourist village.

This research described the community participation in the development of a rural tourism included the process of a formed tourist village, how community participation in the development of a tourist village and the impact of community participation on the development of a tourist village. The researcher conducted a type of qualitative research using a descriptive analysis approach. Data collections were collected by observation technique, interview, and documentation. Data analysis techniques were used data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusion. The researcher used two theories in this study, namely the theory of community participation and the theory of developing a tourism village. The theory of community participation consists of forms of public participation, stages of community participation and the ladder of community participation.

The result showed that Gunung Gono as one of the superior tourist destinations in Banyubiru was full of history and science as foundation of tourist village with the relics of Arca Ganesha and Yoni, the tomb of Mbah Kyai Muhammad Mukri to become the first Mount Merapi monitoring post. The role of community leaders has been the beginning of the growth of community participation. Openness, cooperation, and coordination from all parties made Banyubiru Tourist Village grew and developed well. A Collaboration was manifested in the expression of opinion in decision made. The donations of money, property, energy, skills, and thought that purely use non-governmental organizations. The evaluation that was routinely carried out makes the implementation of tourist village activities run well and has provided benefits that can be felt by the community. Community participation in Banyubiru Tourist Village occupies the level of Partnership (*Kemitraan*) of Sherry R. Arnstein's participation ladder which shows an equal position and real active community involvement. The impact of community participation in the development of tourism was manifested in terms of social,

economic, and community awareness. The community participation in the development of Banyubiru tourism village increased social relations between the community, the income of the community was increased so that it fostered a sense of ownership, responsibility and community awareness to maintain and preserve their tourist village.

Keywords: Community participation, development tourism village, Banyubiru, Gunung Gono.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metode Penelitian.....	12
BAB II. PARTISIPASI MASYARAKAT DAN PENGEMBANGAN DESA WISATA	17
A. Teori Partisipasi Masyarakat	17
1. Bentuk - bentuk Partisipasi Masyarakat	17
2. Tahap - tahap Partisipasi Masyarakat	18
3. Tangga Partisipasi masyarakat oleh Sherry R. Arnstein (1969).....	20

B. Teori Pengembangan Desa Wisata	24
1. Konsep Pengembangan	24
2. Konsep Pengembangan Desa Wisata	25
BAB III. DESA BANYUBIRU SEBAGAI LOKASI PENELITIAN	28
A. Gambaran Umum Desa Banyubiru	28
1. Kondisi Geografis Desa Banyubiru.....	28
2. Kondisi Demografis Desa Banyubiru.....	30
B. Profil Wisata Banyubiru	35
1. Sejarah Desa Wisata Banyubiru	35
2. Potensi dan Produk Desa Wisata Banyubiru	38
3. Program dan Kegiatan Desa Wisata Banyubiru	48
BAB IV. MODEL PARTISIPASI DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA BANYUBIRU	52
A. Proses Pelibatan Masyarakat Dalam Pembentukan Desa Wisata Banyubiru.....	53
1. Pengembangan Potensi oleh Pemerintah Desa dan Tokoh Pemuda	53
2. Sosialisasi dan Pendekatan dengan Masyarakat	55
3. Pembentukan Badan Organisasi Masyarakat berbasis Pariwisata Desa dan Peresmian Desa Banyubiru menjadi Desa Wisata	57
B. Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Banyubiru	59
1. Partisipasi Masyarakat dalam Bentuk Sumbangan Uang atau Harta Benda.....	59
2. Partisipasi Masyarakat dalam Bentuk Sumbangan Tenaga	60
3. Partisipasi Masyarakat dalam Bentuk Sumbangan Keterampilan	61
4. Partisipasi Masyarakat dalam Bentuk Sumbangan Pikiran.....	64
C. Tahap-tahap Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Banyubiru.....	65
1. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengambilan Keputusan	65
2. Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan	69

3. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengambilan Manfaat.....	71
4. Partisipasi Masyarakat Dalam Evaluasi	75
BAB V. TINGKAT DAN DAMPAK PARTISIPASI DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA BANYUBIRU	79
A. Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Banyubiru	80
1. Kedudukan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata banyubiru	80
2. Hasil Analisa Tingkat Partisipasi Masyarakat Desa Wisata Banyubiru berdasarkan Teori Tangga Partisipasi Sherry R Arnstein (1969)	83
B. Dampak Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Banyubiru	88
1. Sosial	88
2. Ekonomi	91
3. Kesadaran Masyarakat Meningkatkan	92
BAB VI. PENUTUP	96
A. Kesimpulan.....	96
B. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN-LAMPIRAN	101
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	108

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Luas Wilayah Berdasarkan Peruntukan Lahan	29
Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	31
Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kualifikasi Pendidikan	32
Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan	34
Tabel 5. Hasil Analisa Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Banyubiru, Dukun, Magelang Berdasarkan Teori Tangga Partisipasi Sherry R. Arnstein	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Administrasi Desa Banyubiru	28
Gambar 2. Peninggalan Arca Ganesha	38
Gambar 3. Peninggalan Yoni.....	38
Gambar 4. Pesona Alam Gunung Gono.....	39
Gambar 5. Pos Pemantauan (Gardu Pandang) Gunung Gono	40
Gambar 6. Mbah Kartodikoro.....	40
Gambar 7. Ekosistem Bambu	41
Gambar 8. Makam Mbah Kyai Mukri	43
Gambar 9. Mujadahan rutinan menuju Khoul Mbah Kyai Mukri	43
Gambar 10. Kesenian Campur.....	45
Gambar 11. Kesenian Topeng Ireng	45
Gambar 12. Makanan Olahhan (Slondok)	47
Gambar 13. Kerajinan Mainan Bambu	47
Gambar 14. Arak-arak Tumpeng Kirab Budaya.....	49
Gambar 15. Festival Lembah Merapi	49
Gambar 16. Pentas Selapanan.....	50
Gambar 17. Pertunjukan Barongsai	50
Gambar 18. Pasar Tradisi Lembah Merapi	51
Gambar 19. Suasana Pasar Tradisi Lembah Merapi.....	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi yang memiliki keindahan pariwisata yang tidak diragukan lagi. Jawa Tengah memiliki 240 objek wisata alam seperti Pulau Karimunjawa di Jepara, Lokawisata Baturraden di Banyumas, *Sunrise* Sikunir di Wonosobo dan lain sebagainya. Terdapat pula 132 objek wisata yang menyuguhkan keindahan budaya antara lain Candi Borobudur di Kabupaten Magelang, Pintu Gerbang Majapahit di Pati, Museum Jenderal Soedirman di Purbalingga dan lain sebagainya (Rachmadi, 2018:15-49).

Jawa Tengah juga terus membangun berbagai wisata buatan yang saat ini telah mencapai 199 objek, antara lain Tubing Pandansari di Batang, Loko Tour di Blora, Kolam Renang Tirta Kencana di Brebes dan lain sebagainya. Selain itu, objek wisata minat khusus juga menjadi daya tarik, terdapat 43 objek wisata yang terfokus pada minat khusus antara lain Goa Petruk di Kebumen, Borobudur Golf di Magelang Kota, River Tubing-Welo River di Kabupaten Pekalongan dan lain sebagainya. (Rachmadi, 2018:15-49).

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa pariwisata di Jawa Tengah telah tumbuh dan berkembang dengan baik. Salah satu faktor penting suksesnya perkembangan pariwisata di Jawa Tengah adalah terjalannya kerjasama dari berbagai pihak serta adanya keterlibatan masyarakat dalam pengembangan objek wisata. Tanpa adanya keterlibatan masyarakat dalam suatu objek pariwisata, pada akhirnya akan berdampak pada kurang suksesnya perkembangan pariwisata tersebut.

Pariwisata sebagai salah satu sektor pembangunan tidak dapat terlepas dari peran atau partisipasi semua lapisan masyarakat di sekitar objek wisata. Partisipasi sendiri dimaknai dengan keterlibatan dan kesadaran untuk menuju perubahan, terjadinya proses belajar menuju ke arah perbaikan, pengembangan, dan peningkatan kualitas kehidupan yang lebih baik (Anwar, 2014: 93). Partisipasi yang melibatkan masyarakat di dalam suatu objek pariwisata secara tidak langsung akan memberikan upaya kepada masyarakat

untuk bekerjasama membuat suatu perubahan dari yang baik menjadi lebih baik, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Ar-Ra'd: 11,

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ

Artinya:

“... *Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri*”(Q.S. Ar-Ra'd:11).
(Departemen Agama, 1907: 41)

Dalam Q.S.Ar-Ra'd ayat 11 di atas, Allah menyuruh atau mengajak manusia agar berusaha merubah keadaan mereka sendiri menjadi lebih baik, berupaya untuk tidak lengah dan mudah putus asa karena Allah tidak akan memberikan cobaan di atas batas kemampuan manusia. Allah juga tidak akan merubah nasib hambanya selama hamba tersebut tidak mau berusaha untuk bertindak lebih baik. Allah akan murka dan marah pada hambanya yang tidak mau bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT dan hanya pasrah dalam menghadapi keadaan atau masalah yang ada.

Partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat di sekitar objek wisata dapat mempengaruhi peningkatan pendapatan masyarakat itu sendiri. Hal ini dikarenakan pemeliharaan situasi dan kondisi objek wisata dapat terkendali, aman, tertib, bersih, indah, sejuk, dan memberikan kesan, sehingga dapat mendorong wisatawan untuk terus berkunjung kembali dan bahkan tinggal lebih lama. Dengan demikian dapat memberikan peluang dan kesempatan bagi masyarakat sekitar objek wisata untuk membuka lapangan pekerjaan baru berupa pelayanan terhadap berbagai kebutuhan wisatawan selama berkunjung, menempati atau bahkan tinggal di daerah sekitar objek wisata (Wicaksono, 2011:6-7).

Pengembangan pariwisata memang sangat diperlukan terutama di daerah-daerah terpencil yang memiliki begitu banyak objek wisata. Potensi ini akan meningkatkan pemerataan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Masyarakat juga perlu untuk memelihara alam yang dimilikinya agar generasi penerus juga dapat menikmati keindahannya. Masyarakat merupakan subjek yang mengetahui dengan benar seperti apa potensi yang

dimiliki setiap wilayah yang ditinggalinya, sehingga mereka perlu berpartisipasi aktif dalam proses pengembangan pariwisata.

Upaya pengembangan desa wisata menjadi salah satu alternatif dalam upaya mendorong keterlibatan masyarakat atau partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah kini sedang gencar mengupayakan pengembangan potensi pariwisata dengan menyediakan 229 objek desa wisata pada tahun 2018 dan menargetkan 500 objek desa wisata pada tahun 2024 (Purbaya: 2019). Salah satu desa wisata yang mampu menunjukkan eksistensinya di bidang pariwisata adalah Desa Wisata Banyubiru, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah.

Desa Wisata Banyubiru merupakan salah satu desa dari 15 desa di Kecamatan Dukun yang terdiri dari 14 dusun dan 49 rukun tetangga. Secara Geografis Desa Banyubiru menempati wilayah terbawah dan berbatasan langsung dengan Kecamatan Muntilan. Desa Wisata Banyubiru memiliki sebuah ikon pariwisata unggulan yang tidak dimiliki oleh desa wisata lainnya yaitu bukit Gunung Gono. Gunung Gono merupakan pegunungan yang terletak di jantung desa yang terhimpit lahan persawahan hijau membentang seluas 6 hektar dan masih termasuk tanah milik pemerintahan desa.

Pada awal perkembangannya, pegunungan ini belum dikelola dengan baik oleh masyarakat. Suasana asri begitu terasa ketika berada di pegunungan ini, dikarenakan hutannya yang masih hijau. Rimbun pepohonan merindangi segenap penjuru bukit, namun terlihat tak terawat karena dipenuhi oleh dedaunan yang gugur tanpa dibersihkan secara rutin. Pegunungan ini juga ditumbuhi berbagai jenis rumpun bambu yang apabila dikembangkan dengan baik dapat dijadikan sebagai edukasi serta konservasi guna pemeliharaan dan perlindungan bambu.

Pada musim-musim tertentu dari bulan Juli hingga November di puncak pegunungan Gunung Gono, terdapat fenomena matahari terbit (*sunrise*) yang indah ditengah-tengah antara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu, sehingga sesuai untuk dijadikan tempat mencari pemandangan dan lokasi untuk berfoto. Selain itu, Gunung Gono juga menjadi tempat untuk memantau aktivitas Gunung Merapi yang pertama kali di Indonesia.

Di atas pegunungan tersebut juga terdapat peninggalan-peninggalan yang sarat akan sejarah. Terdapat peninggalan bersejarah agama Hindu berupa Arca Ganesha. Ganesha merupakan dewa ternama dalam agama Hindu yang memiliki gelar sebagai Dewa Pengetahuan, Dewa Bijaksana, Dewa Pelindung, serta Dewa Penolak Bala dan Bencana. Ia digambarkan dengan wujud patung yang memiliki kepala gajah dengan tubuh manusia. Arca Ganesha di Bukit Gunung Gono tidak lagi memiliki bagian tubuh yang utuh karena hanya terdapat separuh bagian saja (dari perut hingga kaki). Terdapat pula peninggalan agama Hindu lainnya yaitu sebuah patung batu berbentuk mirip dengan alat kelamin perempuan disebut yoni. Yoni diartikan sebagai simbol kesuburan perempuan. Yoni yang berada di Bukit Gunung Gono, berukuran sangat besar dengan panjang 112 cm, lebar 112 cm, dan tinggi 100 cm serta masih memiliki kondisi yang baik, namun posisi yoni terguling dan tidak terawat (DisaporaPemKabMagelang: 2018).

Selain itu, terdapat pula peninggalan sejarah penyebaran agama Islam di bukit Gunung Gono yang berupa makam ulama terkemuka pada masa lampau yaitu Mbah Kyai Mukri. Ia adalah orang yang pertama kali menyebarkan agama Islam di Kecamatan Dukun. Menurut kisahnya, pada zaman dahulu Gunung Gono merupakan tempat beribadah bagi pemeluk agama Hindu. Penganut agama Hindu dari berbagai daerah datang untuk melakukan ibadah ditempat tersebut. Namun kehadiran Mbah Kyai Mukri dan masuknya ajaran agama Islam di Kecamatan Dukun membuat keberadaan agama Hindu mulai tergeserkan dan masyarakat mulai memeluk agama kepercayaan Mbah Kyai Mukri tersebut, yaitu agama Islam.

Arca Ganesha, Yoni, serta makam Mbah Kyai Mukri merupakan salah satu peninggalan bersejarah keagamaan milik desa yang penting untuk diperkenalkan kepada hal layak umum. Banyak masyarakat yang belum mengetahui keberadaan peninggalan-peninggalan bersejarah tersebut. Masyarakat yang berkunjung hanya sekedar mencari pemandangan serta berfoto, jarang sekali ada yang datang untuk sengaja melihat patung arca ganesha dan yoni ataupun berziarah ke makam Mbah Kyai Mukri. Apabila dimanfaatkan dengan baik, peninggalan-peninggalan bersejarah tersebut dapat dijadikan sebagai objek pariwisata dibidang agama atau wisata *religi*.

Selain memiliki sumber daya alam dan peninggalan sejarah agama, Desa Wisata Banyubiru juga mempunyai masyarakat yang aktif dalam mengembangkan industri

rumahan (*home industry*) berupa makanan olahan dan kerajinan. Desa Banyubiru juga merupakan pusat pertanian sebagai penghasil berbagai buah dan sayuran *hortikultura* serta menghasilkan tanaman jambu kristal dan salak dibidang perkebunan. Masyarakat Desa Banyubiru juga aktif dalam bidang kebudayaan dengan memiliki 4 tarian kesenian, diantaranya kobro siswo, topeng ireng/dayakan, jathilan dan barongsai. Kobro siswo dan topeng ireng merupakan tarian tradisional khas Pulau Jawa yang berlatar belakang syiar agama Islam. Tarian kobro siswo terlebih dulu telah ada dengan diiringi alat musik dodok, jedor, dan gendang, sedangkan tarian topeng ireng merupakan tarian rakyat baru yang merupakan metamorfosis dari kesenian kobro siswo. Tarian topeng ireng berisikan nasehat tembang jawa yang memadukan syiar agama Islam dengan ilmu beladiri atau pencak silat yang diiringi musik gamelan.

Terdapat pula jathilan yang merupakan tarian khas Jawa Tengah yang dicirikan dengan penggunaan kuda lumping sebagai alat pendukung peragaan pemain yang dikolaborasikan dengan alat musik gamelan. Selain itu, Barongsai juga merupakan salah satu kesenian budaya yang masih aktif dikembangkan. Barongsai sendiri sudah melekat pada kebudayaan Cina dan dipertunjukkan pada tahun baru imlek.

Di puncak Gunung Gono, terdapat juga fauna endemik atau hewan yang hanya terdapat di daerah tertentu dan sekarang menjadi binatang langka yaitu Raja Udang atau dalam Bahasa Jawa dinamakan Tengkek Buto. Mereka hidup di lubang-lubang tanah. Untuk melihat keberadaan hewan ini sendiri dapat digolongkan sebagai *moment* (saat) yang langka, karena mereka pergi diwaktu subuh dan pulang menjelang maghrib. Selain itu, hidup pula banyak burung hantu yang apabila dirawat dan dikembangkan dapat dijadikan konservasi, baik bagi burung hantu maupun tengkek buto.

Menyadari begitu banyak potensi yang dimiliki desa, mulai dari sumber daya alam, sumber daya manusia, fauna endemik, peninggalan sejarah agama, serta kesenian budaya. Pemerintah Desa Banyubiru merasa perlu untuk melakukan upaya pengembangan desa wisata dengan melibatkan partisipasi masyarakat di dalamnya. Maka pada tanggal 4 April 2016, pemerintah desa beserta para pemuda desa mulai mengajak masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam mengembangkan Desa Wisata Banyubiru melalui sosialisasi. Masyarakat sekitar memberikan respon yang positif terhadap usulan pemerintah desa dan para pemuda, sehingga bersama-sama mulai

bergerak membangun Desa Wisata Banyubiru dengan murni menggunakan swadaya masyarakat sekitar.

Satu tahun setelah pembangunannya tepatnya pada tanggal 23 Mei 2017, Desa Wisata Banyubiru telah diresmikan oleh Zaenal Arifin selaku Bupati Kabupaten Magelang. Desa Wisata Banyubiru juga merupakan satu-satunya desa wisata di Kecamatan Dukun yang sudah memiliki SK Bupati, sehingga masyarakat begitu antusias dan bersemangat untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan Desa Wisata Banyubiru.

Desa Wisata Banyubiru banyak mengadakan berbagai event-event atau kegiatan diantaranya yang rutin dilaksanakan baik setiap minggu, bulan, maupun tahun. Event-event atau kegiatan yang ada dilakukan langsung oleh masyarakat Desa Banyubiru sendiri, hal ini sebagai upaya untuk melestarikan kebudayaan masyarakat, memperkenalkan pariwisata desa, serta menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Selain itu, event-event yang diadakan juga berupaya untuk mengajak generasi muda terutama masyarakat di Desa Wisata Banyubiru untuk menjaga dan tidak meninggalkan kearifan lokal yang dimiliki desa.

Desa Wisata Banyubiru juga mengajak wisatawan untuk kembali pada kehidupan zaman dahulu. Wisatawan akan diajak memasuki pasar model jadul bernama “Pasar Tradisi Lembah Merapi” yang dibuka setiap satu pekan sekali di atas puncak bukit Gunung Gono. Banyak wisatawan yang menyebut Pasar Tradisi Lembah Merapi ini sebagai pasar di atas awan karena ketika memasuki area pasar, wisatawan akan merasakan hawa sejuk dengan suasana alam yang berlatar belakang Gunung Merapi dan Gunung Merbabu yang dipadukan dengan berbagai ornamen tradisional.

Di pasar tersebut, para pedagang akan menyambut kedatangan wisatawan dengan sapa ramah dan ucapan selamat datang dengan berbahasa Jawa. Para pedagang juga berdandan serupa dengan masyarakat Jawa tempo dulu. Pedagang perempuan mengenakan kebaya berbalut dengan jarit dan sanggul di kepala, sedangkan pedagang laki-laki menggunakan batik dan blangko di kepala. Pedagang-pedagang tersebut membuka lapak diatas sebuah *amben* (meja berbentuk persegi panjang yang terbuat dari bilahan bambu yang ditatah dan direntangkan). dengan menjajakan berbagai hasil bumi, hasil pertanian seperti sayur-mayur, hasil kerajinan tangan, serta berbagai makanan dan minuman khas pasar lembah merapi pada zaman dahulu seperti *clorot*, *sengkulun*, *kluban*,

buntil, nasi jagung, mangut wader, gethuk, tiwul, wedang uwuh, dawet, kimpul dan lain sebagainya. Berbagai makanan dan minuman tersebut disajikan dengan menggunakan alat tradisional pula seperti piring yang terbuat dari anyaman bambu yang beralaskan daun pisang, mangkuk yang terbuat dari batok kelapa yang sudah dibelah, wadah minum dengan kendi serta gelas yang terbuat dari gerabah.

Pasar Tradisi Lembah Merapi juga memberlakukan mata uang khusus yang bernama “*Dhono*” dalam Bahasa Jawa yang berartikan “dana”. *Dhono* merupakan koin berbahan dasar kayu yang kemudian diberi cap Pasar Tradisi Lembah Merapi. Wisatawan yang berkunjung terlebih dahulu harus menukarkan uang rupiahnya dengan koin *dhono* tersebut di stand penukaran yang disediakan pihak desa. Satu koin *dhono* dihargai atau setara dengan Rp.2.000,00. Wisatawan bebas untuk menukarkan berapapun jumlah uang yang dimilikinya dengan *dhono* untuk membeli jajanan pasar yang ada. Harga jajanan pasar pun tidak memberatkan dan sangat terjangkau, seperti satu batok gelas dawet akan dihargai dengan satu *dhono*, satu tiwul akan dihargai dengan dua *dhono*, dan satu mangkuk kluban akan dihargai dengan tiga *dhono*.

Selain itu, Pasar Tradisi Lembah Merapi juga menjual berbagai jenis permainan anak-anak yang terbuat dari bambu seperti gangsingan, pletokan, othok-othok, dan lain sebagainya. Para pedagang juga menjual jasa pijat bagi wisatawan yang merasa lelah atau ingin merasakan relaksasi di atas pegunungan. Wisatawan juga dapat menikmati berbagai pertunjukkan yang berbeda-beda setiap pekannya seperti pertunjukkan kesenian, senam untuk ibu-ibu, lomba menggambar untuk anak-anak dan lain sebagainya. Keunikan lainnya yang ada di Pasar Tradisi Lembah Merapi adalah semua wisatawan tidak diperkenankan menggunakan kantong plastik, sebagai gantinya pengelola sudah menyiapkan keranjang yang terbuat dari bambu seharga dua *dhono*. Hal ini dilakukan agar mengurangi adanya sampah limbah plastik di area pasar.

Desa Wisata Banyubiru ini akan menjadi suatu pariwisata yang menarik dalam perkembangannya apabila dapat didukung oleh seluruh komponen terutama masyarakat di dalamnya. Desa wisata sendiri merupakan salah satu pengelolaan wisata yang diperuntukan untuk pengembangan desa, dimana di dalamnya terdapat peranan aktif masyarakat sebagai *stakeholders* dalam pembangunan desa. Desa wisata bertujuan untuk memperkenalkan kebudayaan, gaya hidup, aktivitas serta mengenali jati diri desa. Desa

wisata berupaya memberdayakan masyarakat agar lebih memahami dan menggali potensi yang dimiliki oleh desa sehingga muncul adanya rasa memiliki dan tanggung jawab dalam mengelola dan menjaga lingkungan alam yang dimilikinya. Masyarakat juga mendapatkan jaminan memperoleh bagian pendapatan dari pengelolaan dan kegiatan yang dijalankan di desa wisata sehingga dapat mengurangi angka kemiskinan dan pengangguran, mendorong masyarakat untuk berfikir kreatif dan berwirausahaan dalam menjalankan produk-produk desa.

Berdasarkan hal tersebut peneliti merasa tertarik untuk mendalami terkait partisipasi masyarakat yang ada di Banyubiru dalam menyukseskan desa wisata yang dimilikinya, mengingat bahwa untuk merintis dan mengembangkan suatu objek wisata menjadi berkembang perlu adanya keterlibatan aktif atau peran serta dari masyarakat di sekitar objek wisata tersebut. Peneliti juga merasa perlu untuk mengetahui dampak atau perubahan yang dialami masyarakat dari keterlibatannya dalam mengembangkan Desa Wisata Banyubiru, Dukun, Magelang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana proses pembentukan Desa Wisata Banyubiru, Dukun, Magelang?
2. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Banyubiru, Dukun, Magelang?
3. Bagaimana dampak partisipasi masyarakat bagi pengembangan Desa Wisata Banyubiru, Dukun, Magelang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini antara lain :

1. Mengetahui proses pembentukan Desa Wisata Banyubiru, Dukun, Magelang.
2. Mengetahui partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Banyubiru, Dukun, Magelang.
3. Mengetahui dampak partisipasi masyarakat bagi pengembangan Desa Wisata Banyubiru, Dukun, Magelang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek yaitu, secara teoritis dan secara praktis. Secara teoritis penelitian ini dapat menjadi sumbangan referensi ilmiah terhadap masalah keilmuan khususnya dalam bidang ilmu-ilmu sosial serta mampu memperkaya khasanah keilmuan dan wawasan terutama pengetahuan mengenai gambaran partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Banyubiru, Dukun, Magelang.

Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan gambaran tentang pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan suatu objek wisata. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan untuk mendorong perkembangan industri pariwisata dengan memberikan contoh bagi desa-desa yang berpotensi untuk lebih memahami dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki desa yang ditinggalkannya, sehingga tidak hanya memperkenalkan desa sebagai sebuah objek pariwisata, namun juga mampu mensejahterakan masyarakat yang ada di dalamnya.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata secara umum telah banyak dilakukan dengan tema yang beragam. Peneliti berusaha menelaah dan mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian/skripsi/artikel yang telah mengkaji terkait partisipasi masyarakat telah dilakukan oleh Nuring Septyasa Laksana (2013), Farizi Ramadhan dan Parfi Khadiyanto (2014) serta Aris Tri Cahyo Purnomo (2015). Kemudian kajian tentang pengembangan desa wisata telah dilakukan oleh Dimas Kurnia Purmada, Wilopo dan Luchman Hakim (2016) serta Novie Istoria Hidayah (2017).

Dalam artikel karya Nuring Septyasa Laksana tahun 2013 di Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik tahun 2013 dengan judul, "*Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat Desa dalam Program Desa Siaga di Desa Bandung Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul Provinsi Daerah istimewa Yogyakarta*". Metode yang digunakan dalam jurnal tersebut adalah metode kualitatif. Pada penelitian tersebut, peneliti memaparkan tentang pelaksanaan program desa siaga yang telah dilaksanakan pada tahun 2006 di

Gunung Kidul, namun dapat terealisasikan secara menyeluruh ada tahun 2009. Berbagai program kegiatan telah dilakukan oleh Dinas Kesehatan Gunung Kidul dalam mencanangkan desa siaga dengan mengajak masyarakat serta berbagai pihak untuk ikut berpartisipasi. Selain itu sebagai upaya peningkatan pelayanan kesehatan disediakan pula puskesmas pembantu, rumah sakit swasta dan dokter praktek, serta diadakannya delapan posyandu setiap bulan. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program desa siaga sangat baik dibuktikan dengan kehadiran masyarakat dalam kegiatan-kegiatan desa siaga. Masyarakat juga ikut memberikan bantuan swadaya baik berupa harta benda, tenaga, maupun buah pikir.

Artikel karya Farizi Ramadhan dan Parfi Khadiyanto tahun 2014 dalam Jurnal Teknik PWK dengan judul, "*Partisipasi Masyarakat Dalam Mendukung Kegiatan Pariwisata di Desa Wisata Bejiharjo, Gunungkidul, Yogyakarta*". Metode yang digunakan dalam jurnal tersebut adalah metode kuantitatif deskriptif, dengan menggunakan teori partisipasi. Peneliti memaparkan mengenai identifikasi dan analisis partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata, identifikasi dan analisis tingkat partisipasi masyarakat, serta identifikasi dan analisis bentuk partisipasi masyarakat dalam mendukung kegiatan pariwisata di Desa Bejiharjo. Berdasarkan hasil pembahasan diketahui bahwa sebagian besar masyarakat desa berperan dalam mendukung kegiatan pariwisata dengan jumlah presentase 88% (untuk partisipasi aktif) dan 11% (untuk partisipasi pasif). Selain itu sebagian besar masyarakat juga ikut dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Terdapat pula hambatan yang dialami masyarakat yaitu minimnya fasilitas yang mendukung kegiatan pariwisata.

Skripsi karya Aris Tri Cahyo Purnomo tahun 2015 Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul, "*Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan Desa Wisata di Desa Limbasari, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga*", Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode kualitatif. Peneliti memaparkan beberapa tahapan proses partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat dalam perencanaan pembangunan desa wisata antara lain tahap survei lapangan, rencana tapak (*sitte plan*), penganggaran dan sumber anggaran, dan perencanaan sumber daya manusia (SDM). Peneliti juga memaparkan bentuk partisipasi masyarakat terdiri dari partisipasi fisik

(kehadiran) dan partisipasi non-fisik (sumbangan ide pemikiran). Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat masih pasif terhadap adanya desa wisata serta pemerintah desa yang masih kurang merangkul masyarakat untuk berpartisipasi dan ikut andil dalam perencanaan pembangunan desa.

Artikel karya Dimas Kurnia Purmada, Wilopo dan Luchman Hakim tahun 2016 dalam Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) dengan judul, “*Pengelolaan Desa Wisata Dalam Perspektif Community Based Tourism (Studi Kasus pada Desa Wisata Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang)*”. Metode yang digunakan dalam jurnal tersebut adalah kualitatif deskriptif. Peneliti memaparkan pengelolaan desa wisata dilakukan melalui pengelolaan sumberdaya pariwisata, pengelolaan pemasaran pariwisata, pengelolaan sumber daya manusia, dan manajemen krisis. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pengelolaan pariwisata sangat baik terbukti dengan hampir setiap masyarakat hadir dan yang berhalangan hadir memberikan alasan yang jelas atas ketidakhadirannya. Hal ini dikarenakan kesadaran yang tinggi dari masyarakat terhadap desa wisata yang dimilikinya. Penerapan *Community Based Tourism* dalam pengelolaan desa wisata dapat terlaksana dengan baik, terbukti dapat dilihat dari keikutsertaan aktif anggota dalam setiap kegiatan pariwisata, pelestarian alam dan budaya serta menjamin adanya pemerataan pendapatan masyarakat.

Skripsi karya Novie Istoria Hidayah tahun 2017 Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul, “*Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Jatimulyo, Girimulyo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta*”. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teori pemberdayaan masyarakat dan desa wisata. Peneliti memaparkan bahwa masyarakat mulai bertransformasi melalui 3 tahapan pemberdayaan masyarakat yaitu tahap penyadaran dan pembentukan perilaku, tahap transformasi kemampuan wawasan dan tahap peningkatan kemampuan intelektual. Masyarakat mulai bertransformasi dari semula tidak memiliki kemampuan atau tidak berdaya menjadi memiliki kemampuan yang membuat masyarakat lebih mandiri dan meningkatkan taraf hidup mereka. Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang masih kurang dalam aspek bantuan pembangunan dikarenakan masih menggunakan dana swadaya masyarakat dan bantuan pendampingan yang sarannya belum dirasakan

semua masyarakat, namun kerjasama yang dilakukan dari berbagai pihak sudah berjalan dengan baik. Upaya pembangunan juga terus dilakukan baik dalam berbagai aspek seperti SDM dan SDA.

Secara umum beberapa penelitian tersebut memiliki kaitan yang sama yaitu mengkaji partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa melalui suatu program dari masing-masing lokasi yang diteliti kemudian diolah dan dianalisis berdasarkan permasalahan. Namun pada penelitian ini, peneliti lebih terfokus pada seperti apa partisipasi masyarakat dari proses pembentukan desa wisata, mengetahui keterlibatan dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengambilan manfaat hingga evaluasi sehingga mampu mengembangkan Desa Wisata Banyubiru secara pesat dan dalam kurun waktu yang begitu singkat. Peneliti juga akan melihat dampak partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat bagi pengembangan Desa Wisata Banyubiru, Magelang. Mengingat pada awal perkembangan desa wisata tersebut, belum terlihat adanya rasa kepedulian dari masyarakat untuk merawat dan mengembangkan berbagai potensi dan keunikan yang ada. Namun setelah pembangunannya, desa wisata ini sudah mampu menunjukkan eksistensinya dengan membuat berbagai event-event besar yang menarik minat pengunjung, sehingga Desa Wisata Banyubiru semakin dikenal oleh khalayak umum.

F. Metode Penelitian

Berikut ini adalah jenis dan pendekatan penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian dengan menggunakan kualitatif deskriptif dipilih oleh peneliti dikarenakan peneliti perlu menghasilkan data yang bersifat deskriptif dalam menyampaikan proses yang terjadi di lapangan (Moleong, 2007: 6). Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, peneliti akan dapat menggambarkan dan menguraikan secara jelas gambaran terkait partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Banyubiru, Dukun, Magelang.

2. Sumber Data

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung berdasarkan hasil observasi dan keterangan yang di dapat melalui wawancara dengan beberapa pihak terkait partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Banyubiru, Dukun, Magelang antara lain Bapak Wintoro (Kepala Desa Banyubiru), Fatkhul Najib dan Nita (perwakilan Pokdarwis Tirta Biru), Bapak Dul Rochman Bapak Yadi (perwakilan perangkat Desa Banyubiru), Bayu Sapta Nugraha (Koordinator Pasar Tradisi Lembah Merapi), Bapak Eko, Ibu Tutik, Ibu Siti, Ibu Tri, Ibu Siti Nuraini, Ibu Siti Sholihah (perwakilan masyarakat Desa Banyubiru).
- b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh tidak secara langsung oleh peneliti, melainkan diperoleh melalui pihak lain, seperti dokumen laporan-laporan, buku-buku, jurnal, artikel, majalah ilmiah terkait dengan materi penelitian yang dalam hal ini terkait partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Banyubiru, Dukun, Magelang.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Pengamatan (*Observasi*)

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Dalam penelitian ini digunakan observasi tidak terstruktur, dimana pengamatan yang dilakukan tidak dipersiapkan secara sistematis terkait apa yang menjadi bahan observasi. Peneliti melakukan pengamatan secara bebas, mencatat apa yang menarik untuk menjadi data (Sugiyono, 2014:2228). Pada penelitian ini, observasi dilakukan pada bulan Oktober hingga Desember 2019 di Desa Wisata Banyubiru, Dukun, Magelang.

b. Wawancara (*Interview*)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi- terstruktur. Dalam pelaksanaannya, jenis wawancara ini tergolong lebih bebas dibanding wawancara terstruktur dengan tujuan untuk menemukan permasalahan yang terjadi secara lebih terbuka, dimana pihak yang memberikan informasi atau pihak yang diajak wawancara akan lebih nyaman untuk mengutarakan pendapat dan ide-ide yang dimilikinya (Sugiyono, 2014: 318).

Teknik wawancara dilakukan untuk menggali informasi atau data terkait dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Banyubiru, Dukun, Magelang. Selain itu, dalam melakukan penelitian pencarian data dilakukan secara kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam dengan 11 *key informan* (informan kunci) yaitu :

1. Bapak Wintoro selaku Kepala Desa Banyubiru karena memiliki andil penuh terkait desa.
2. Fatkhul Najib selaku Ketua Pokdarwis Tirta Biru dan Nita selaku anggota dalam kelembagaan pokdarwis. Mereka merupakan anggota-anggota yang aktif dalam merintis Desa Banyubiru hingga menjadi desa wisata, serta memiliki andil dalam setiap proses kegiatan pengembangan desa wisata.
3. Bapak Dul Rochman selaku Kawil 1 (Gunungsono dan Candilopo) dan Bapak Yadi selaku Staff Umum dan Perencanaan Desa Banyubiru, karena memiliki andil dalam mempengaruhi keterlibatan masyarakat secara umum serta menjadi bagian dari dalam setiap kegiatan desa.
4. Bayu Sapt Nugraha selaku Koordinator Pasar Tradisi Lembah Merapi, karena merupakan salah pengelola event di Gunung Gono sekaligus salah satu penggerak partisipasi masyarakat.
5. Bapak Eko (Banyubiru) karena merupakan salah satu penggarap di lahan Gunung Gono dan merupakan warga masyarakat yang aktif dalam event-event yang ada di Desa Wisata Banyubiru.
6. Ibu Tutik (Banyubiru), Ibu Siti (Gunungsono), Ibu Tri (Gadingan), Ibu Siti Nuraini (Banyubiru) merupakan salah satu anggota PKK dusun sekaligus warga masyarakat yang aktif dalam pelaksanaan event-event yang ada di Desa Wisata Banyubiru.
7. Ibu Siti Sholihah (Banyubiru) salah satu pedagang yang memiliki lapak pribadi dan merupakan warga masyarakat yang aktif dalam event-event yang ada di Desa Wisata Banyubiru.

Dalam pemilihan informan, peneliti mewawancarai Perangkat Desa Banyubiru yang diwakili oleh Bapak Wintoro (kepala desa), Bapak Dulroman (kawil 1), dan Bapak Yadi (staf desa). Pada wawancara tersebut peneliti juga

mendapatkan rekomendasi tokoh-tokoh masyarakat selaku *stakeholder* (pemangku kepentingan) dari pengembangan desa wisata seperti Fatkhul Najib (ketua pokdarwis) dan Bayu Sapta Nugraha (koordinator pasar tradisi). Pemilihan tokoh-tokoh tersebut diidentifikasi berdasarkan keterlibatan dalam mengikuti berbagai program kegiatan dan rapat.

Setelah mendapatkan rekomendasi, peneliti menghubungi tokoh-tokoh masyarakat tersebut. Wawancara dengan Fatkhul Najib (Ketua Pokdarwis Tirta Biru) berjalan dengan baik. Ia menjelaskan secara terperinci mengenai proses pembentukan desa wisata serta memberikan gambaran terkait partisipasi masyarakat yang ada. Ia juga merekomendasikan Nita (anggota pokdarwis) untuk ikut memberikan informasi tambahan mengenai partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Banyubiru.

Kemudian peneliti juga menghubungi Bayu Sapta Nugraha (koordinator Pasar Tradisi Lembah Merapi). Ia menjelaskan pelaksanaan event yang ada di Desa Banyubiru serta bentuk partisipasi masyarakat dalam mendukung pelaksanaan event yang ada, sehingga mampu berjalan dengan baik. Selain itu, peneliti juga melakukan tahapan wawancara dengan beberapa masyarakat yang aktif dalam berbagai program kegiatan di Desa Wisata Banyubiru seperti Bapak Eko (penggarap lahan), Ibu Tutik, Ibu Siti, Ibu Tri, Ibu Siti Nuraini (anggota PKK dan pedagang di Pasar Tradisi Lembah Merapi), Ibu Sholihah (penggarap lahan dan pedagang yang memiliki lapak pribadi di Pasar Tradisi Lembah Merapi).

c. Kajian Dokumen

Kajian dokumen adalah catatan peristiwa yang telah lampau atau sudah terjadi yang berbentuk tulisan, gambar, maupun karya tulis yang berhubungan dengan objek penelitian. Hasil penelitian akan lebih terperinci apabila terdapat bukti otentik yang berupa dokumen-dokumen yang mendukung informasi melalui teknik wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Dalam hal ini peneliti mendapatkan dokumentasi yang diperoleh dari beberapa *stakeholder* (pemangku kepentingan) seperti perangkat desa serta pokdarwis, berupa foto-foto dan data kegiatan atau event yang sudah terlaksana. Peneliti juga

mendapatkan dokumentasi berupa foto-foto yang didapatkan secara langsung ketika melakukan observasi dan wawancara. Data-data pendukung juga disertakan yang berupa data-data terkait profil desa, peraturan desa terkait desa wisata, data kependudukan masyarakat, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan kegiatan partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Banyubiru, Dukun, Magelang.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang dipilih adalah model interaktif, yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Masing-masing tahapan tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

a. Pengumpulan Data

Data yang menjadi acuan dalam penelitian ini berupa kata-kata yang merupakan hasil dari observasi, wawancara, serta data dokumentasi. Kemudian data yang ditemukan di lapangan tersebut dianalisis melalui pemilihan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

b. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan yang ditemukan di lapangan. Reduksi data adalah bagian dari proses analisis yang mempertegas, memperjelas, meringkas, dan membuat fokus data yang penting dan membuang data yang tidak digunakan dengan sedemikian rupa sehingga kesimpulan penelitian dapat dilakukan.

c. Penyajian Data

Pada tahap ini data yang disajikan telah diringkas dan disederhanakan dalam reduksi data dan harus terdapat gambaran secara menyeluruh dari kesimpulan yang diambil. Data yang sudah disederhanakan ini akan disajikan dalam bentuk cerita agar dapat diambil suatu kesimpulan secara jelas.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah proses pengumpulan data benar-benar selesai dan hasil kesimpulan tersebut perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggung jawabkan.

BAB II

PARTISIPASI MASYARAKAT DAN PENGEMBANGAN DESA WISATA

Pada bab ini peneliti akan menyampaikan tentang kerangka teori yang digunakan untuk menganalisis data penelitian yaitu teori partisipasi masyarakat dan teori pengembangan desa wisata.

A. Teori Partisipasi Masyarakat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, partisipasi diartikan sebagai keikutsertaan, peran serta atau turut berperan serta dalam suatu kegiatan (KBBI.web.id). Menurut Mubyarto, partisipasi didefinisikan sebagai ketersediaan untuk mengikuti atau membantu berhasilnya setiap program dengan sesuai kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri (Ndraha, 1987:102).

Dalam Sosiologi sendiri, partisipasi adalah keikutsertaan seseorang di dalam kelompok sosial untuk mengambil bagian dari kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, di luar pekerjaan maupun profesinya (Kartasapoetra, 1992:16). Partisipasi masyarakat atau partisipasi warga adalah proses ketika warga, sebagai makhluk individu maupun kelompok sosial dan organisasi, mengambil peran serta ikut mempengaruhi proses perencanaan pelaksanaan dan pemantauan kebijakan yang langsung mempengaruhi kehidupan mereka (Sumarto, 2003:17).

Mengingat cakupan dan tingkat peran masyarakat yang begitu luas, maka peneliti ingin menfokuskan pada bentuk-bentuk partisipasi masyarakat, tahap-tahap partisipasi masyarakat serta tangga partisipasi masyarakat.

1. Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat

Ada bentuk-bentuk partisipasi yang dapat diberikan masyarakat dalam suatu program pengembangan. Menurut Keith Davis dalam Santoro Sastropetro (2007), partisipasi diklasifikasikan dalam beberapa bentuk, antara lain :

a. Partisipasi Uang

Partisipasi uang adalah bentuk partisipasi untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan.

b. Partisipasi Harta Benda

Partisipasi harta benda adalah bentuk partisipasi yang berupa sumbangan harta benda, biasanya berupa alat-alat atau perkakas.

c. Partisipasi Tenaga

Partisipasi tenaga adalah bentuk partisipasi yang berupa usaha menggunakan tenaga fisik atau diri sendiri untuk membantu keberhasilan suatu program.

d. Partisipasi Keterampilan atau Keahlian

Partisipasi keterampilan adalah bentuk partisipasi yang berupa sumbangan keterampilan dan keahlian yang dimiliki seseorang. Partisipasi ini menjadi unsur yang paling diinginkan dan diharapkan.

e. Partisipasi Pikiran

Partisipasi pikiran adalah bentuk partisipasi yang berupa ide atau gagasan pikiran yang dikemukakan baik oleh individu maupun kelompok yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Tahap-tahap Partisipasi Masyarakat

Selain bentuk partisipasi masyarakat, terdapat pula tahapan partisipasi masyarakat yang dikemukakan oleh Josef Riwu Kaho (2007), yaitu:

a. Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan

Dalam menjalankan atau menyelenggarakan suatu program kegiatan terutama yang berhubungan dengan masyarakat, tentu terlebih dahulu perlu adanya tahap penentuan kebijakan. Peran dari masyarakat menjadi modal dasar dikarenakan kebijakan-kebijakan yang diambil akan menyangkut nasib dari masyarakat secara keseluruhan yang menyangkut kepentingan bersama sehingga partisipasi dalam tahap ini sangat mendasar sekali. Dalam pengambilan keputusan masyarakat juga memiliki andil dan berhak untuk menyampaikan gagasan yang menyangkut kepentingan bersama sehingga terbentuklah kesepakatan. Masyarakat juga perlu untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam bentuk saran untuk pengembangan program. Partisipasi dalam tahap ini juga digambarkan dengan kehadiran rapat, diskusi, tanya jawab, mengemukakan pendapat, bertukar pikiran, melakukan penolakan terhadap program yang ditawarkan dan lain-lain.

b. Partisipasi dalam Pelaksanaan

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program merupakan lanjutan dari rencana atau kebijakan yang telah disepakati sebelumnya baik berkaitan dengan perencanaan dan tujuan yang akan dicapai. Dalam hal ini dapat digambarkan melalui keikutsertaan masyarakat dalam memberikan kontribusi guna menunjang pelaksanaan kegiatan yang dapat berwujud tenaga, harta benda/uang, keahlian/keterampilan, ide dan gagasan maupun informasi yang berguna bagi pelaksanaan kegiatan.

c. Partisipasi dalam Pengambilan Manfaat

Partisipasi ini merupakan perwujudan dari hasil pelaksanaan kegiatan atau program yang bisa tercapai, baik secara kualitas maupun kuantitas. Dari segi kualitas, keberhasilan suatu kegiatan dilihat dari peningkatan output, sedangkan dari segi kuantitas, dapat diketahui dari besar persentase keberhasilan program, dilihat dari target yang telah ditetapkan, apakah sesuai dengan target, kurang dari target, atau melebihi target. Partisipasi dalam tingkatan ini juga dapat berupa tenaga dan uang untuk mengoperasikan dan memelihara program yang telah dibangun.

d. Partisipasi dalam Evaluasi

Dalam tahapan ini, masyarakat akan mereview masalah pelaksanaan program secara menyeluruh. Masyarakat akan melihat detail kegiatan yang sudah terlaksana melalui hasil laporan. Masyarakat juga dapat menilai dan mengawasi ketika program sedang berjalan dan menyampaikan hasil penilaian mereka di tahap ini. Penilaian yang dilakukan dapat secara langsung dengan melihat dan mengamati, dapat pula dilakukan secara tidak langsung dengan memberi saran, kritikan, maupun protes. Partisipasi ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program secara keseluruhan telah sesuai dengan yang ditetapkan atau ada penyimpangan.

3. Tangga Partisipasi Masyarakat oleh Arnstein (1969)

Masyarakat merupakan salah satu bagian yang memiliki pengaruh sangat besar dalam pengembangan suatu objek atau program kegiatan. Sherry R. Arnstein (1969) merupakan salah satu tokoh yang memberikan perhatiannya kepada pemberdayaan masyarakat. Ia adalah Direktur Studi Pengembangan Masyarakat sebuah lembaga penelitian nirlaba di Washington D.C dan Chicago. Dia juga merupakan Mantan Kepala Penasehat Partisipasi Warga Negara dalam Model Kota Administrasi HUD dan telah menjabat sebagai Staff Konsultan untuk Komite Presiden tentang Kenakalan Remaja, Asisten untuk Sekertaris HEW dan Washington Editor majalah terkini (*Journal of the American Planning Association*, 1969: 216).

Arnstein berpendapat bahwa “*citizen participation is a categorical term for citizen power*”. Ia menempatkan partisipasi masyarakat sebagai suatu kekuatan, dimana terdapat peluang bagi masyarakat lemah, tidak berdaya atau tidak berpunya (*the have not citizen*) yang terkucilkan dalam berbagai proses politik maupun ekonomi dapat terlibat dalam proses sosial dimana mereka mendapatkan bagian keuntungan dari berbagai pihak atau kelompok yang berpengaruh. Teori ini juga mengkategorikan partisipasi sebagai kekuatan masyarakat dalam mempengaruhi perubahan dalam pembuatan kebijakan serta menjadi sarana dalam mencapai kesejahteraan masyarakat terutama masyarakat lemah (*Journal of the American Planning Association*, 1969: 216).

Teori milik Arnstein ini, telah diakui secara Internasional dengan judul “*A Ladder of Citizen Participation*” yang diterbitkan pada tahun 1969 dalam *Journal of American Planning Association*. Teori ini telah dicetak ulang lebih dari 80 kali dan telah diterjemahkan ke dalam lima bahasa (www.aacom.org).

Lewat tipologinya yang dikenal dengan “*Tangga Partisipasi Masyarakat*” (*A Ladder of Citizen Partisipation*), Arnstein menjabarkan partisipasi masyarakat yang didasari oleh kekuatan masyarakat sebagai penentu hasil akhir. Disini Arnstein menekankan pada kekuatan nyata masyarakat yang diperlukan untuk mempengaruhi hasil dalam suatu proses. Arnstein menjabarkan partisipasi masyarakat ke dalam 8 tingkatan (*Eight Rungs on the Ladder of Citizen Participation*), yaitu :

- a. Manipulasi (*Manipulation*), yaitu tahap partisipasi yang paling rendah, dimana hanya menempatkan masyarakat sebagai pelegalan kekuasaan. Masyarakat dimanfaatkan untuk memanipulasi informasi dalam memperoleh dukungan publik.
- b. Terapi (*Therapy*), yaitu tahap partisipasi yang hanya melibatkan masyarakat untuk mencapai tujuan pembelajaran saja, tanpa ada tindak lanjut dari pelibatan masyarakat dalam kegiatan. Tujuan dari hal tersebut adalah mengubah pola pikir masyarakat tanpa berupaya untuk mendapat masukan dari masyarakat itu sendiri.
- c. Pemberian Informasi (*Informing*), pada tahap ketiga ini, masyarakat masih terlibat secara pasif yaitu hanya mendapatkan informasi saja tanpa terlibat di dalamnya. Masyarakat tidak diberikan wewenang untuk mempengaruhi hasil. Informasi yang diberikan dapat berupa hak, tanggung jawab, dan berbagai pilihan, tetapi tidak ada umpan balik atau kekuatan masyarakat untuk melakukan negosiasi. Dengan kondisi tersebut, terutama ketika informasi yang diberikan pada tahap akhir dalam perencanaan, maka seseorang atau masyarakat hanya memiliki sedikit kesempatan untuk mempengaruhi program yang dirancang “kesengajaan untuk keuntungan salah satu pihak.” Alat yang paling sering digunakan untuk pemberian informasi satu arah adalah berita media, pamflet, poster, dan tanggapan terhadap pertanyaan.
- d. Konsultasi (*Consultation*), yaitu pada tahap keempat ini terjadi sedikit peningkatan dimana masyarakat tidak hanya mendapatkan informasi saja, namun terdapat kegiatan konsultasi antara pemerintah dan masyarakat. Masyarakat diundang oleh pemerintah untuk ikut berbagi pendapat, meskipun tidak ada jaminan pendapat dari masyarakat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Metode yang sering digunakan adalah survey tentang arah pikiran masyarakat.
- e. Penempatan Perwakilan (*Placation*), yaitu tahap dimana masyarakat memiliki hak untuk menempatkan perwakilannya di pemerintahan. Pemerintah sebagai pemegang kekuasaan perlu menunjuk sejumlah orang dari perwakilan masyarakat yang “layak” atau mampu untuk menjadi anggota suatu badan publik, dimana mereka akan mempunyai akses tertentu dalam proses pengambilan keputusan. Namun, usulan masyarakat masih berkedudukan relatif rendah dan jumlah perwakilan masyarakat masih lebih sedikit dibanding anggota dari pemerintah. Jika perwakilan

masyarakat tersebut tidak bertanggung jawab dan pemerintah masih memegang kendali kekuasaan, maka perwakilan masyarakat tersebut dapat dengan mudah kalah suara.

- f. Kemitraan (*Partnership*), yaitu tahap dimana pemerintah dan masyarakat memiliki posisi yang setara dalam kewenangan dan tanggung jawab. Masyarakat berhak berunding untuk pengambilan keputusan dengan pemerintah, atas dasar kesepakatan bersama. Akan adanya kesepakatan yang dijalani kedua belah pihak dalam perencanaan, pengendalian keputusan, pemecahan masalah serta penyusunan kebijakan. Setelah terdapat kesepakatan, maka tidak ada yang tunduk pada keputusan sepihak. Masyarakat dapat saling tawar-menawar dan bekerjasama selama kedua belah pihak merasa berguna untuk menjaga kemitraan.
- g. Pendelegasian Kekuasaan (*Delegated Power*), yaitu tahap ketujuh dimana pemerintah sudah mendelegasikan kekuasaannya dan masyarakat diberi limpahan kewenangan untuk membuat keputusan pada rencana-rencana tertentu. Dalam penyelesaian masalah, pemerintah harus bernegosiasi dengan masyarakat tanpa adanya tekanan dari berbagai pihak. Masyarakat dimungkinkan mempunyai tingkat kendali atas keputusan pemerintah.
- h. Masyarakat Berkuasa (*Citizen Control*), yaitu puncak dari tahapan-tahapan dalam tingkatan partisipasi masyarakat, dimana fungsi pemerintah semakin sedikit dan masyarakat memiliki wewenang dan tanggung jawab yang lebih tinggi. Masyarakat memiliki andil penuh dalam proses pengambilan keputusan. Masyarakat juga memiliki kekuatan untuk mengatur program atau kelembagaan yang terkait dengan program kegiatan. Masyarakat juga dapat melakukan negosiasi dengan pihak luar. Usaha bersama yang dilakukan oleh masyarakat dapat langsung berhubungan dengan sumber dana untuk memperoleh bantuan-bantuan tanpa melalui pihak ketiga (*Journal of the American Planning Association*, 1969: 218-223).

Delapan tingkatan partisipasi yang dimiliki oleh Arnstein, dikategorikan menjadi 3 kelompok besar, yaitu tidak ada partisipasi sama sekali (*nonparticipation*), tinggal menerima beberapa ketentuan (*tokenism*) dan memiliki kekuasaan (*citizen power*). Pada kelompok *non-participation*, tidak terdapat kemungkinan bagi masyarakat untuk

berpartisipasi dalam perencanaan atau melakukan suatu program. Tetapi memungkinkan pemegang kekuasaan untuk “mendidik” anggota masyarakat. Dalam kelompok *nonparticipation*, masyarakat termasuk dalam tingkatan *manipulation* dan *therapy*.

Pada kelompok *tokenism*, terdapat sedikit kemajuan dimana terdapat peluang bagi masyarakat untuk bersuara dan di dengar oleh pemegang kuasa. Namun tidak ada jaminan bahwa apa yang di suarkan oleh masyarakat menjadi bahan pertimbangan, karena pemegang kuasa tetap memiliki hak lanjutan dalam pengambilan keputusan. Pada kelompok kedua ini, masyarakat termasuk dalam tingkatan *informing*, *consultation*, dan *placation*.

Pada kelompok yang memiliki tingkatan tertinggi yaitu *citizen power*, terjadi peningkatan kekuasaan bagi masyarakat dalam mempengaruhi pengambilan keputusan. Masyarakat dapat masuk dan bernegosiasi dengan pemegang kuasa dan memiliki andil dalam pengambilan keputusan. Pada kelompok terakhir ini, masyarakat termasuk dalam *partnership*, *delegated power* dan *citizen control* (*Journal of the American Planning Association*, 1969: 217).

Konsep partisipasi telah lama menjadi bahan kajian, karena partisipasi merupakan salah satu kunci utama keberhasilan pembangunan, termasuk dalam pengembangan pariwisata yang tidak dapat terpisahkan dari masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar objek pariwisata dan secara langsung mengetahui kondisi dari objek pariwisata yang ada. Partisipasi yang melibatkan masyarakat secara sukarela akan membawa dampak keberhasilan pembangunan. Partisipasi juga dapat menjembatani terealisasinya kepentingan rakyat yang seringkali terabaikan. Persoalan-persoalan dalam pembangunan juga dapat teratasi dengan adanya partisipasi masyarakat.

Program desa wisata sejatinya sangat membutuhkan partisipasi masyarakat, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil dan evaluasi. Partisipasi masyarakat juga membutuhkan kontribusi swadaya masyarakat seperti sumbangan ide, uang, harta benda, tenaga, serta keahlian yang nantinya akan mempermudah jalannya suatu program kegiatan. Dengan menggunakan teori partisipasi masyarakat tersebut, maka akan diketahui seperti apa gambaran dari partisipasi masyarakat yang ada di Desa Wisata Banyubiru, Dukun Magelang, baik dalam bentuk partisipasi yang telah dilakukan, proses tahapan yang telah dilalui, hingga pada tingkat partisipasi masyarakat

yang dapat dilihat melalui delapan tangga partisipasi masyarakat yang telah diurai di atas.

B. Teori Pengembangan Desa Wisata

Pada Teori Pengembangan Desa Wisata akan dijelaskan dua konsep pengembangan yaitu konsep pengembangan dan konsep Pengembangan Desa Wisata yang diuraikan sebagai berikut:

1. Konsep Pengembangan

Pengembangan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata kerja “berkembang” yang memiliki arti mekar terbuka, menjadikan besar (luas merata), menjadikan maju (baik, sempurna). Pengembangan sendiri diartikan sebagai suatu cara, usaha, hal untuk mengembangkan sesuatu kearah yang lebih baik.

Dalam konteks pariwisata, pengembangan adalah meningkatkan objek wisata, meningkatkan mutu pelayanan, peluasan, dan penganekaragaman objek wisata serta akomodasi lainnya. Jadi pengembangan pariwisata merupakan upaya pemanfaatan potensi yang ada baik alam maupun budaya, dengan memperhatikan aspek-aspek pelestarian. Pengembangan pariwisata merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menggali, memperbaiki, dan memajukan potensi yang ada di suatu daerah tujuan wisata. Hal ini dilakukan baik secara fisik maupun sosial untuk meningkatkan pendapatan masyarakat maupun devisa Negara dengan tetap melestarikan identitas budaya dan meminimalkan dampak negative. Pengembangan pariwisata bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan distribusi pendapatan secara merata (Putri: 2015).

Menurut para ahli dalam bidang pengembangan dan pembangunan pariwisata dalam Nyoman S. Pendit (1994:79-80), mengemukakan tentang syarat-syarat yang menjadi faktor penentu pengembangan pariwisata, yaitu:

a. Faktor Alam

Potensi alam yang menjadi factor dalam keputusan pengembangan daerah tujuan wisata adalah keindahan alam dan iklim. Keindahan alam antara lain topografi umum seperti flora dan faunadi sekitar danau, laut, sungai, pantai, sumber mineral,

hutan, cagar alam, pegunungan dan lain sebagainya. Sedangkan iklim diantaranya sinar matahari, cuaca, udara, angin, kelembapan dan lain sebagainya.

b. Sosial Budaya

Daya tarik dalam sosial budaya diantaranya adat istiadat, seni bangunan, pentas dan pagelaran, serta pameran.

c. Sejarah

Adanya peninggalan purbakala di suatu daerah merupakan suatu daya tarik yang potensial untuk dikembangkan seperti tempat peribadaan, kota tua, bekas istana, dan bangunan-bangunan purbakala peninggalan sejarah legendaris dan sebagainya.

d. Agama

Daya tarik yang berasal dari agama tercermin dalam kegiatan masyarakat setempat yang berkaitan dengan keagamaan seperti ibadah, upacara peribadatan, kegiatan penduduk sehari-hari dan lain sebagainya.

e. Fasilitas Rekreasi

Fasilitas Rekreasi dimaksudkan seperti olahraga, edukasi, fasilitas kesehatan, fasilitas hiburan, fasilitas belanja, dan infrastruktur.

2. Konsep Pengembangan Desa Wisata

Sedangkan desa wisata adalah suatu wilayah yang memiliki berbagai potensi yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat dan memiliki ciri khas baik lingkungan alam, adat-istiadat, mata pencaharian, sosial-budaya, hingga aktifitas sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat di dalamnya sebagai produk wisata (Hadiwijoyo, 2012: 68). Desa wisata dapat juga diartikan sebagai desa yang sengaja dibangun atau secara alami memiliki kemampuan untuk menarik wisatawan karena ketersediaan potensi atraksi alam dan budayanya. Desa wisata merupakan salah satu bentuk penerapan pembangunan pariwisata yang berbasis masyarakat dan berkelanjutan. Keberadaan desa wisata jugamenjadikan produk wisata lebih bernilai budaya tanpa merusaknya (dewi, dkk. 2013: 131).

Pengembangan desa wisata sebagai suatu proses yang menekankan kepada cara untuk mengembangkan atau memajukan pariwisata pedesaan. Secara spesifik, pengembangan desa wisata diartikan sebagai usaha-usaha untuk meningkatkan dan

melengkapi fasilitas wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Dalam pengembangan desa wisata sebagai objek wisata, perlu dipahami sejak awal bila masyarakat setempat bukan sebagai obyek pasif namun justru sebagai subyek aktif. Sebuah lingkungan pedesaan dapat dipandang sebagai obyek sekaligus subyek wisata. Berdasarkan obyek dapat diartikan bahwa desa sebagai tujuan kegiatan pariwisata, sedangkan sebagai subyek desa adalah penyelenggara, dimana apa yang dihasilkan oleh desa akan dinikmati oleh masyarakat secara langsung dan peran aktif masyarakat sangat menentukan keberlangsungannya (Raharjana, 2005).

Masyarakat yang bertempat tinggal langsung dengan objek pariwisata memiliki peranan penting dalam pengembangan desa wisata, dimana sumber daya dan keunikan tradisi dan budaya yang melekat pada masyarakat merupakan unsur penggerak utama kegiatan desa wisata. Di lain pihak, masyarakat yang tumbuh dan hidup berdampingan dengan objek wisata menjadi bagian dari sistem ekologi yang saling berkaitan. Keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat tersebut (Wearing, 2001).

Pengembangan desa wisata juga merupakan upaya mengembangkan kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan aktif berlandaskan prinsip-prinsip keadilan sosial, tanggung jawab, dan saling menghargai. Masyarakat akan turut serta belajar dan berkembang dalam desa wisata, sehingga secara tidak langsung pengembangan desa wisata akan memberdayakan masyarakat lapisan bawah sehingga masyarakat dapat menentukan pilihan dan mempunyai kehidupan yang lebih baik di masa depan. Pelaksanaan desa wisata berjalan secara sistematis, terencana, dan terarah sehingga akses masyarakat untuk mendapatkan kondisi sosial, ekonomi, dan kualitas kehidupan yang lebih baik dapat mendapatkan peluang yang lebih besar. Upaya ini tidak terlepas dari kerjasama dan peran pemerintah, pelaku sosial, serta masyarakat itu sendiri.

Soemarno (2010) mengemukakan bahwa agar perkembangan desa wisata dapat berjalan sukses, perlu dilakukan beberapa upaya sebagai berikut :

1. Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dengan memberikan berbagai pendidikan, pelatihan, mengikuti seminar, diskusi, dan lain sebagainya terutama dibidang kepariwisataan.

2. Melakukan kerjasama atau kemitraan yang saling menguntungkan dengan berbagai pihak baik pengusaha pariwisata di kota atau pihak Pembina desa wisata dalam hal ini pihak dinas pariwisata daerah. Bidang-bidang usaha yang dikerjasamakan antara lain bidang perjalanan, promosi, akomodasi, pelatihan dan lain-lain.
3. Mengadakan berbagai kegiatan yang dilakukan di desa wisata.
4. Melakukan promosi melalui berbagai media massa.
5. Melaksanakan festival/pertandingan secara rutin untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung.
6. Membina organisasi masyarakat yang di dalamnya dikelola oleh masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah tersebut.
7. Melakukan kerja sama dengan universitas terutama yang melakukan pengembangan dan pengabdian di desa, sehingga membuka peluang dan masukan bagi kegiatan desa wisata.

Dengan diterapkannya konsep pengembangan desa wisatadapat memberikan keuntungan yang nantinya dirasakan oleh masyarakat tersebut. Pengembangan desa wisata sangat efektif dalam rangka mengenalkan berbagai potensi pariwisata desa, dapat memberikan peluang bagi masyarakat untuk memahami esensi dunia pariwisata serta menikmati hasil dari kepariwisataan tersebut. Masyarakat yang memiliki kemampuan ekonomi yang kurang dapat berperan aktif dalam keberlangsunga desa wisata, dengan demikian timbul lahan-lahan pekerjaan baru serta pemberdayaan masyarakat desa akan lebih intensif. Hasil akhir dari suksesnya pelaksanaan konsep pengembangan desa wisata adalah adanya peningkatan taraf hidup dan perekonomian masyarakat akan lebih termaksimalkan. Namun, dengan hasil yang sudah dapat dirasakan tersebut, masyarakat juga memiliki tanggung jawab untuk menggali dan mempertahankan nilai-nilai dan adat budaya yang telah berlangsung selama puluhan tahun di desa tersebut. Masyarakat desa juga dituntut untuk lebih bersahabat dengan alam sekitar. Lingkungan yang asri, pepohonan yang rindang dan terawat adalah salah satu komponen daya tarik desa wisata.

BAB III

DESA BANYUBIRU SEBAGAI LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Banyubiru

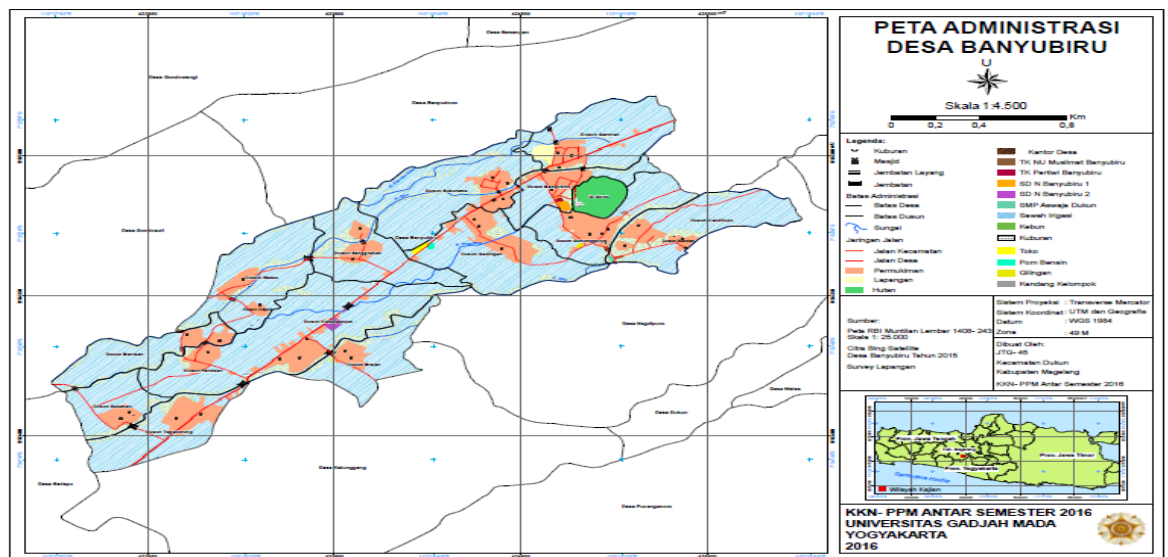
1. Kondisi Geografis Desa Banyubiru

Desa Banyubiru merupakan salah satu desa di Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Terletak di dekat Gunung Merapi dalam radius 17 KM dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Banyudono
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Ketunggeng
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Ngadipuro
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Muntilan (Desa Gondosuli dan Desa Sedayu)

Secara astronomi terletak pada $7^{\circ} 33' 00''$ sampai dengan $7^{\circ} 34' 30''$ LS dan $110^{\circ} 16' 35''$ sampai dengan $110^{\circ} 18' 33''$ BT. Memiliki rata-rata suhu udara 26°C serta curah hujan sebesar 1.675,5 mm. Secara virtual, wilayah administrasi Desa Banyubiru dapat dilihat dalam peta dibawah ini.

Gambar 1. Peta Administrasi Desa Banyubiru



Sumber : Dokumen Desa Banyubiru Tahun 2016

Desa Wisata Banyubiru berada pada posisi strategis, potensial dan cukup menguntungkan. Dari segi kewilayahan secara makro, pariwisata di Kabupaten Magelang sangat strategis karena dekat dengan kota-kota besar seperti Joglosemar (Jogjakarta, Solo, Semarang) yang menjadi simpul wisatawan. Sedangkan dari segi mikro, yaitu lingkup Kabupaten Magelang posisi Desa Wisata Banyubiru juga memiliki keunggulan posisi yang strategis yaitu berada di antara dua destinasi wisata unggulan yang ada di Kabupaten Magelang dengan jumlah kunjungan wisatawan tertinggi yaitu Candi Borobudur dan Ketep Pass. Aksesibilitas menuju kawasan Gunung Gono juga strategis, dengan melalui jalan veteran yang merupakan jalan utama menuju Ketep Pass, berupa jalan beraspal dengan kondisi yang baik. Sudah terdapat papan penunjuk arah menuju Kawasan Gunung Gono sehingga memudahkan wisatawan menuju lokasi wisata.

Desa Banyubiru juga termasuk dalam kategori dataran tinggi, dengan jenis tanah yang terdiri dari komposisi tanah alluvial 19,5% dan tanah latosol 80,5%. Luas Desa Banyubiru adalah 279,90 Hektar (Ha) yang terdiri dari tanah daratan atau pekarangan seluas 49,039 Ha, sawah pertanian seluas 220,736 Ha, dan lain-lain seluas 10,125 Ha. Dalam pembagian luas wilayah berdasarkan peruntukan lahan dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 1. Luas Wilayah Berdasarkan Peruntukan Lahan

NO	PERUNTUKAN	LUAS (Ha)
1.	Pertanian subur	220,736
2.	Pertanian sedang	-
3.	Pertanian tandus	-
4.	Irigasi	2.5
5.	Perumahan	44.709
6.	Olahraga	1.2
7.	Makam	1,1
8.	Tempat ibadah	0,6
9.	Kesehatan	-

10.	Pendidikan	2,5
-----	------------	-----

Sumber : Data Desa Banyubiru Tahun 2019

Dapat diketahui bahwa tanah di Desa Banyubiru adalah tanah persawahan. Mayoritas masyarakat memanfaatkan sebagian besar lahan untuk pertanian dan perkebunan. Tanah sebagai lahan pertanian subur sebesar 220, 736 Ha dengan luas lahan irigasi 2.5 Ha yang berisikan irigasi setengah sederhana 89% dan irigasi teknis 21%. Sedangkan lahan bukan sawah sebanyak 101.173 Ha dengan tegalan 50% dan sisanya digunakan untuk lahan perumahan 44,709 Ha, lahan olahraga 1.2 Ha, lahan makam 1,1 Ha, lahan untuk tempat beribadah 0,6 Ha, dan luas lahan untuk pendidikan 2,5 Ha.

Desa Banyubiru merupakan salah satu desa dari 15 desa di Kecamatan Dukun, terdiri dari 14 Dusun, yaitu Candilopo, Gununggono, Garonan, Sukorame, Gadingan, Sanggrahan, Wates, Bentaan, Pandean, Salaman, Tegalurung, Karanganyar, Brajan, dan Banyubiru yang terbagi dalam 14 Rukun Warga (RW) dan 49 Rukun Tetangga (RT).

2. Kondisi Demografis Desa Banyubiru

Berdasarkan data dari Pemerintah Desa/Kelurahan Banyubiru, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang tertanggal 20 Desember 2019, dapat diuraikan berbagai data rekapitulasi terkait kondisi demograsi Desa Banyubiru, antara lain:

a. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan data rekapitulasi Desa Banyubiru tercatat jumlah penduduk desa mencapai 5.473 jiwa, dengan jumlah laki-laki sebanyak 2.701 dan perempuan sebanyak 2.772. Berdasarkan dari seluruh jumlah penduduk yang ada, tercatat terdapat 1.757 kepala keluarga dengan 1.458 dikepalai oleh laki-laki dan 299 dikepalai oleh perempuan.

b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Masyarakat Desa Banyubiru terdiri dari berbagai kalangan usia, baik yang baru lahir hingga yang sudah berumur lebih dari 75 tahun. Berikut adalah tabel yang menunjukkan jumlah penduduk Desa Banyubiru berdasarkan usia.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

NO	UMUR/TAHUN	Laki-laki	Perempuan	JUMLAH
1.	0 – 4	148	161	309
2.	5 – 9	195	228	423
3.	10 – 14	203	222	425
4.	15 – 19	202	198	400
5.	20 – 24	199	179	378
6.	25 – 29	178	182	360
7.	30 – 34	168	172	340
8.	35 – 39	231	215	446
9.	40 – 44	214	223	437
10.	45 – 49	217	221	438
11.	50 – 54	204	167	371
12.	55 – 59	129	178	307
13.	60 – 64	139	139	278
14.	65 – 69	95	85	180
15.	70 – 74	63	95	158
16.	≥ 75	115	108	223
Total		2.700	2.773	5.473

Sumber : Data Desa Banyubiru Tahun 2019

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk terbanyak berada pada tingkatan usia 35-39 tahun sebanyak 446 jiwa, dengan jumlah laki-laki 231 jiwa dan perempuan 215 jiwa. Selain itu dalam tabel tersebut dapat diketahui bahwa tingkatan usia 45-49 tahun berada pada tingkat kedua jumlah

penduduk terbanyak setelah umur 35-39 tahun sebanyak 438 jiwa yang terdiri dari jumlah laki-laki 217 jiwa dan jumlah perempuan 221 jiwa.

Dalam tabel tersebut juga dapat diketahui bahwa jumlah laki-laki terbanyak berada pada tingkatan usia 35-39 tahun sebanyak 231 jiwa dan jumlah perempuan terbanyak berada pada usia yang relatif sangat muda atau anak-anak yaitu usia 5-9 tahun sebanyak 228 jiwa. Terdapat pula jumlah laki-laki terendah berada pada tingkatan usia 70-74 tahun sebanyak 63 jiwa dan jumlah perempuan terendah berada pada tingkatan usia 65-69 tahun sebanyak 85 jiwa. Tabel tersebut juga menjelaskan bahwa jumlah penduduk terendah berada pada tingkatan usia 70-74 tahun sebanyak 158 jiwa, dengan jumlah laki-laki sebanyak 63 jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 95 jiwa.

c. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan data rekapitulasi Desa Banyubiru Tahun 2019, tercatat jumlah data penduduk berdasarkan tingkat pendidikan sebagai berikut :

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kualifikasi Pendidikan

NO	TINGKATAN	Laki-laki	Perempuan	JUMLAH
1.	Tidak/Belum Sekolah	394	439	833
2.	Belum tamat SD	373	430	803
3.	Tamat SD	559	653	1.212
4.	Tamat SLTP	513	504	1.017
5.	Tamat SLTA	718	569	1.287
6.	Tamat D1/D2	16	20	36
7.	Tamat D3	44	53	97
8.	Tamat S1	75	107	182
9.	Tamat S2	5	1	6
10.	Tamat S3	-	-	-
Total		2.697	2.776	5.473

Sumber : Data Desa Banyubiru Tahun 2019

Masyarakat Desa Banyubiru termasuk dalam masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang baik dengan angka tertinggi berada pada tingkatan tamatan SLTA sebanyak 1.287 jiwa, dengan jumlah laki-laki 718 jiwa dan jumlah perempuan 569 jiwa. Kemudian tingkat pendidikan tertinggi setelah tamatan SLTA adalah tamatan SD sebanyak 1.212 jiwa, dengan jumlah laki-laki 559 jiwa dan jumlah perempuan 653 jiwa. Disusul tamatan SLTP sebanyak 1.017 jiwa, dengan jumlah laki-laki 513 jiwa dan jumlah perempuan 504 jiwa.

Namun, terdapat pula masyarakat yang masih belum mengenyam pendidikan sekolah dengan jumlah angka yang relatif tinggi pula yaitu masyarakat tidak bersekolah sebanyak 833 jiwa, terdiri dari jumlah laki-laki 394 dan jumlah perempuan 439 jiwa, serta masyarakat berpendidikan sekolah dasar namun belum tamat sebanyak 803 jiwa, terdiri dari jumlah laki-laki 373 jiwa dan jumlah perempuan 430 jiwa. Belum terdapat masyarakat yang sudah menyelesaikan pendidikan pada tingkatan pendidikan S3, namun sudah banyak yang mampu menyelesaikan pendidikan S1 sebanyak 182 jiwa, terdiri dari jumlah laki-laki 75 jiwa dan jumlah perempuan 107 jiwa, serta menyelesaikan pendidikan S2 sebanyak 6 jiwa yang terdiri dari jumlah laki-laki 5 jiwa dan jumlah perempuan 1 jiwa.

d. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan merupakan suatu hal yang penting bagi manusia. Manusia bekerja untuk memenuhi segala kebutuhan dalam hidup baik untuk diri sendiri, maupun untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Pada masyarakat yang umumnya bertempat tinggal di dataran tinggi, seperti masyarakat Desa Banyubiru, bekerja sebagai petani merupakan pekerjaan yang paling banyak dipilih oleh masyarakat. Tersedianya sumber daya alam yang melimpah serta lahan yang subur membuat pekerjaan petani menjadi potensial. Selain itu, masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan rendah juga dapat memperoleh kesempatan kerja tanpa adanya tuntutan yang terikat terkait pendidikan.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

NO	PEKERJAAN	Laki-laki	Perempuan	JUMLAH
1.	Pelajar/Mahasiswa	525	529	1.054
2.	Belum/Tidak Bekerja	431	435	866
3.	Petani/Pekebun	339	287	626
4.	Mengurus Rumah Tangga	1	587	588
5.	Karyawan Swasta	298	209	507
6.	Wiraswasta	306	156	462
7.	Buruh Harian Lepas	283	146	429
8.	Pedagang	107	147	254
9.	Buruh Tani/Perkebunan	82	100	182
10.	Guru	19	42	61
11.	Pegawai Negeri Sipil	30	25	55
12.	Lain-lain	280	109	389
Total		2.701	2.772	5.473

Sumber : Data Desa Banyubiru Tahun 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk terbanyak berdasarkan pekerjaan adalah pelajar atau mahasiswa sebanyak 1.054 jiwa, dengan jumlah laki-laki 525 jiwa dan jumlah perempuan 529 jiwa. Kemudian pada tingkat selanjutnya, jumlah penduduk terbanyak berdasarkan pekerjaan adalah belum bekerja atau tidak bekerja sebanyak 866 jiwa, dengan jumlah laki-laki 431 jiwa dan jumlah perempuan 435 jiwa. Disini sektor pertanian masih menjadi pekerjaan yang diminati masyarakat dengan jumlah penduduk yang relative tinggi sebanyak 626 jiwa, dengan jumlah laki-laki 339 jiwa dan jumlah perempuan 287 jiwa, yang disusul dengan pekerjaan mengurus rumah tangga yang didominasi oleh masyarakat berjenis kelamin perempuan sebanyak 587 jiwa dari 588 jiwa dan sebanyak 1 jiwa berjenis kelamin laki-laki.

Karyawan swasta juga menjadi salah satu pekerjaan yang menarik minat masyarakat Desa Banyubiru, karena terdapat sebanyak 507 jiwa yang bekerja pada sektor tersebut dengan jumlah laki-laki 298 jiwa dan jumlah perempuan 209 jiwa. Masyarakat Banyubiru juga memiliki minat yang tinggi dibidang usaha dengan terdapat 462 jiwa

yang bekerja menjadi Wiraswasta dengan jumlah laki-laki 306 dan jumlah perempuan 156 jiwa. Disusul dengan tingkat pekerjaan sebagai buruh harian lepas sebanyak 429 jiwa dengan jumlah laki-laki 283 jiwa dan jumlah perempuan 146 jiwa, pedagang sebanyak 254 jiwa dengan jumlah laki-laki 107 jiwa dan jumlah perempuan 147 jiwa, buruh tani atau perkebunan sebanyak 182 jiwa dengan jumlah laki-laki 82 jiwa dan jumlah perempuan 100 jiwa, guru sebanyak 61 jiwa dengan jumlah laki-laki 19 jiwa dan jumlah perempuan 42 jiwa, serta pegawai negeri sipil sebanyak 55 jiwa dengan jumlah laki-laki 30 jiwa dan jumlah perempuan 25 jiwa.

Pada tabel yang berisikan lainnya, terdapat banyak pekerjaan pilihan masyarakat Desa Banyubiru antara lain pensiunan, tentara nasional Indonesia, kepolisian RI, perdagangan, peternak, industri, transportasi, karyawan swasta, karyawan BUMN, karyawan honorer, buruh, peternakan, pembantu rumah tangga, tukang batu, tukang kayu, tukang las, tukang jahit, tukang gigi, penata rias, mekanik, dan lain sebagainya.

B. Profil Wisata Banyubiru

1. Sejarah Desa Wisata Banyubiru

Pada zaman dahulu tepatnya sebelum tahun 1931, Banyubiru merupakan sebuah desa yang terpecah menjadi dua bagian dengan dipimpin oleh seorang tokoh masyarakat bernama Bapak Somo Diharjo. Ia berhasil menyatukan dua desa yang ada menjadi satu kesatuan yaitu Desa Banyubiru. Bapak Somo Diharjo bertempat tinggal di Dusun Gadingan. Pada era kepemimpinannya, Bapak Somo Diharjo menjadikan tempat tinggalnya sebagai pusat dari semua kegiatan pemerintahan desa, segala permasalahan dan persoalan yang menyangkut desa diselesaikan secara bersama-sama di kediamannya.

Asal kata Banyubiru sendiri konon terdapat dari adanya sungai yang mengalir ditengah-tengah desa. Air dari sungai yang muncul secara tiba-tiba ini sangat bening dan berwarna biru. Banyak masyarakat yang tidak mempercayainya dan datang untuk melihat kebenaran sungai tersebut. Orang-orang terkejut dan terlihat takjub dengan keberadaan sungai serta airnya yang bening dan berwarna biru. Masyarakat banyak yang memuji keindahan sungai tersebut dengan berkata “*wah banyune biru*”, yang artinya “wah airnya berwarna biru”. Sejak saat itu, banyak orang mengenal desa tersebut sebagai desa yang

memiliki warna air yang biru atau *banyune biru*, sehingga dinamakanlah desa tersebut dengan sebutan Desa Banyubiru.

Desa Banyubiru merupakan desa dengan penuh keanekaragaman dan keunikan budaya yang menjadi *local wisdom* sejak dahulu. Keberadaan bukit di tengah-tengah desa yang diberi nama Gunung Gono menjadi sebuah daya tarik, sehingga Desa Wisata Banyubiru menjadi desa wisata yang memiliki keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh desa wisata lainnya. Gunung Gono sendiri merupakan pegunungan yang terletak di jantung desa yang terhimpit lahan persawahan hijau. Pada puncak bukit tersebut, terdapat tanah datar dengan luas hampir mencapai 1 hektar yang dapat dengan leluasa digunakan untuk melihat panorama pegunungan dan hamparan sawah dari ketinggian tersebut.

Bukit Gunung Gono merupakan suatu magnet bagi wisatawan, dimana terdapat banyak keunikan yang sarat akan sejarah dan pembelajaran. Nama Gunung Gono berasal dari peninggalan Arca Ganesha serta Lingga dan Yoni yang ada di atas bukit tersebut. Masyarakat sering menyebut patung Ganesha dengan sebutan “Gana” menjadi “Gono”. Menurut legenda masyarakat sekitar, pada zaman dahulu bukit Gunung Gono merupakan tempat beribadah masyarakat pendatang yang beragama Hindu. Di atas bukit tersebut, masyarakat melakukan ritual pemujaan terhadap dewa, dengan membawa sesaji. Mereka juga menggunakan patung Lingga dan Yoni di atas puncak Gunung Gono untuk pemujaan. Masyarakat mempercayai bahwa adanya patung Lingga Yoni menandakan bahwa Bukit Gunung Gono merupakan tempat yang subur.

Selama beberapa waktu, Gunung Gono terus menjadi tempat beribadah bagi penganut agama Hindu, hingga datanglah Mbah Kyai Muhammad Mukri yang merupakan orang pertama yang menyebarkan agama Islam di Kecamatan Dukun. Mbah Kyai Mukri merupakan orang pendatang yang berasal dari Yogyakarta dan memiliki misi untuk menyebarkan agama Islam di Kecamatan Dukun. Beliau membangun sebuah rumah di Dusun Banyubiru dan tinggal menetap sebagai upaya untuk mendekati diri dengan masyarakat sekitar.

Mbah Kyai Mukri mulai menyebarkan ajaran agama Islam melalui dakwah dalam setiap perkumpulan masyarakat. Beliau juga mengajarkan kepada masyarakat untuk melaksanakan sholat dan mengaji. Dengan sikap santun dan ramah yang dimilikinya, beliau berhasil mengajak masyarakat untuk memeluk dan mempercayai agama Islam.

Namun, hal ini juga tidak berjalan dengan baik, dikarenakan tidak semua masyarakat bersedia untuk memeluk agama Islam dan tetap berpegang teguh pada agama Hindu.

Namun hal tersebut tidak menyurutkan niat Mbah kyai Mukri untuk merangkul masyarakat agar memeluk agama Islam. Mbah Mukri berusaha untuk terus meyakinkan masyarakat agar berhenti menyembah dewa-dewa dan meninggalkan patung-patung tersebut. Usaha keras yang dilakukan Mbah Kyai Mukri pun membuahkan hasil, masyarakat Desa Banyubiru banyak yang mulai meninggalkan ajaran agama Hindu dan berhenti menyembah dewa serta patung-patung berhala. Masyarakat dari luar daerah yang juga beribadah dipuncak Gunung Gono pun sedikit demi sedikit berkurang dan agama Islam menjadi agama yang paling banyak di anut oleh masyarakat Desa Banyubiru.

Setelah dapat meyakinkan masyarakat Desa Banyubiru untuk memeluk agama Islam, Mbah Kyai Mukri mendatangi puncak Gunung Gono untuk merusak dan memenggal patung Arca Ganesha dan Lingga Yoni yang berada di puncak bukit tersebut. Mbah Kyai Mukri merusak Arca Ganesha dengan menggunakan kampak dan berhasil memenggal patung tersebut menjadi dua bagian. Beliau juga mengubur patung Lingga dan Yoni yang ada di bukit tersebut. Pada masa tersebut, kepemimpinan Indonesia masih berada pada kekuasaan pemerintahan Hindia-Belanda. Mbah Kyai mukri sempat dilaporkan dan ditahan karena merusak cagar alam budaya tersebut.

Saat ini, kondisi Arca Ganesha dan Lingga Yoni di Gunung Gono sangat memprihatinkan dan rusak. Arca Ganesha yang berada di Gunung Gono hanya tersisa satu bagian yaitu separuh bagian tubuh (dari perut hingga kaki) dan separuh bagian lainnya tidak ditemukan. Sedangkan untuk Lingga Yoni hanya ditemukan satu patung saja yaitu Yoni. Patung Lingga diperkirakan masih terpendam di dalam bukit, namun letaknya tidak diketahui.

Selain itu, untuk menghormati jasa dari Mbah Kyai Muhammad Mukri yang sudah berhasil menyebarkan agama Islam di Kecamatan Dukun, masyarakat Desa Banyubiru memakamkan jenazah Mbah Kyai Mukri di puncak Gunung Gono. Sebelum meninggal, Mbah Kyai Mukri telah membangun sebuah masjid dari tanah hasil pemberian masyarakat, yang sampai saat ini masih digunakan untuk melaksanakan ibadah sholat dan ritual keagamaan Islam lainnya. Menurut cerita yang beredar, kepala

patung arca ganesha yang berada di puncak Gunung Gono digunakan Mbah Kyai Mukri untuk pondasi pembangunan masjid tersebut.

Gambar 2. Peninggalan Arca Ganesha



Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar 3. Peninggalan Yoni



Sumber : Dokumen Pribadi

2. Potensi dan Produk Desa Wisata Banyubiru

a. Wisata Alam Gunung Gono

Daya tarik utama yang ditawarkan Desa Wisata Banyubiru adalah Wisata Alam Gunung Gono. Bukit Gunung Gono menyuguhkan panorama keindahan Gunung Merapi dan Gunung Merbabu dari ketinggian 500 mdpl. Bukit Gunung Gono juga menyuguhkan keindahan *sunrise* yang pada waktu-waktu tertentu, dapat terlihat terbit diantara celah Gunung Merapi dan Gunung Merbabu, sehingga menambah dramatis suasana. Panorama siang hari ketika cuaca sedang cerah juga sangat menyenangkan untuk dinikmati. Tersedianya berbagai *spot* foto yang terbuat dari bambu dengan berlatarkan pemandangan gunung dan hamparan sawah hijau yang luas disisi kanan dan kiri sangat cocok untuk dijadikan tempat mengabadikan *moment* berfoto atau istilah pada masa kini adalah “*instagramable*”.

Gambar 4. Pesona Alam Gunung Gono



Sumber: Dokumen Pribadi

b. Pos Pemantauan Gunung Merapi Pertama

Gunung Gono juga menjadi Pos Pemantauan Gunung Merapi yang pertama kali. Berdasarkan informasi pemerintah desa yang didapat dari Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kegunungapian (BPPTKG) Yogyakarta, Pada tahun 1920 tepatnya satu tahun setelah letusan dahsyat Gunung Kelud di Jawa Timur tahun 1919, dibangun sebuah Pos Pemantauan Gunung Merapi di Gunung Gono oleh Mbah Kartodikoro.

Pada tahun 1920 tersebut masih dalam Masa Pemerintahan Hindia-Belanda dan belum terdapat Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG). Gunung Merapi sedang pada kondisi aktif dan beberapa kali mengalami erupsi, Mbah Kartodikoro yang merasa khawatir dengan keselamatan warga masyarakat berinisiatif membangun pos pemantauan yang dibuat sederhana dari bambu yang dibentuk layaknya menara pengawas (gardu pandang) di atas bukit Gunung Gono.

Gardu pandang berfungsi dengan baik dan beberapa kali dapat menjadi alat bantu sebagai upaya menyelamatkan masyarakat di sekitar lereng merapi terutama masyarakat Kecamatan Dukun. Namun, karena di puncak Gunung Gono sering terhalang kabut tebal yang membuat pemantauan terhadap Gunung Merapi terganggu, akhirnya oleh pemerintah Hindia Belanda, Pos Pemantauan Gunung Merapi dialihkan ke daerah Babadan yang letak wilayahnya lebih tinggi dari Gunung Gono, sehingga pengamatan Gunung Merapi dapat dilakukan secara lebih jelas.

Setelah Indonesia Merdeka, pos pemantauan Gunung Merapi secara resmi dibuka di Babadan (Lereng Barat Laut) dan sekitarnya seperti Ngepos (Lereng Baratdaya), Jrasah dan Selo (Lereng Utara), dan Kaliurang (Lereng Selatan), sehingga Pos Pemantauan Gunung Gono tidak lagi digunakan, namun jejak-jejak peninggalan gardu pandang tetap dapat dinikmati hingga saat ini. Selain itu, keturunan dari Mbah Kartodikoro yang merupakan cikal bakal pengamat Gunung Merapi hingga saat ini masih hidup dan banyak diantaranya meneruskan jejak dari Mbah Kartodikoro yang bekerja sebagai pengamat Gunung Merapi.

**Gambar 5. Pos Pemantauan
(Gardu Pandang) Gunung Gono**



Sumber : Dokumen Desa Banyubiru

Gambar 6. Mbah Kartodikoro



Sumber : Dokumen Desa Banyubiru

c. Ekosistem Bambu

Bukit Gunung Gono ditumbuhi oleh berbagai tumbuhan, salah satunya adalah tumbuhan bambu. Bambu-bambu yang hidup di Gunung Gono tumbuh subur dan lebat. Rimbunnya rumpun bambu yang tumbuh di bukit tersebut menjadi keunikan dan karakter tersendiri. Terdapat berbagai jenis bambu yang tumbuh di bukit tersebut, antara lain bambu petung, bambu apus, bambu bonggol, bambu wulung dan lain sebagainya. Bambu-bambu yang ada juga dijadikan konservasi sekaligus menjadi bahan edukasi bagi para wisatawan agar lebih mengenal dan mendapat pengetahuan terkait bambu. Bambu-bambu tersebut biasanya juga dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk membuat kerajinan tangan dan produk-produk souvenir, sehingga dapat menarik minat wisatawan dan mendapatkan keuntungan yang bernilai

ekonomi. Selain tanaman bambu terdapat pula pohon nangka, sengon, dan lain sebagainya.

Gambar 7. Ekosistem Bambu



Sumber : Dokumen Desa Banyubiru

d. Keragaman Satwa

Gunung Gono merupakan tempat hidup bagi berbagai satwa yang bahkan masih tergolong langka salah satunya adalah Tengkek Buto. Tengkek buto sendiri merupakan salah satu master andalan murai batu, selain rambatan, cililin, dan siri-siri. Tengkek buto memiliki nama lain yaitu burung raja udang, cekakak, atau dalam bahasa Inggris disebut *kingfisher*. Burung ini merupakan jenis burung pemakan ikan dari keluarga *Alcedinidae*. Di seluruh dunia terdapat 90 spesies burung raja udang yang tersebar di daerah-daerah tropis Afrika, Asia, dan Australia. Di Indonesia sendiri terdapat 45 spesies yang dapat dijumpai. Nama resmi dari tengkek buto adalah Tiong Lampu Biasa (*Eurystomus Orientalis*). Tengkek buto jenis ini berbeda dengan Tiong Lampu Ungu (*Eurystomus Azureus*) yang merupakan burung endemik Maluku Utara. Selain bersaudara dengan tiong lampu ungu, tengkek buto ini juga memiliki dua kerabat dekat lainnya yang hanya dapat dijumpai di Afrika, yaitu *Cinnamon Roller (Eurystomus Glaucurus)* dan *Blue-Throated Roller (Eurystomus Gularis)*, Namun, diantara tiga kerabat terdekatnya tersebut, tengkek buto jenis inilah yang paling cerewet (lebih sering berkicau) (Munandi, 2013).

Selain terdapat tengkek buto, Gunung Gono juga ditinggali oleh fauna menarik lainnya yaitu Burung Hantu. Burung Hantu memiliki nama latin *Glacidium Castanopterum* (Belukwatu). Burung hantu dikelompokkan dalam *ordo Strigiformes*.

Ordo ini terdiri dari dua suku (family) yaitu burung hantu sejati (*Strigidae*) dan burung serak (*Tytonidae*). Indonesia memiliki jenis-jenis dari kedua family burung hantu tersebut. Burung hantu termasuk dalam hewan buas (karnivora) dan hewan yang aktif di malam hari (nokturnal) (Ariyani, 2016:7).

Burung hantu memiliki bulu yang umumnya berwarna burik, abu-abu, atau kecokelatan dengan terdapat bercak hitam atau putih. Burung ini juga memiliki mata yang besar dan tajam menghadap kedepan, memiliki ekor pendek, dengan paruh bengkok yang tajam layaknya paruh burung elang, serta leher yang dapat berputar hingga 180°. Sayapnya pun 3x lebih besar dan lebar dari ukuran tubuh yang dimilikinya. Penampilan dan perilaku fisik yang khas, melekat pada satwa endemik di Bali dan Jawa ini.

e. Wisata Religi

Di atas puncak bukit Gunung Gono terdapat salah satu makam tokoh agama yaitu Mbah Kyai Muhammad Mukri. Beliau adalah orang yang menyebarkan agama Islam pertama kali di Kecamatan Dukun yang berasal dari Yogyakarta. Hingga saat ini, dipercaya keturunan Mbah Kyai Mukri masih senantiasa berziarah setiap tahunnya. Selain dari keturunannya, makam ini dikunjungi pula oleh peziarah dari berbagai daerah.

Di dalam kawasan Gunung Gono juga terdapat bangunan purbakala berupa patung Arca Ganesha dan Yoni. Ganesha merupakan dewa yang terkenal dalam agama Hindu yang memiliki tubuh setengah dewa dan setengah manusia. Ganesha memiliki kepala yang berbentuk gajah dan berbadan manusia dengan memiliki empat lengan. Ia dijuluki Dewa Pengetahuan dan Kecerdasan, Dewa Penolakbala atau Bencana serta Dewa Kebijaksanaan. Nama ganesha sendiri berasal dari bahasa Sansekerta, terdiri dari kata *Gana* yang berarti kelompok, dan *Isha* yang berarti penguasa atau pemimpin. Ia dikenal pula dengan nama *Ganapati*, *Winayaka*, dan *Pileyar*. Ia merupakan anak dari Dewa Siwa (BPCB Jateng Nasional, 2017). Arca ganesha yang berada di Gunung Gono memiliki kondisi yang memprihatinkan karena hanya terdapat separuh bagian badan (dari perut hingga kaki).

Sedangkan patung yoni sendiri adalah patung yang terbuat dari batu andesit dan merupakan lambang dari kesuburan yang diartikan perempuan karena bentuknya

mirip dengan alat kelamin perempuan sehingga diartikan juga sebagai simbol kesuburan perempuan. Dalam Bahasa Sansekerta nama yoni diartikan sebagai kekuatan gaib yang memiliki daya tarik luar biasa. Simbol patung yoni dalam agama Hindu sering digunakan untuk keperluan ritual atau sarana pemujaan. Patung yoni dalam kisahnya tidak dapat terlepas dengan patung lingga.

Lingga merupakan gambaran dari laki-laki karena bentuknya yang mirip dengan alat kelamin laki-laki. Lingga juga dianggap sebagai simbol dari Dewa Siwa. Lingga dan yoni merupakan nama dari sebuah alu dan lumpang. Lingga melekat pada alu dan yoni merupakan nama dari lumpang. Pada awal masuknya Islam, lingga dan yoni digunakan sebagai alat penumbuk terasi petis (Wamad, 2017). Diperkirakan di puncak Gunung Gono terdapat lingga yang masih terpendam, namun tidak ditemukan titik lokasi tempat memendam lingga tersebut. Sedangkan yoni yang berada di Gunung Gono berukuran sangat besar dan pada awal ditemukannya berada pada posisi terguling.

Gambar 8. Makam Mbah Kyai Mukri Gambar 9. Mujadahan rutin menuju Khoul Mbah Kyai Mukri



Sumber : Dokumen Desa Banyubiru



Sumber : Dokumen Desa Banyubiru

f. Wisata Kesenian Budaya

Seni tradisi yang ada di Desa Banyubiru mempunyai keunikan dan keunggulan tersendiri. Masyarakat mengembangkan kesenian campur sebagai pembeda dari kesenian yang ada di daerah lain. Dalam kesenian campur, pentas dilakukan dalam beberapa aliran kesenian seperti jatilan, wayang, prajuritan, seni tari, manuk beri, bugisan, dan barongan yang disatukan dalam satu alur cerita,

dimana di dalamnya mengisahkan tentang kehidupan tokoh-tokoh terdahulu. Biasanya kesenian ini ditampilkan dalam wujud nyata yang disesuaikan dengan gerakan harmonis alunan musik. Kesenian ini dilestarikan oleh masyarakat Dusun Gadingan.

Desa Wisata Banyubiru memiliki banyak pemuda yang aktif dalam melestarikan kesenian budaya daerah lainnya termasuk yang khas dimiliki oleh Magelang yaitu Topeng Ireng. Topeng ireng merupakan salah satu bentuk tradisi seni pertunjukan yang berasimilasi dengan budaya lokal Jawa Tengah. Kesenian ini juga dikenal dengan nama dayakan dan merupakan bentuk tarian rakyat kreasi baru yang merupakan hasil metamorfosis kesenian Kopro Siswo. Topeng ireng khas Gunung Gono bernama “Kawedar Majanil Muslimin”, diambil dari kata “majanil” yang berarti gila dan “muslimin” yang berarti orang beragama Islam, sehingga secara filosofis nama Majanil Muslimin memiliki makna gilanya orang dalam berkeinginan mencari ilmu pengetahuan agama Islam. Sedangkan Kawedar adalah salah satu jenis aliran dalam topeng ireng. Kesenian Majanil Muslimin pernah mendapat penghargaan dalam event Borobudur Internasional Festival tahun 1993. Kesenian ini merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat Dusun Pandean.

Selain topeng ireng, masyarakat Desa Banyubiru terutama para pemuda-pemudi juga memiliki tarian Barongsai dari Dusun Gununggono. Kesenian Barongsai ini biasanya dipentaskan dalam acara keagamaan, hajatan maupun politik. Kesenian barongsai di Desa Banyubiru diberi nama “Naga Loreng”. Barongsai Naga Loreng ini, masih masuk ke dalam kelompok kesenian barongsai di Kabupaten Semarang yaitu Satya Dharma Bakti. Terdapat pula, masyarakat Dusun Candilopo yang juga mengembangkan kesenian kopro siswo, serta ibu-ibu PKK di Dusun Garonan yang sedang mengembangkan tarian soreng.

Gambar 10. Kesenian Campur



Sumber : Dokumen Desa Banyubiru

Gambar 11. Kesenian Topeng Ireng



Sumber : Dokumen Desa Banyubiru

g. Wisata Petik Buah

Masyarakat Desa Banyubiru banyak yang bekerja di bidang perkebunan. Salah satu hasil perkebunan masyarakat adalah buah jambu kristal dan salak. Jambu kristal memiliki nama latin *Psidium Guajava*. Jambu kristal sendiri merupakan salah satu jenis jambu biji yang sangat digemari oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Dengan bentuk bulat sedikit lonjong tak beraturan, berdaging putih, lembut dan tebal, rasa yang segar, kres, manis, dan hampir tidak terdapat biji di dalamnya, membuat buah jambu biji jenis ini menjadi unggulan daripada jambu biji lainnya. Buah ini berasal dari Taiwan dan dibudidayakan melalui metode cangkok.

Selain itu, juga terdapat pohon salak yang banyak dijumpai di Dusun Salaman. Sepanjang jalan di dusun tersebut, banyak dijumpai lahan dengan pohon salak yang lebat dan berduri. Salak sendiri memiliki nama latin *Salacca Zalacca*. Buah ini masuk dalam golongan *snake fruit*, karena kulit buahnya yang bersisik. Pohon buah salah adalah palma perdu atau hampir tidak memiliki batang dengan duri yang sangat banyak. Tangkainya memiliki duri yang panjang dengan daun majemuk menyirip (www.faanadanflora.com, 2020). Buah ini sangat cocok ditanam di daerah dataran tinggi yang memiliki hawa sejuk dan dingin seperti Desa Banyubiru.

Wisata petik buah ini sudah cukup lama berkembang dan berada pada pengelolaan Bumdes Nirmala Biru. Selain itu masyarakat Desa Banyubiru, juga sedang membudidayakan tanaman buah naga yang masih dalam proses pengembangan. Dusun yang saat ini menjadi sentral petik buah jambu kristal adalah

Dusun Gadingan dan Gunung Gono, sedangkan untuk buah salak dikembangkan di Dusun Salaman.

h. Sentral Industri Masyarakat

Sebelum menjadi desa wisata, masyarakat Desa Banyubiru sudah terlebih dulu memiliki berbagai usaha rumahan baik dibidang makanan olahan maupun kerajinan. Tercatat terdapat 57 unit industri rumahan, diantaranya 47 unit industri rumahan makanan olahan dan 10 unit industri rumahan kerajinan. Pada bidang makanan olahan, masyarakat membuat berbagai jajanan pasar yang dinamakan “kletik-kletik” antara lain slondok, tempe kripi, jipang lemon, rengginan manis, criping bakso, dan lain sebagainya. Selain itu, sentra industri lain yang juga berkembang dengan baik selama kurang lebih 2,5 tahun adalah pembuatan dan penyablonan kaos bertemakan wisata Kawasan Gunung Gono dengan nama Kaos Telo Pendem. Konveksi tersebut memberikan pelayanan untuk pembuatan kaos olahraga, kedinasan, kaos trend masa kini serta pembuatan celana. Konveksi tersebut juga memberikan kebebasan untuk pembeli yang ingin membawa desain milik sendiri atau meminta agen konveksi untuk membuat desain sesuai yang diinginkan oleh pembeli. Pemasaran produk industri Kaos Telo Pendem telah berhasil dipasarkan sampai ke daerah lain seperti Kota Magelang, Klaten, Gunung Kidul, dan Yogyakarta. Kebanyakan industri rumahan yang ada di Desa Banyubiru berada di Dusun Gadingan. Namun, pada saat ini, rata-rata setiap dusun memiliki industri rumahan yang berkembang.

Kerajinan lainnya yang ada di Desa Banyubiru yaitu pembuatan figura lukisan yang bernama *Kalimasadha Art Shop* yang dikelola oleh alumni Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta dan merupakan kerajinan rumah tangga. Studio pembuatan kerajinan ini berlokasi di Dusun Gununggono dan sudah memiliki *showroom* yang berada di Plaza Muntilan sebagai tempat memperluas pemasaran hasil kerajinan. Kerajinan *Kalimasadha Art Shop* juga menyediakan jenis lukisan flora, dan fauna, kaligrafi, karikatur dan lukis foto. Masyarakat Desa Banyubiru juga sangat kreatif dan unik dalam memanfaatkan akar pohon serta bambu-bambu untuk dijadikan bahan kerajinan.

Gambar 12. Makanan Olahan (*Slondok*) Gambar 13. Kerajinan Mainan Bambu



Sumber : Dokumen Desa Banyubiru



Sumber : Dokumen Desa Banyubiru

i. Pertanian

Masyarakat Desa Banyubiru sebagian besar bekerja di sektor pertanian hal ini dikarenakan sebagian besar tanah yang ada merupakan tanah subur, jadi wajar apabila masyarakat Desa Banyubiru memiliki hasil holtikultura dan padi yang melimpah. Masyarakat desa umumnya menanam berbagai tanaman holtikultura yang terdiri dari sayur-sayuran seperti sawi, kangkung, wortel, tomat, cabai, daun bawang, dan lain sebagainya. Selain itu, terdapat pula tanaman padi yang menjadi salah satu andalan para petani di Desa Banyubiru. Para petani padi masih secara tradisional masih memilih menggunakan kerbau untuk membajak sawah daripada menggunakan traktor. Masyarakat juga melestarikan metode ani-ani dalam memanen hasil padi. Ani-ani biasanya dilakukan oleh ibu-ibu desa setempat dengan sistem bagi hasil, dimana para ibu-ibu akan mendapatkan sebagian padi yang didupakannya dari hasil ani-ani. Penggunaan sistem bertani tradisional ini masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Banyubiru hingga sekarang.

3. Program dan Kegiatan Desa Wisata Banyubiru

Desa Wisata Banyubiru telah berhasil mengadakan berbagai event dan kini banyak diantaranya yang menjadi event rutin, antara lain :

a. Kirab Budaya “Festival Lembah Merapi” dan Khoul Mbah Kyai Mukri sebagai Event Tahunan

Kirab budaya merupakan hasil kolaborasi dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Magelang. Sudah terealisasi selama tiga tahun terakhir. Kirab Budaya merupakan serangkaian kegiatan dalam memperingati Khoul Mbah Kyai Mukri. Khoul Mbah Kyai Mukri sendiri dilaksanakan pada hari Kamis setelah Hari Raya Idul Adha. Rangkaian perayaan Kirab Budaya hingga Khoul Mbah Kyai Mukri biasanya digelar selama 10 hari yang diawali dengan pelaksanaan kirab budaya. Kirab Budaya di Desa Banyubiru dinamakan “Festival Lembah Merapi” dengan serangkaian acara diantaranya gelar budaya, *symphony* gunung, *sunrise music*, kesenian rakyat, parade hewan hias, kirab gunung, kampung merapi kuno, UMKM, dan *fun camping ground*. Dalam perayaan festival tersebut juga sering didatangkan beberapa artis ibu kota seperti Donni Sibarani Ex-Ada Band (pada tahun 2018) dan Ifan Seventeen (pada tahun 2019).

Dalam rangkaian festival tersebut masyarakat desa Banyubiru juga ikut berpartisipasi dengan menjadi bagian dalam mengisi acara festival. Masyarakat dari setiap dusun akan menunjukkan potensi yang dimiliki oleh desa untuk kemudian ditampilkan secara bersama-sama layaknya Karnaval. Setiap penampilan akan diperagakan oleh anggota masyarakat dusun, dimana mereka akan berbaris dan berkeliling menyusuri jalan-jalan utama desa untuk memperkenalkan dan menunjukkan keunggulan yang dimiliki desa. Ada yang menunjukkan produk industri makanan olahan maupun kerajinan, memamerkan hasil bumi menggunakan pick up yang dihias semenarik mungkin, hingga menampilkan seni kebudayaan tradisional lengkap dengan kostum dan berdandan layaknya pentas pagelaran. Masyarakat sangat antusias dan berlomba-lomba untuk dapat menampilkan dan mempertunjukkan berbagai potensi yang dimiliki dusunnya masing-masing. Kirab Budaya ditutup dengan dibawanya tumpeng besar yang diarak dari desa terbawah dan dibawa ke atas puncak bukit Gunung Gono.

Setelah serangkaian acara kirab budaya terselenggarakan dengan baik, acara dilanjutkan dengan Khoul Mbah Kyai Muhammad Mukri. Khoul akan dibuka dengan mujadahan bersama selama tujuh hari berturut-turut. Mujadahan dilaksanakan di puncak bukit Gunung Gono tepatnya dimakam Mbah Kyai Mukri sendiri. Acara dilaksanakan setiap selesai sholat isya', dimana seluruh warga desa bersama-sama naik ke puncak bukit. Pada puncak acara Khoul Mbah Kyai Mukri, akan diadakan pengajian akbar dengan menghadirkan ulama terkemuka.

Persiapan untuk pelaksanaan Festival Lembah Merapi dan Khoul Mbah Kyai Mukri dilakukan 3 bulan sebelum pelaksanaan. Dalam kurun waktu tersebut pemerintah desa yang tergabung dalam BUMDesa Nirmala Biru dan Pokdarwis Tirta Biru melakukan sosialisasi kepada masyarakat, mengundang tokoh-tokoh masyarakat untuk berdiskusi bersama dan melakukan serangkaian persiapan menyambut event atau kegiatan tahunan tersebut.

Gambar 14. Arak-arak Tumpeng Kirab Budaya



Sumber : Dokumen Desa Banyubiru

Gambar 15. Festival Lembah Merapi



Sumber : Dokumen Desa Banyubiru

b. Pentas Kesenian Selapanan sebagai Event Bulanan

Pada awal terbentuknya Desa Wisata Banyubiru, masyarakat rutin untuk mengadakan event bulanan yaitu Pentas Kesenian Selapanan yang dilaksanakan setiap Minggu Legi. Dalam event tersebut berbagai kesenian tradisional khas Desa Banyubiru dipertunjukkan secara bergiliran seperti kesenian campur, jathilan, topeng ireng, kobro siswo dan barongsai. Event tersebut juga tidak hanya dimeriahkan oleh para pemuda-pemudi desa dengan pertunjukkan kesenian saja, namun juga

dimeriahkan oleh ibu-ibu PKK dengan melakukan senam bersama. Terdapat pula pertunjukkan musik angklung dan berbagai perlombaan yang diperuntukan untuk anak-anak seperti lomba menggambar, mewarnai dan lain sebagainya. Saat ini, event pembinaan kesenian selapanan sudah bergabung dengan Pasar Tradisi Lembah Merapi, sehingga pelaksanaan pentas kesenian selapanan menjadi pengisi dalam pelaksanaan pasar tersebut. Kolaborasi antara kesenian selapanan dan pasar tradisi menambah suasana meriah rangkaian event atau kegiatan di Desa Wisata Banyubiru.

Gambar 16. Pentas Selapanan



Sumber : Dokumen Pribadi

Gambar 17. Pertunjukan Barongsai



Sumber : Dokumen Desa Banyubiru

c. Pasar Tradisi Lereng Merapi sebagai Event Mingguan

Pasar Tradisi Lembah Merapi merupakan event rutin mingguan yang wajib ada di Desa Wisata Banyubiru. Pasar yang mengusung konsep kehidupan masyarakat lereng merapi pada zaman dahulu ini, selalu ramai didatangi wisatawan setiap minggunya. Pasar ini mengajak wisatawan untuk dapat merasakan bagaimana kehidupan nenek moyang di lereng merapi dengan didukung oleh nuansa alam serta berbagai atribut Jawa khas tempo dulu.

Pasar Tradisi Lembah Merapi pertama kali dibuka pada tanggal 27 Januari 2019 dengan masyarakat Desa Banyubiru sebagai pedagangnya. Banyak wisatawan baik dalam daerah maupun luar daerah yang datang setiap akhir pekan untuk berkunjung ke pasar tersebut. Terdapat 35 stand pedagang yang berisikan berbagai hasil bumi desa, hasil pertanian dan perkebunan, hasil produksi industri rumahan baik makanan olahan atau kerajinan, mainan anak-anak yang terbuat dari bambu, hingga berbagai hidangan masakan olahan khas tempo dulu yang sudah jarang

ditemukan saat ini, menjadi menu-menu wajib yang diperdagangkan masyarakat. Dengan menggunakan uang khas Tradisi Lembah Merapi yaitu koin *dhono*, wisatawan sudah dapat dengan leluasa membeli apa yang diinginkannya di pasar tersebut.

**Gambar 18. Pasar Tradisi
Lembah Merapi**



Sumber : Dokumen Pribadi

**Gambar 19. Suasana Pasar
Tradisi Lembah Merapi**



Sumber : Dokumen Pribadi

BAB IV
MODEL PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN
DESA WISATA BANYUBIRU

Cohen dan Uphoff (1980) mengatakan bahwa dalam memahami partisipasi masyarakat membutuhkan pemahaman yang lebih. Partisipasi tidak dapat diukur dengan angka yang pasti, sehingga dibutuhkan sebuah cara teoritik untuk mengidentifikasi partisipasi. Pengembangan desa wisata pada dasarnya tidak dapat terlepas dari konsep partisipasi masyarakat. Masyarakat sebagai pengelola dari desa wisata menjadi faktor penentu sukses atau tidaknya pariwisata desa. Partisipasi yang melibatkan masyarakat dalam pengembangan desa wisata akan menjadi efektif apabila pelibatangannya tidak hanya di awal atau akhir pengembangan saja, melainkan perlu adanya pelibatan secara aktif dalam proses pelaksanaan dari awal hingga akhir pengembangan pariwisata. Desa Wisata Banyubiru menjadi salah satu gambaran pariwisata yang melibatkan masyarakat di dalam proses pelaksanaan kegiatan pariwisata.

Dalam mengidentifikasi partisipasi masyarakat, perlu adanya gambaran mengenai proses pelibatan masyarakat dalam berbagai aspek pengembangan desa wisata yang ada. Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan terkait gambaran pelibatan masyarakat pada proses pembentukan desa wisata, bentuk dan tahap-tahap dari partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Banyubiru, Dukun, Magelang. Data penelitian diperoleh berdasarkan hasil temuan lapangan dan hasil wawancara. Didukung dengan data dokumen yang kemudian disusun dan dianalisis berdasarkan permasalahan. Peneliti melakukan wawancara secara menyeluruh terkait partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Banyubiru dalam berbagai pelaksanaan event atau kegiatan yang ada, namun karena event yang sedang berjalan bersamaan dengan penyusunan penelitian ini adalah Pasar Tradisi Lembah Merapi, maka partisipasi masyarakat yang disampaikan akan banyak membahas terkait pelaksanaan Pasar Tradisi Lembah Merapi, hal ini dikarenakan kegiatan pasar tersebut merupakan agenda rutin mingguan yang ada di Desa Wisata Banyubiru, Dukun, Magelang.

A. Proses Pelibatan Masyarakat Dalam Pembentukan Desa Wisata Banyubiru

Pada bagian ini, peneliti akan memberikan gambaran proses pelibatan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Banyubiru dari awal tercetusnya ide pengembangan pariwisata desa hingga proses pembentukan Desa Banyubiru menjadi desa wisata yang diurai sebagai berikut:

1. Pengembangan Potensi oleh Pemerintah Desa dan Tokoh Pemuda

Gunung Gono merupakan pegunungan dengan titik tertinggi berada pada sekitar 537 di atas permukaan laut. Secara umum tanah di kawasan bukit Gunung Gono adalah tanah merah, dengan topografi sisi cukup ekstrim. Di kaki bukit, tepatnya di bagian Utara dan Timur merupakan sawah produksi yang beberapa petak diantaranya juga masih tanah kas desa, sedangkan di sebelah Selatan dan Barat merupakan pemukiman yang padat penduduk.

Gunung Gono memiliki luas mencapai lima hektar dengan disertai hamparan tanah datar di atas puncaknya yang luasnya hampir mencapai satu hektar, namun masih ditumbuhi berbagai jenis bambu, pohon-pohon besar seperti sengon, nangka, tanaman-tanaman palawija, tumbuhan liar. Dengan ketinggian lokasi tersebut, akan leluasa untuk dijadikan tempat melihat panorama alam yang indah dan membentang luas.

Pada awal pembangunannya, pemerintah desa bersama dengan para pemuda Desa Banyubiru mencoba melihat dan menggali potensi yang dimiliki desa terkait Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM). Sumber Daya Alam yang tersedia berupa sebuah bukit yang dinamakan Gunung Gono yang memiliki pesona keindahan alam yang alami dengan dikelilingi sawah yang terbentang luas disepanjang sisinya. Sedangkan untuk Sumber Daya Manusia terdapat 57 industri rumahan yang tersedia dari 14 dusun yang ada. Pemerintah desa dan para pemuda mempunyai ide membangun beberapa spot foto dengan memanfaatkan bambu-bambu yang ada di atas bukit Gunung Gono untuk dijadikan objek pariwisata.

Pemerintah desa dan para pemuda bersama-sama naik ke atas bukit untuk melakukan survei terkait ide yang dicanangkan. Mereka mulai meninjau lokasi dan memilih beberapa titik-titik tertentu sebagai tempat spot-spot foto nantinya. Pemerintah desa dan para pemuda kemudian berdiskusi kembali untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya yang akan dilakukan guna menindaklanjuti pembuatan spot-spot

foto untuk objek pariwisata. Namun, menyadari keterbatasan pengetahuan terkait pariwisata, pemerintah desa kemudian mengirim para pemuda-pemudinya untuk belajar terkait pariwisata pedesaan di Desa Wisata Pule Sari, Yogyakarta. Dengan modal tersebutlah para pemuda-pemudi mulai mempelajari dan mempunyai bayangan untuk membuat sebuah desa wisata. Hal ini dijelaskan oleh Fatkhul Mujib selaku salah satu pemuda Desa Banyubiru yang saat itu ikut turut andil dalam proses pembentukan desa wisata dan saat ini menjabat sebagai ketua Pokdarwis, ia berkata

“Awalnya itu mbak dulu, ini gunung hanya digunakan oleh para penggarap untuk ditanami polowijo, terus lama kelamaan kok ada ide nih sama anak-anak muda kalau dibuat spot-spot selfie bagus kayaknya ini, terus akhirnya naik buat survey bareng kepala desa, terus kita belajar di Desa Wisata Pule Sari, sedikit-sedikit kita terus punya gambaran buat desa wisata, kita sama pemerintah desa ngumpulin perwakilan warga dusun dulu, buat pokdarwis, jalan terus pokoknya kan dari nol merintis, sama sekali gak ada bantuan dr pihak lain, bener-bener swadaya masyarakat semua. Kita bener-bener kerja bakti itu, kita nebang pohon, buat spot selfie, dulu gak kebayang bakal maju kayak gini, gak ada uang juga pokoknya bareng-bareng gitu aja gotong royong”. (Fatkhul Mujib, 15 Desember 2019)

Desa wisata sendiri merupakan salah satu bentuk pariwisata berbasis masyarakat, dimana untuk menjalankan suatu pariwisata desa perlu adanya keterlibatan atau partisipasi dari masyarakat yang bertempat tinggal di lokasi tersebut. Secara sederhana desa wisata merupakan suatu wilayah yang memiliki komponen pariwisata yang terdiri dari atraksi, akomodasi, dan kebutuhan wisatawan lainnya. Desa Banyubiru memiliki cukup potensi untuk dijadikan desa wisata, karena Desa Banyubiru memiliki atraksi berupa bukit di tengah desa yang dapat dijadikan ikon atau daya tarik pariwisata.

Lokasi Bukit Gunung Gono yang berada tepat dibawah lereng Gunung Merapi menjadi strategis untuk dimanfaatkan sebagai lokasi pariwisata. Masyarakat Desa Banyubiru juga mewarisi kehidupan nenek moyang lereng merapi pada zaman dahulu yang masih terjaga dengan baik hingga saat ini seperti masih memasak dengan berbagai alat tradisional yang terbuat dengan tanah liat, membajak dengan kerbau, memanen padi dengan cara ani-ani hingga terus melestarikan berbagai kesenian kebudayaan setempat seperti topeng ireng, kobro siswo, dan lain sebagainya. Selain itu, masyarakat Desa Banyubiru juga masih mempertahankan konsep bangunan rumah tempo dahulu yang kental akan luas bangunannya dan memiliki banyak ruang di dalamnya, sehingga layak

untuk digunakan sebagai *homestay* bagi para wisatawan yang berkunjung. Dengan demikian Desa Banyubiru sudah mampu untuk menjadi sebuah desa wisata dengan berisikan kehidupan masyarakat didalamnya.

Dalam hal ini pemerintah desa dan para pemuda desa telah berupaya menerapkan konsep pengembangan melalui pemanfaatan potensi pariwisata yang dimiliki desa. Dengan berbagai sumber daya baik alam maupun budaya, masyarakat ingin memajukan dan terus melestarikan budaya yang dimiliki tanpa berusaha merusaknya atau merubah identitas desa. Desa Banyubiru juga telah memenuhi syarat-syarat yang menjadi penentu pengembangan pariwisata dengan memiliki Bukit Gunung Gono sebagai potensi alam, kesenian topeng ireng, jathilan, campur, barongsai sebagai daya tarik sosial budaya, peninggalan arca ganesha, yoni, pos pemantauan gunung merapi sebagai objek peninggalan sejarah, hingga kisah dan peninggalan makam Mbah Kyai Mukri yang menjadi daya tarik dibidang keagamaan.

2. Sosialisasi dan Pendekatan dengan Masyarakat

Setelah mendapatkan banyak bekal pemahaman terkait desa wisata, pemerintah desa bersama dengan para pemuda mengumpulkan beberapa tokoh masyarakat yang terdiri dari ketua rt dan rw, pemuka agama, bpd, perwakilan pkk, disetiap dusun yang ada untuk menyampaikan gagasan terkait pembentukan desa wisata. Pemerintah desa menyampaikan berbagai potensi yang dimiliki desa dan berupaya untuk menggali potensi yang ada serta memperkenalkannya sebagai sebuah desa wisata. Setelah mendapatkan dukungan dari tokoh masyarakat mulailah pemerintah desa dan pemuda mengajak seluruh masyarakat desa dengan menyampaikan ide pembentukan desa wisata. Pemerintah desa mulai melakukan sosialisasi pada tanggal 4 April 2016 lewat berbagai acara-acara rutin yang berlangsung di desa seperti pengajian, mujadahan, pertemuan pkk, dan berbagai acara kemasyarakatan lainnya sehingga semua masyarakat mendengar dan mengetahui rencana yang akan dilakukan.

Banyak masyarakat yang bersemangat untuk menyegerakan pembentukan desa wisata dan pembangunan berbagai spot foto di Gunung Gono. Namun terdapat pula, berbagai pro-kontra terkait sosial masyarakat yang belum mengetahui fungsi dari suatu pariwisata di sebuah desa, bagaimana mengelola desa wisata, serta manfaat apa yang akan diterima oleh masyarakat dari adanya desa wisata. Masyarakat yang masih awam

dan belum memiliki bekal terkait pariwisata merasa kebingungan untuk melakukan langkah-langkah dalam pembentukan desa wisata. Mereka juga belum mengetahui seperti apa peran mereka dalam keikutsertaannya dalam pengembangan desa wisata.

Mengetahui hal tersebut, pemerintah desa berupaya melakukan sosialisasi kembali kepada masyarakat dengan mengumpulkan masyarakat di Balai Desa Banyubiru. Pemerintah desa memberikan informasi dan gambaran desa wisata secara menyeluruh terkait alasan dan tujuan dibentuknya desa wisata dengan berbagai potensi yang dimiliki desa. Pemerintah desa juga menjelaskan secara detail peran dan tugas masyarakat dapat berkontribusi dalam pengembangan suatu desa wisata hingga manfaat yang akan diterima masyarakat.

Masyarakat menyimak dengan seksama penjelasan yang disampaikan oleh Bapak Wintoro selaku Kepala Desa dan memberikan respon yang baik serta antusias dengan rencana pembentukan Desa Wisata Banyubiru. Masyarakat menyadari bahwa potensi-potensi yang dimiliki desa memang melimpah dan mereka percaya apa yang direncanakan pemerintah desa akan memberikan kemajuan bagi desa, baik untuk kemajuan desa maupun untuk kesejahteraan masyarakat. Setelah mendapatkan persetujuan dari masyarakat, mulailah pemerintah desa dengan masyarakat bersama-sama membangun Desa Wisata Banyubiru.

Pemerintah desa dan masyarakat bersama-sama mulai merintis pembentukan desa wisata dari tahap awal. Pemerintah desa memberikan arahan kepada masyarakat mengenai pemanfaatan lahan Gunung Gono sebagai spot foto dengan terlebih dulu melakukan *babat alas* atau membuka lahan di atas puncak Gunung Gono yang masih ditumbuhi oleh berbagai tanaman, pohon-pohon lebat dan tidak beraturan.

Masyarakat dari setiap dusun di Desa Banyubiru mulai bergantian gotong royong setiap hari untuk melakukan bersih-bersih, memangkas beberapa pohon, membangun panggung dari bambu, serta membuat berbagai spot foto dengan memanfaatkan kreatifitas masyarakat. Masyarakat dengan senang hati saling menyumbangkan tenaga dan membawa berbagai peralatan pribadi yang diperlukan untuk digunakan seperti gergaji, golok, arit, parang, cangkul dan lain sebagainya. Berbagai peralatan seperti paku dan kawat didapat dari hasil dana iuran yang dikumpulkan masyarakat. Selain itu, ibu-ibu dari setiap dusun juga sering bergantian

untuk membawakan berbagai cemilan dan minuman agar masyarakat yang bergotong royong tidak merasa kelelahan dan kehausan. Hal ini dilakukan secara suka rela dan tanpa adanya pemaksaan.

Masyarakat yang secara aktif terlibat dalam setiap kegiatan gotong royong adalah 3 dusun penyangga, yaitu Gununggono, Banyubiru, dan Garonan. Dusun-dusun tersebut mendapat sebutan sebagai 3 dusun penyangga dikarenakan dusun-dusun tersebutlah yang berada tepat di bawah bukit Gunung Gono dan secara langsung akan menerima perubahan dari pembentukan desa wisata tersebut. Pemerintah desa juga terus memberikan dukungan terutama kepala desa yang tidak segan untuk ikut berpartisipasi langsung di lapangan. Beliau seringkali datang untuk melihat perkembangan pembangunan spot-spot foto di Gunung Gono serta ikut melakukan gotong royong bersama masyarakat.

3. Pembentukan Badan Organisasi Masyarakat berbasis Pariwisata Desa dan Peresmian Desa Banyubiru menjadi Desa Wisata

Pemerintah desa dan masyarakat secara rutin mengadakan rapat-rapat membahas perkembangan Desa Banyubiru. Hampir dalam dua pekan sekali rapat diskusi diadakan. Selain itu, pemerintah desa dan tokoh masyarakat terutama tokoh pemuda juga membentuk badan organisasi masyarakat yang terfokus pada bidang pariwisata, yaitu Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) yang diberi nama BUM Desa Nirmala Biru dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang bernama Tirta Biru. Kedua organisasi masyarakat ini didirikan pada bulan September 2016 dengan berdasarkan musyawarah bersama antara pemerintah desa dan beberapa perwakilan masyarakat yang terdiri dari berbagai tokoh masyarakat di 14 dusun yang ada.

BUM Desa Nirmala Biru dan Pokdarwis Tirta Biru memiliki peranan penting dalam pengembangan Desa Wisata Banyubiru dan berada pada baris terdepan bersama dengan 3 dusun penyangga dalam berbagai kegiatan Desa Wisata Banyubiru. Secara sukarela mereka meluangkan waktunya untuk ikut dalam setiap rapat dan kegiatan serta menyumbangkan ide dan gagasan yang menyangkut pengembangan desa wisata. Selain itu, mereka juga ikut terlibat dilapangan dengan masyarakat lainnya untuk menyumbangkan tenaga dalam setiap pelaksanaan pembangunan desa wisata. Dengan adanya BUM Desa Nirmala Biru dan Pokdarwis Tirta Biru, serta kuatnya partisipasi

masyarakat, perkembangan pariwisata lebih terarah dan terencana dengan baik. Kekompakan dan rasa kepedulian yang tinggi dari semua pihak, membuat Desa Wisata Banyubiru terus tumbuh dan berkembang dengan baik.

Seluruh masyarakat desa secara aktif bersama-sama terus membangun Desa Wisata Banyubiru selama berbulan-bulan. Setelah terbangunnya berbagai spot-spot foto, kunjungan wisata pun dibuka dan mulai banyak wisatawan berdatangan. Rata-rata wisatawan berkunjung untuk berfoto di berbagai spot yang ada dan menikmati keindahan panorama Gunung Merapi dan Gunung Merbabu dari ketinggian. Dengan hanya membayar biaya parkir sebesar Rp.2.000,- wisatawan sudah dapat berfoto sepuasnya di atas puncak Gunung Gono.

Selain itu, para anggota pokdarwis juga melakukan promosi lewat media sosial desa untuk memperkenalkan Desa Wisata Banyubiru dan berbagai spot foto yang ada di puncak Gunung Gono. Kunjungan wisatawan pun terus meningkat setiap harinya, bahkan banyak wisatawan yang sengaja datang disaat pagi buta untuk dapat melihat *sunrise* diantara Gunung Merapi dan Gunung Merbabu dari atas bukit Gunung Gono.

Dengan segala kekuatan dan kekompakan yang ada, serta swadaya yang diberikan oleh masyarakat yang di dukung oleh pemerintah desa, akhirnya pada tanggal 23 Mei 2017, Bapak Zaenal Arifin selaku Bupati Kabupaten Magelang telah sah meresmikan Desa Banyubiru sebagai Desa Wisata Banyubiru dan merupakan satu-satunya desa wisata di Kecamatan Dukun yang sudah memiliki SK Bupati. Pihak pemerintah desa juga telah melakukan upaya perencanaan menyeluruh dengan membuat *masterplan* kepariwisataan Desa Wisata Banyubiru. Dalam *masterplan* tersebut, kawasan bukit Gunung Gono menjadi salah satu titik pusat pengembangan pariwisata.

Bapak Wintoro juga menyampaikan tujuan yang ingin dicapai dari terbentuknya Desa Wisata Banyubiru,

“Tujuannya adalah untuk peningkatan, ketika dibidang pariwisata ini berjalan, tentunya nanti kemakmuran masyarakat pada intinya. Pariwisata Desa Banyubiru akan menjadi pendapatan asli desa yang besar dan dikembalikan lagi ke masyarakat. Karena tanah ini milik desa kita kembalikan lagi ke desa. Harapan kami ke depan adanya home industry, kemudian adanya kebudayaan yang ada, pertanian dan perkebunan juga, nantinya masyarakatlah yang akan menerima langsung manfaatnya”. (Bapak Wintoro, 23 Oktober 2019).

Saat ini Desa Wisata Banyubiru sudah memiliki payung hukum dan aturan Perundang-undangan yang sah, antara lain :

1. Peraturan Desa Nomor 3 Tahun 2017 tentang Pembentukan Desa Wisata.
2. Peraturan Desa Banyubiru Nomor 6 Tahun 2016 tentang pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa).
3. Peraturan Kepala Desa Nomor 4 Tahun 2017, tentang pembentukan Pokdarwis.

B. Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Banyubiru

Berdasarkan hasil temuan lapangan dan hasil wawancara terdapat beberapa bentuk-bentuk partisipasi masyarakat yang ada di Desa Wisata Banyubiru, Dukun, Magelang, antara lain:

1. Partisipasi Masyarakat dalam Bentuk Sumbangan Uang atau Harta Benda

Pada awal pembangunan Desa Wisata Banyubiru tepatnya ketika melakukan babat alas, belum tersedia dana untuk kepariwisataan, sehingga masyarakat menyumbangkan dana pribadi mereka yang digunakan untuk membeli berbagai perlengkapan pembangunan yang terdiri dari kawat dan paku. Kawat dan paku digunakan untuk menempelkan dan memperkokoh bambu-bambu yang digunakan untuk membuat spot-spot foto. Masyarakat tidak merasa terbebani karena sumbangan yang diberikan tidak ditentukan nominalnya. Setelah spot-spot foto berhasil dibuat dan banyak wisatawan yang berkunjung untuk berfoto, masyarakat berhasil mengumpulkan dana yang didapat dari pemberlakuan parkir yang dihargai sebesar Rp.2.000,00. Uang yang diterima dari hasil parkirpun digunakan untuk menambah dan memperbaiki spot-spot foto yang ada.

Masyarakat Banyubiru juga secara suka rela menginvestorkan uang mereka untuk pembuatan berbagai infrastruktur penunjang dalam desa wisata, seperti pembuatan *pawon* atau dapur umum. Hal ini juga dipertegas oleh oleh Bapak Wintoro,

“Target kita pengelolaan Gunung Gono ini, tetap menggunakan kekuatan masyarakat. Pemerintah desa tidak akan mengambil investor dari luar, kalau ada investor pun itu dari masyarakat. Dengan adanya anggaran yang diberikan oleh masyarakat, maka rasa memiliki desa wisata lebih besar. Jadi kita tidak mengambil investor dari pihak ketiga selain masyarakat. Masyarakat tidak merasa keberatan”. (Bapak Wintoro, 23 Oktober 2019)

2. Partisipasi Masyarakat dalam Bentuk Sumbangan Tenaga

Dalam perkembangannya sebelum menjadi sebuah desa wisata, masyarakat Desa Banyubiru sudah dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi kebersamaan. Masyarakat selalu aktif dalam berbagai paguyuban desa seperti mujadahan, tahlilan, pkk, kumpulan RT dan RW. Selain itu gotong royong juga sudah menjadi sebuah kebudayaan di Desa Banyubiru, karena tingginya kesadaran masyarakat sedari dulu untuk terus melestarikan guyub rukun. Jadi tidak sulit bagi pemerintah desa untuk mengajak masyarakat agar bersama-sama membangun Desa Wisata Banyubiru.

Pada kegiatan pertama pengembangan desa wisata yaitu *babat alas*, masyarakat secara suka rela bersama-sama melakukan gotong royong. Tanpa harus menunggu aba-aba dari pemerintah desa, masyarakat membuat jadwal untuk bergantian melakukan kerja bakti setiap harinya. Karena mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani, maka pelaksanaan kerja bakti dilakukan dipertengahan hari, setelah terlebih dulu pada pagi hari bertani di sawah. Pemerintah desa juga terus memberikan dukungan terutama kepala desa yaitu Bapak Wintoro. Beliau sering datang untuk melihat perkembangan pembangunan spot-spot foto di Gunung Gono dan ikut membantu dalam melakukan gotong royong bersama masyarakat sekitar.

Saat ini sudah terdapat beberapa fasilitas pendukung kegiatan pariwisata yang ada di Kawasan Gunung Gono diantaranya gazebo, kamar mandi, dan stand-stand yang dipergunakan sebagai tempat menampilkan berbagai unit usaha yang dimiliki masyarakat sekaligus menjadi tempat berjualan masyarakat Desa Banyubiru. Terdapat pula gedung serbaguna yang sudah dibangun dengan beton, digunakan sebagai lokasi pertemuan serta menjadi wadah bertukar pikiran antara pemerintah desa dan warga masyarakat. Semua fasilitas yang tersedia merupakan hasil dari dana desa dan dana swadaya masyarakat, serta sumbangan tenaga dari masyarakat Desa Wisata Banyubiru.

Selain itu, dalam setiap event atau kegiatan yang diselenggarakan baik mingguan maupun tahunan, masyarakat juga ikut berkontribusi dan menyumbangkan tenaga baik dalam rapat, gotong royong maupun dalam mengisi event atau kegiatan desa wisata. Rata-rata masyarakat akan ikut memeriahkan event atau kegiatan dengan menampilkan kesenian-kesenian tradisional yang dimiliki desa dan menjual berbagai hasil bumi, hasil olahan desa baik makanan, kerajinan, dan lain sebagainya. Untuk

persiapan pelaksanaan event atau kegiatan dilaksanakan sehari sebelum berlangsung, masyarakat akan berkumpul untuk bersama-sama membersihkan lahan Gunung Gono, dikarenakan banyak daun-daun berguguran sehingga perlu dibersihkan terlebih dahulu. Semua hal tersebut dilaksanakan dengan senang hati oleh masyarakat tanpa adanya paksaan.

3. Partisipasi Masyarakat dalam Bentuk Keterampilan

Dalam perkembangan Desa Wisata Banyubiru, keterampilan masyarakat memiliki andil yang besar. Berbagai spot-spot foto yang tersedia merupakan hasil dari keterampilan masyarakat desa. Pemerintah desa memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk menyalurkan ide kreatifnya baik dalam rapat maupun dalam pelaksanaan event atau kegiatan. Masyarakat diberi kebebasan untuk mengelola berbagai sumber daya yang ada, namun tetap harus sesuai dengan peraturan yang dibuat bersama. Dalam pelaksanaan rapat, masyarakat diberikan kebebasan untuk memberikan masukan, pendapat, menuangkan ide kreatif dan inovasi bagi kemajuan Desa Wisata Banyubiru. Pemerintah desa tidak memberikan batasan terhadap kreatifitas masyarakat selama didiskusikan dan mendapat persetujuan bersama.

Dalam pelaksanaan event atau kegiatan, masyarakat juga diberikan ruang untuk berkreasi seperti memanfaatkan bambu-bambu yang ada di atas bukit Gunung Gono untuk digunakan sebagai gapura atau pintu gerbang, panggung bambu, lahan parkir, gardu pandang dan lain sebagainya. Pada pelaksanaan event atau kegiatan Pasar Tradisi Lembah Merapi juga dibangun berbagai fasilitas pendukung seperti *pawon* yang merupakan konsep dapur zaman dahulu yang terbuat dari kayu. Dalam Pasar Tradisi Lembah Merapi tersebut, setiap dusun juga berhak mendapatkan masing-masing dua stand yang disediakan untuk menjajakan berbagai hasil unggulan yang dimiliki setiap dusun. Masyarakat setiap dusun diberi kebebasan untuk berfikir kreatif dengan merancang sendiri stand yang dimilikinya agar dapat menarik perhatian para wisatawan agar membeli dagangan yang dijual di stand tersebut.

Pada pemilihan menu yang dijual di Pasar Tradisi Lembah Merapi seperti hasil bumi, makanan siap saji, kerajinan bambu, mainan anak-anak dan lain sebagainya, pemerintah desa mengajak masyarakat untuk berdiskusi bersama dan meminta pendapat atau saran dari masyarakat untuk pemilihan menu yang akan dijual masyarakat. Menu

yang dijual di Pasar Tradisi Lembah Merapi tidak boleh menyimpang dari tema pasar yaitu konsep pasar lembah merapi pada zaman dahulu dengan berbagai barang dan makanan khas tempo dulu.

Setelah jumlah menu sesuai dengan jumlah stand yang tersedia, pemerintah desa membuat undian untuk pembagian menu bagi setiap dusun yang ada. Setiap dusun akan menyiapkan sarana dan prasarana untuk keperluan berjualan dengan ketentuan barang yang digunakan yaitu berbagai peralatan zaman dahulu yang tidak terbuat dari plastik. Masyarakat dari masing-masing dusun juga diberikan kebebasan untuk berdiskusi dalam sistem pemilihan jaga dagangan dan sistem penjualannya. Setiap dusun berhak menempatkan perwakilannya untuk berjualan baik dari perwakilan dari RT atau RW maupun organisasi dusun seperti Linmas, PKK, Muslimat, dan lain sebagainya. Rata-rata setiap minggunya perwakilan dari masing-masing dusun tersebut, akan bergantian untuk berjualan di Pasar Tradisi Lembah Merapi.

Selain adanya kerjasama antara pemerintah desa dengan masyarakat, pengembangan Desa Wisata Banyubiru juga mendapat dukungan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Magelang. Pemerintah Daerah Kabupaten Magelang senantiasa akan memberikan pemberdayaan bagi masyarakat dalam mendukung kemajuan Sumber Daya Manusia melalui peranan pemerintah desa. Namun kegiatan pemberdayaan tidak akan dilakukan tanpa adanya usulan dari masyarakat terlebih dahulu karena dianggap sebagai kebutuhan dari masyarakat itu sendiri.

Bagi masyarakat yang ingin memberikan usulan atau mengajukan pembinaan maupun pelatihan terkait pengembangan desa wisata, dapat menyampaikannya lewat perwakilan dusun seperti kawil maupun tokoh-tokoh masyarakat yang nantinya akan diproses secara bertahap dalam musyawarah dusun, diangkat dalam musyawarah perencanaan pembangunan desa (Musrenbangdes), disampaikan dalam musyawarah perencanaan pembangunan kecamatan (Musrenbangcam), yang kemudian akan muncul Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDDes), dan tercatat dalam Anggaran Pendapatan Desa (APBDDes). Pengajuan-pengajuan yang dilakukan masyarakat akan dikumpulkan, dipilih berdasarkan standar prioritas, dan dilaksanakan dengan menggunakan dana desa.

Setiap tahunnya Pemerintah Desa Banyubiru mengadakan berbagai pelatihan keterampilan sebagai wujud pemberdayaan kepada masyarakat, dari masing-masing

dusun sering ada pengajuan pembinaan baik keahlian, maupun keterampilan, seperti pelatihan kerajinan, pembinaan pertanian melalui kelompok tani dan gapoktan (gabungan kelompok tani), serta pengembangan UMKM oleh dinas perindustrian. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Wintoro,

“Pemerintah desa setiap saat hadir untuk pembinaan dari mulai pembinaan pertanian lewat kelompok tani dan gapoktan, kemudian dinas perindustrian ini sering hampir setahun bisa dua kali untuk pembinaan ini dibidang UMKMnya, perkebunannya juga ada. Jadi tidak hanya pengembangan untuk objek wisatanya tapi juga meningkatkan kualitas dari SDMnya melalui pembinaan”. (Bapak Wintoro, 23 Oktober 2019)

Sama halnya seperti yang disampaikan oleh Bapak Wintoro, Bapak Yadi selaku perwakilan dari Perangkat Desa juga menyampaikan terkait pemberdayaan terhadap SDM yang ada guna meningkatkan keterampilan maupun keahlian dari masyarakat,

“Setiap tahunnya pasti ada pembinaan bagi masyarakat, untuk tahun ini (2019), sudah ada 4 kali pembinaan kepada masyarakat seperti kerajinan bambu, kain-kain perca dari limbah, pelatihan budayanya ada pelatihan Bahasa Jawa”. (Bapak Yadi, 16 Desember 2019)

Masyarakat Banyubiru juga aktif dalam mengelola bank-bank sampah desa, memanfaatkan limbah-limbah sampah untuk dijadikan souvenir dan dijual dalam pelaksanaan event atau kegiatan. Hal ini didapatkan masyarakat dari pembinaan kerajinan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Magelang. Anggota-anggota pokdarwis juga selalu melakukan promosi dengan memanfaatkan media massa seperti instagram, facebook, whatsapp sebagai ajang memperkenalkan Desa Wisata Banyubiru.

Selain itu, dalam rangkaian kegiatan tahunan Festival Lembah Merapi, masyarakat desa juga ikut berpartisipasi dengan menuangkan ide kreatifnya karnaval atau pagelaran arak-arakan dusun. Masyarakat dari 14 dusun yang ada, akan mempertunjukkan atau menampilkan potensi-potensi yang dimiliki dusun dengan memadupadankannya dengan kreatifitas sehingga akan terlihat unik dan berbeda. Dalam kegiatan tersebut kreatifitas menjadi hal penting yang harus dimiliki masyarakat karena dapat menunjang hasil karya yang ditampilkan. Potensi-potensi unggulan dari masing-masing dusun akan dipertunjukkan secara bersama-sama dengan berkeliling desa dan memamerkan keunggulan masing-masing. Ada yang memamerkan seni kebudayaan dengan berpenampilan layaknya pagelaran besar, ada yang memakai kostum penjual

sayur maupun pedagang, dan lain sebagainya. Selain itu juga dibuat tumpengan yang diarak dari desa terbawah dan dibawa ke atas Gunung Gono.

Pemerintah juga terus mengupayakan konsep “*one village one product*” dalam pelaksanaan setiap event atau kegiatan rutin yang ada maupun dalam pelaksanaan event atau kegiatan baru yang diselenggarakan di Desa Wisata Banyubiru, sehingga lebih menonjolkan karya-karya unggulan dari masing-masing dusun yang ada. Dengan konsep tersebut, masyarakat harus terus berfikir kreatif agar dapat menarik minat wisatawan yang nantinya dapat meningkatkan pendapatan dari dusun masing-masing. Harapan dengan berjalannya konsep tersebut, dapat bersama-sama memajukan masing-masing dusun dengan tetap dalam pengelolaan lingkup desa. Dengan hal tersebut, mereka yang tidak aktif akan secara otomatis tersisihkan dan akan terus berupaya dan berlomba-lomba bersama.

4. Partisipasi Masyarakat dalam Bentuk Sumbangan Pikiran

Pemerintah Desa Banyubiru selalu terbuka dalam menerima masukan-masukan yang disampaikan oleh masyarakat. Masyarakat diberikan kemudahan untuk dapat menyampaikan usulannya melalui perangkat desa, anggota BUM Desa Nirmala Biru dan Pokdarwis Tirta Biru, serta tokoh-tokoh masyarakat setempat. Usulan atau pendapat yang disampaikan oleh masyarakat akan diutarakan kembali dalam rapat bulanan dan menjadi salah satu pembahasan dalam rapat antara pemerintah desa dengan perwakilan masyarakat tersebut. Apabila rapat yang diadakan terlampau jauh jaraknya atau usulan yang disampaikan harus segera ditangani maka masyarakat dapat menyampaikannya langsung ke Balai Desa Banyubiru agar sesegera mungkin untuk ditindak lanjuti dan ditangani.

Masyarakat Desa Banyubiru sama dengan masyarakat pada umumnya yang sulit untuk dapat mengutarakan pendapatnya, sehingga terkadang dari pihak pemerintah desa atau perwakilan masyarakat yang terlebih dahulu menanyai masyarakat perihal kesulitan, kendala, hambatan, dan masalah yang dihadapi ketika ikut berpartisipasi dalam pengembangan Desa Wisata Banyubiru. Hal ini juga seperti yang disampaikan oleh Bayu Sapta selaku koordinator Pasar Tradisi Lembah Merapi,

“Masyarakat sini ya sama kayak masyarakat yang lain mbak, kalau awalnya pasti malu malu, gak ada yang menolak maupun memberi masukan pas ada rapat bareng-bareng. Tapi kalau pas saya yang memimpin rapat, gimana caranya

pokoknya setiap orang harus mau ngomong, terkadang harus ditanyain dulu juga supaya mereka mau ngomong, tapi lama ke lamaan tanpa harus disuruhpun pas mereka ada keluhan sekarang lebih pada sering ngomong”. (Bayu Sapta, 22 Desember 2019)

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa bentuk partisipasi masyarakat yang ada di Desa Wisata Banyubiru memiliki kesesuaian dengan bentuk partisipasi masyarakat yang dikemukakan oleh Keith Davis. Berbagai upaya telah dilakukan masyarakat untuk ikut terlibat dan berpartisipasi dalam berbagai proses pengembangan pariwisata desa. Masyarakat secara sukarela menyumbangkan uang dan harta benda yang dimilikinya. Masyarakat juga memberikan sumbangan tenaga dengan secara rutin melakukan gotong royong dan terlibat dalam pelaksanaan event atau kegiatan desa wisata. Selain itu, masyarakat secara aktif ikut menyumbangkan gagasan, pendapat, buah pikir demi kemajuan desa wisata serta menyumbangkan ide kreatif dan menunangkannya dalam bentuk keterampilan dengan menghasilkan produk-produk dan fasilitas unik bagi desa wisata.

C. Tahap-tahap Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Banyubiru

Tahap-tahap partisipasi masyarakat dalam berbagai proses pengembangan Desa Wisata Banyubiru, Dukun, Magelang diantaranya sebagai berikut:

1. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengambilan Keputusan

Masyarakat Desa Wisata Banyubiru merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi musyawarah bersama. Dalam setiap pembuatan kebijakan, pengambilan keputusan, hingga penyelesaian masalah, hampir seluruhnya diselesaikan dengan musyawarah atau mencari kesepakatan bersama. Hal ini tidak hanya diterapkan dalam pengembangan pariwisata desa saja, namun dalam berbagai hal yang menyangkut desa baik dibidang ekonomi, politik, sosial dan lain sebagainya.

Dalam pengembangan Desa Wisata Banyubiru, pemerintah desa mengajak seluruh masyarakat untuk ikut berpartisipasi, namun tetap melalui berbagai tahapan. Pada setiap rapat yang dilakukan pemerintah mengambil perwakilan dari 14 dusun yang ada baik dari tokoh pemuda, tokoh perempuan, tokoh agama, tokoh masyarakat serta para penggarap Gunung Gono yang diantaranya adalah perwakilan dari 3 dusun penyangga. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Wintoro selaku Kepala Desa Banyubiru,

“Dalam setiap pengambilan keputusan, pemerintah desa selalu mengutamakan musyawarah bersama. Tanah Gunung Gono juga adalah tanah milik desa tentunya yang tentunya pemerintah desa harus duduk bersama dengan masyarakat yang diwakili oleh beberapa pihak terkait terutama tokoh-tokoh masyarakat untuk menyatukan persepsi, dan kita rumuskan bersama, kita putuskan bersama, jadi kita juga akan nyaman bersama”. (Bapak Wintoro, 23 Oktober 2019)

Ketika berbagai putusan dan kebijakan sudah disepakati bersama, pemerintah desa akan mensosialisasikan hasil keputusan kepada seluruh masyarakat, sehingga semua informasi terkait Desa Wisata diketahui oleh masyarakat. Pemerintah desa juga akan memberi pengarahan kepada masyarakat, mendampingi masyarakat, serta memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk mengelola desa wisata, namun tetap sesuai dengan ketentuan dari Studi Kelayakan/ FS (*Feasibility Study*) dan DED (*Detail Engineering Design*) yang berlaku dalam desa wisata tersebut. Salah satu contoh pengambilan keputusan antara pemerintah desa dengan masyarakat dapat terlihat dalam penyelesaian masalah penggunaan lahan puncak Gunung Gono untuk pembangunan Pasar Tradisi Lembah Merapi.

Setelah dibentuknya Desa Wisata Banyubiru dan dibukanya berbagai spot foto, Gunung Gono mulai dikenal oleh khalayak umum. Pemerintah desa dan masyarakat berhasil mengadakan berbagai event-event yang rutin berjalan seperti Festival Lembah Merapi sebagai perayaan dalam memperingati Khaul Mbah Kyai Mukri dan juga Pentas Kesenian Selapanan yang dilaksanakan setiap Minggu Legi dengan menampilkan berbagai kesenian khas yang dimiliki Desa Banyubiru. Adanya pelaksanaan event-event tersebut membuat Desa Wisata Banyubiru semakin dikenal dan berhasil menarik banyak wisatawan untuk berkunjung.

Dengan keberhasilan yang telah diraih selama beberapa tahun awal, pemerintah desa bersama masyarakat terus berupaya untuk mengembangkan desa wisata yang dimilikinya. Pemerintah Desa Banyubiru juga ingin memperluas pemanfaatan area puncak Gunung Gono dan memberikan peluang yang lebih besar lagi kepada masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan pariwisata, sehingga muncul ide kreatif untuk membangun sebuah pasar dengan mengangkat tema kehidupan merapi pada zaman dahulu. Konsep pasar tradisional tersebut kemudian dibicarakan dalam pertemuan rapat bulanan pemerintah desa dengan tokoh-tokoh masyarakat dan

juga mengundang para penggarap lahan Gunung Gono. Para penggarap lahan Gunung Gono merupakan masyarakat dari 3 dusun penyangga yang selama bertahun-tahun sudah menggarap lahan di bukit Gunung Gono.

Pada rapat bersama pembentukan pasar tradisional tersebut, sempat terdapat protes atau penolakan dari para penggarap tersebut. Mereka tidak menyetujui adanya alihfungsi lahan Gunung Gono menjadi sebuah pasar pariwisata, Hal ini karena sebagian besar lahan Gunung Gono yang akan dibangun menjadi pasar adalah lahan dari para penggarap. Lahan tersebut sudah mereka garap sedari dulu dan merupakan warisan nenek moyang. Banyak pula yang mendapat penghasilan dari menjual berbagai hasil panen pohon yang ditanamnya di Gunung Gono tersebut. Para penggarap juga merasa pembangunan pasar tradisional tidak akan memberikan keuntungan kepada mereka sendiri sehingga mereka menolak adanya pembentukan desa wisata. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Eko dari Dusun Banyubiru sebagai salah satu penggarap di lahan puncak Gunung Gono.

“Dulu para penggarap tidak setuju dengan usulan pemerintah desa untuk membuat pasar tradisi ini diatas bukit Gunung Gono ini mbak, lah wong dari dulu saya nak namen-nanem, panen yo dapet hasile dari situ. Kalau terus dibangun jadi tempat wisata, aku rak isoh nandur wit eneh, rak isoh panen to”.
(Siti Nuraini, 29 Desember 2019)

Setelah mendengarkan penjelasan terkait penolakan pembentukan pasar tradisional tersebut, pemerintah desa memberikan pemahaman kepada para penggarap terkait pemanfaatan lahan Gunung Gono dengan segala potensi yang ada di dalamnya. Pemerintah juga menjelaskan bahwa tanah yang digarap oleh masyarakat selama ini adalah tanah kas milik pemerintah desa sehingga sudah menjadi kewenangan desa untuk mengatur pengelolaan lahan di Gunung Gono. Pemerintah desa berupaya untuk memberikan berbagai penawaran dan pilihan dengan memberikan kesempatan kepada para penggarap untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan Desa Wisata Banyubiru dan nantinya akan mendapat keuntungan berdasarkan kesepakatan-kesepakatan yang ditentukan bersama, namun tidak lantas memaksa para penggarap untuk menyetujui usulan dari pemerintah desa.

Bersama-sama pemerintah desa, tokoh masyarakat dan para penggarap mencari solusi terbaik dalam penyelesaian masalah yang dihadapi. Setelah melakukan diskusi

bersama, akhirnya tercapailah suatu kesepakatan-kesepakatan antara pemerintah desa dan para penggarap tanah, dimana para penggarap tanah menerima satu lapak pribadi untuk berjualan di pasar tradisi tersebut dengan tetap mengikuti ketentuan dan peraturan dari pemerintah desa. Kemudian para penggarap menyetujui hasil rundingan tersebut dan menyetujui pembentukan pasar yang mengangkat konsep kehidupan masyarakat lereng merapi pada zaman dahulu, yang kemudian diberi nama Pasar Tradisi Lembah Merapi.

Dari uraian terkait pengambilan keputusan dalam penyelesaian suatu masalah, dapat dilihat bahwa terdapat keterbukaan dari kedua belah pihak. Terdapat pula penyampaian pendapat dalam pemecahan masalah yang kemudian menjadi bahan pertimbangan untuk pencarian solusi dan pengambilan keputusan. Hasil diskusi bersama dari berbagai pihak yang hadir menjadi keputusan akhir dalam penyelesaian masalah. Uraian tersebut juga sesuai dengan tahap partisipasi masyarakat yang dikemukakan oleh Josef Riwu Kaho dalam Winda Diana (2016), dimana peran masyarakat menjadi modal mendasar dalam pengambilan suatu keputusan dikarenakan kebijakan atau keputusan yang diambil akan menyangkut nasib dari masyarakat tersebut dan menjadi kepentingan bersama yang harus terpenuhi. Masyarakat juga perlu untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam berbagai rapat atau diskusi agar proses pengembangan desa wisata dapat berjalan dengan baik.

Pemerintah Desa Banyubiru selalu berupaya untuk melakukan musyawarah desa dengan semua pihak terutama masyarakat, sehingga semua hal terkait pariwisata desa disusun secara terarah dan terorganisir dengan baik bersama dengan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari munculnya studi kelayakan (*Feasibility Study*) dan (*Detail Engineering Desain*). Studi kelayakan (FS) digunakan untuk menganalisis kelayakan teknis, kelayakan pasar, kelayakan manajemen dan keuangan yang kemudian digunakan sebagai arahan dasar dalam pengembangan Kawasan Wisata Gunung Gono. Sedangkan *Detail Engineering Desain* (DED) dapat diartikan sebagai produk dari konsultan perencana, yang biasanya digunakan dalam membuat perencanaan (gambar kerja) detail bangunan sipil seperti kolam renang, jalan, bendungan dan lain sebagainya. Secara garis besar dapat diartikan sebagai suatu dokumen yang berupa gambaran RKS (Rencana Kegiatan Survey) dan RAB (Rencana Anggaran Biaya) (Binakonstruksi, 2018). Selain itu,

pemerintah desa juga telah melakukan upaya perencanaan menyeluruh dengan membuat *Masterplan* Kepariwisataan Desa Wisata Banyubiru, dimana dalam *masterplan* tersebut, kawasan bukit Gunung Gono menjadi salah satu titik pusat dari pengembangan wisata.

Pemerintah desa juga mengadakan rapat atau musyawarah bersama dengan perwakilan masyarakat, sehingga dalam setiap pengambilan keputusan, masyarakat mengetahui dan ikut terlibat di dalamnya. Dalam setiap rapat yang dilaksanakan, pemerintah desa selalu memberikan ruang kepada masyarakat untuk bertukar pikir, menyampaikan ide, pendapat, maupun gagasan yang dimilikinya. Pada awalnya banyak perwakilan dari masyarakat yang enggan untuk berkomentar atau berpendapat dan langsung menyetujui segala keputusan yang dibuat oleh pemerintah desa, namun semakin sering diadakannya rapat bersama, perwakilan masyarakat pun mulai aktif untuk ikut memberikan pendapat dan menyampaikan suara dari anggota masyarakat secara umum.

Dalam setiap rapat, pengambilan keputusan baik untuk pembuatan kebijakan maupun penyelesaian masalah diambil berdasarkan hasil diskusi bersama antara pemerintah desa dan perwakilan masyarakat, sehingga tidak ada dari pihak manapun yang keberatan dengan keputusan yang telah disepakati. Rapat desa berjalan secara rutin setiap dua minggu sekali pada awal pembentukan desa wisata, bahkan ketika sedang mengerjakan suatu event atau kegiatan, rapat bisa diadakan hingga tiga kali dalam seminggu. Namun lambat laun, pelaksanaan rapat mulai jarang dilakukan, hal ini dikarenakan kesibukan dari masing-masing individu terutama para pemuda desa yang bergabung dalam Pokdarwis Tirta Biru. Banyak diantara para pemuda yang merantau di luar daerah untuk bekerja. Rapat desa kini hanya dilaksanakan sebulan sekali dan dilaksanakan secara kondisional.

2. Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan

Dalam Pengembangan Desa Wisata Banyubiru, masyarakat desa memiliki peranan yang penting terutama dalam pelaksanaan kegiatan desa wisata. BUM Desa Nirmala Biru dan Pokdarwis Tirta Biru berupaya untuk memberdayakan masyarakat secara maksimal. Dalam setiap event atau kegiatan yang digelar, masyarakat Desa Banyubiru selalu dilibatkan secara aktif dalam pelaksanaan. Selain itu, masyarakat Desa Banyubiru juga termasuk masyarakat yang memiliki jiwa sosial yang tinggi sehingga

tanpa adanya paksaan atau usaha yang keras, masyarakat sudah dengan sadar mau untuk ikut terlibat dalam kegiatan pengembangan Desa Wisata Banyubiru. Masyarakat juga selalu rutin berkoordinasi satu sama lain untuk berbagi tugas dengan didampingi perwakilan masyarakat yaitu BUM Desa Nirmala Biru dan Pokdarwis Tirta Biru.

Dalam berbagai pelaksanaan event atau kegiatan desa masyarakat memberikan kontribusi atau partisipasinya melalui berbagai sumbangan uang dan harta benda, tenaga, keterampilan dan pikiran. Sebelum pelaksanaan event atau kegiatan dilaksanakan, masyarakat terlebih dahulu akan diberikan informasi dari pemerintah desa maupun tokoh-tokoh masyarakat dari masing-masing dusun. Masyarakat akan bersama-sama melakukan rapat atau diskusi yang diadakan di masing-masing dusun untuk menentukan seperti apa kontribusi yang akan diberikan dusun untuk memeriahkan pelaksanaan event atau kegiatan. Contohnya dalam pelaksanaan event atau kegiatan Festival Lembah Merapi yang dilaksanakan setiap tahun.

Tiga bulan sebelum pelaksanaan event tersebut, pemerintah desa dan tokoh masyarakat akan mengingatkan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam mengisi event tersebut. Setiap dusun yang biasanya diwakilkan oleh kawil akan mengambil undian untuk menampilkan potensi yang dimiliki desa secara acak sehingga setiap dusun mendapatkan pilihannya secara adil. Setelah itu kawil akan memberitahu kepada masyarakat dari masing-masing dusun hasil undian yang di dapatnya. Setelah masyarakat mengetahui hasil tersebut, mulailah masing-masing dusun melakukan rapat atau diskusi dan menentukan apa yang akan ditampilkan. Masyarakat akan diberikan waktu selama diskusi berlangsung untuk berpendapat ataupun mencari ide kreatif melalui internet, hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Tutik dari Dusun Banyubiru,

“Wah kalau pas acara Festival Lembah Merapi itu mbak rame, sebelumnya kan kita diajak buat musyawarah bareng satu dusun terus dikasih tau dapet apa, pas itu kita dapet hasil bumi ya habis itu banyak masyarakat yang usul ini usul itu, semuanya ditampung jadi satu pendapatnya, terus akhirnya yang tampil para remaja dandan kayak petani tapi yang jaman dulu gayanya, terus panen-panennya masyarakat dusun digabung-gabungin dijadiin tumpeng gitu diangkat pakai bamboo biar bisa diarak sampai atas bukit.” (Ibu Tutik, 22 Desember 2020)

Setelah rapat dilaksanakan dan hasil keputusan sudah diambil, selama kurun waktu tersebut setiap dusun akan menyiapkan keperluan pelaksanaan untuk event

tersebut. Satu hari sebelum pelaksanaan event dilaksanakan, seluruh masyarakat Desa Wisata Banyubiru akan melakukan kerja bakti di dusunnya masing-masing dan di titik-titik jalan yang akan dilalui ketika Festival Lembah Merapi digelar. Pemerintah desa dan anggota Pokdarwis Tirta Biru biasanya akan melakukan kerja bakti di atas Puncak Gunung Gono dengan menyapu dedaunan yang berserakan serta menaruh berbagai perlengkapan yang dibutuhkan.

Pelaksanaan Festival Lembah Merapi akan dimulai pukul 9 pagi di Balai Desa Banyubiru yang dibuka dengan sambutan dari kepala desa dan beberapa tokoh masyarakat setempat, setelah itu perwakilan dari masing-masing dusun akan berbaris sesuai nomer undian yang kemudian akan berkeliling menyusuri jalan –jalan utama desa dengan menampilkan potensi desa yang dipadupadankan dengan kreatifitas masyarakat.

3. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengambilan Manfaat

Pariwisata akan menjadi salah satu pendapatan aset desa yang besar dan apabila dikembangkan dengan baik, dapat memberikan manfaat yang tidak hanya dirasakan oleh pihak pemerintah desa dengan meningkatnya pendapatan desa, namun juga memberikan manfaat pada seluruh aspek kehidupan masyarakat. Pemerintah desa hanya sebagai fasilitator pendukung sarana dan prasarana yang dibutuhkan masyarakat, serta mendampingi masyarakat untuk bersama-sama membangun desa. Desa wisata dibentuk untuk memberdayakan masyarakat agar dapat berperan langsung sebagai tuan rumah yang baik bagi wisatawan yang berkunjung. Desa wisata juga berupaya memberdayakan masyarakat untuk menerima manfaat yang dapat dikembangkan dari kegiatan pariwisata dengan tujuan untuk meningkatkan kemakmuran masyarakat dan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Dalam berbagai acara atau event yang diselenggarakan, pemerintah desa selalu berupaya untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki dari setiap dusun yang ada di Desa Wisata Banyubiru. Pada awal perkembangannya, baru terdapat 6 dusun yang mampu untuk memanfaatkan potensi yang dimiliki desa yaitu Garonan, Banyubiru, Gununggono, Gadingan, Sangrahan, dan Salaman. Dusun-dusun tersebut sudah mampu menunjukkan potensi yang dimilikinya seperti mengembangkan budidaya pohon jambu kristal dan salak, serta membuat industri rumahan berupa makanan dan kerajinan.

Dusun-dusun tersebut juga dapat memasarkan hasil produksinya dalam berbagai kegiatan pariwisata dan penyelenggaraan event-event besar desa. Sebagian masyarakat sudah dapat merasakan manfaat dari dikembangkannya Desa Banyubiru menjadi desa wisata. Hampir 40-45% masyarakat yang sudah merasakan manfaat pada awal tahap pembentukan desa wisata. Bapak Wintoro selaku Kepala Desa menjelaskan bahwa belum adanya pemerataan penerimaan manfaat yang dirasakan oleh masyarakat, dikarenakan masih kurangnya rasa memiliki masyarakat terhadap Desa Wisata Banyubiru, sehingga tanggung jawab yang dimiliki masyarakat terhadap potensi desa belum dilakukan secara maksimal.

Namun, setelah Desa Wisata Banyubiru mulai menunjukkan eksistensinya dengan mengadakan berbagai event-event besar serta berkelanjutan, masyarakat dusun-dusun lain yang belum berpartisipasi secara aktif mulai berlomba-lomba dalam pelaksanaan event, sehingga dapat menerima manfaat yang sama dengan dusun-dusun yang terlebih dahulu telah terlibat dalam pengembangan Desa Wisata Banyubiru. Masyarakat mulai bergerak dengan kesadaran masing-masing tanpa adanya paksaan dari pihak lain, sehingga saat ini masyarakat secara merata menerima manfaat dari Desa Wisata Banyubiru, terutama dalam pelaksanaan event Pasar Tradisi Lembah Merapi.

Dalam pelaksanaan pasar tradisional tersebut, masyarakat diberikan kebebasan untuk menentukan harga dari produk yang dijual, sesuai prosedur yang sudah ditentukan yaitu tidak terlalu mahal, namun tetap berkualitas. Masyarakat dapat menuangkan kreatifitas dan inovasi dalam setiap produknya, sehingga memiliki nilai jual yang tinggi dan menarik minat para wisatawan untuk membeli.

Masyarakat yang menjadi perwakilan dari masing-masing dusun akan bergiliran untuk berjualan sehingga penerimaan manfaat tidak hanya dirasakan oleh sebagian orang namun kepada seluruh masyarakat. Selepas kegiatan atau event yang dilaksanakan telah usai, masyarakat yang berjualan diberikan kebebasan untuk mengelola dana dari produk yang dijualnya dan menyetorkan 17% hasil yang diterima kepada pemerintah desa. Para pedagang juga akan membagikan hasil keuntungan kepada dusun masing-masing ke dalam kas dusun dan sisanya akan menjadi hak pribadi atas hasil partisipasinya dalam pengembangan Desa Wisata Banyubiru. Sedangkan untuk para penggarap yang memiliki stand sendiri dan berjualan secara mandiri akan

mendapatkan keuntungan secara pribadi yang diambil dari pembagian 17% kepada pemerintah desa.

Dalam satu bulan para pedagang mendapatkan pemasukan yang besar terutama bagi masyarakat yang memiliki stand pribadi salah satunya adalah Ibu Sholikhah dari Dusun Banyubiru, ia mengatakan

“Kalau soal pemasukan Alhamdulillah lumayan mbak selalu dapet sisa dari modal terkadang bisa sampai dua atau tiga kali lipat kalau rame. Saya kan juga berjualan iwak kali (ikan sungai) setiap harinya di pinggir jalan, ya kalau dibandingkan dengan jualan pasar tradisi ini ya beda jauh dapetnya. Tapi susah ya kalau lagi sepi mbak, kadang kalau musim hujan itu yang datang juga sedikit mbak jadi dapetnya juga gak banyak terus masih harus dipotong 17% buat desa juga”. (Ibu Sholikhah, 29 Desember 2019)

Walaupun berjualan di Pasar Tradisi Lembah Merapi tidak dapat dijadikan sebagai pekerjaan pokok, namun masyarakat sudah berhasil menerima manfaat dari adanya pasar tersebut.

Para pemuda Desa Banyubiru yang tergabung dalam pokdarwis juga ikut menerima manfaat dari adanya desa wisata. Setiap minggunya para pemuda-pemudi tersebut, akan ikut berpartisipasi dengan bergiliran menjaga lahan parkir, melayani tempat penukaran uang *dhono*, melakukan pertunjukan kesenian dan lain sebagainya. Dari kegiatan tersebut mereka mendapatkan uang tambahan yang dibagi rata dan sebagiannya lagi dimasukkan untuk kas desa. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Nita yang merupakan salah satu anggota aktif pokdarwis Tirta Biru,

“Dulu para pemuda tidak memiliki kegiatan dihari minggu, seringnya ya hanya nongkrong-nongkrong atau bermalas-malasan dirumah. Tapi setelah desa wisata ini ada, kita malah sering ngumpul, sibuk nyiapin ini itu, sering ikut rapat, sering ngopi bareng dan kalau hari minggu ikut bantu jaga di Gunung Gono. Kita juga mendapatkan uang jajan tambahan dari berjaga setiap ada event, jadi ya tetep ada manfaat yang kita rasakan”. (Nita, 8 Desember 2019)

Masyarakat atau para pedagang juga memanfaatkan berbagai kegiatan atau event desa wisata sebagai wadah berkumpul bersama. Masyarakat Banyubiru saling bertegur sapa setiap kali bertemu dalam pelaksanaan event. Banyak pula masyarakat yang sebelumnya belum saling mengenal, namun karena ada banyak pelaksanaan event pariwisata kini mulai mengenal dan akrab satu sama lain. Hal ini disampaikan oleh Ibu Tutik salah satu pedagang dari Dusun Banyubiru,

“Kami para pedagang jadi lebih akrab mbak setelah adanya pasar tradisi ini, kami yang sebelumnya tidak mengenal satu sama lain malah jadi saling tau, ini dari dusun mana ini dari tetangga dusun, banyak mbak... jadi nambah saudara kalau banyak kenalnya, kalau dijalan papasan juga jadi saling nyapa”. (Ibu Tutik, 22 Desember 2019)

Selain itu, pembenahan terhadap pembangunan lokasi pariwisata di Gunung Gono juga terus dilakukan. Berbagai infrastruktur terus dibenahi dan banyak pula diantaranya yang baru dibangun. Hal ini agar bukit Gunung Gono terlihat lebih indah dan menarik minat wisatawan untuk terus berkunjung. Saat ini, pemerintah desa bersama dengan masyarakat sudah berhasil, merenovasi makam Mbah kyai Mukri, membangun kamar mandi umum, membuat gedung serbaguna yang terbuat dari beton sebagai wadah berkumpulnya masyarakat, membuat tempat duduk dan gazebo-gazebo, serta membuat jalan yang dulunya berupa dataran tanah yang menanjak dan hanya dapat dilalui dengan berjalan kaki kini sudah berganti menjadi jalan setapak, sehingga memudahkan pedagang maupun wisatawan untuk menuju ke puncak Gunung Gono menggunakan sepeda motor maupun mobil.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa masyarakat Desa Banyubiru telah menerima berbagai manfaat dari adanya desa wisata. Dalam hal ini manfaat yang sangat terlihat adalah dari peningkatan pendapatan yang di diperoleh masyarakat. Walaupun berjualan dalam berbagai event tersebut belum bisa dijadikan sebagai pekerjaan pokok namun masyarakat sudah berhasil mendapat keuntungan dan menerima manfaat dari adanya Desa Wisata Banyubiru. Selain itu masyarakat juga dapat saling berinteraksi satu sama lain dan mendapat berbagai pengetahuan yang lebih tentang dunia pariwisata.

Dengan demikian partisipasi masyarakat Desa Wisata Banyubiru sesuai dengan tahap partisipasi masyarakat dalam pengambilan manfaat milik Josef Riwu Kaho, karena pelaksanaan kegiatan atau event dalam Desa Wisata Banyubiru telah mampu memberikan manfaat kepada masyarakat, baik secara kuantitas maupun kualitas. Dari segi kuantitas, masyarakat Banyubiru sudah mampu untuk memasarkan berbagai hasil bumi, hasil olahan makanan dan kerajinan yang dimilikinya dan mendapat keuntungan dari hasil penjualan. Sedangkan dalam bidang kualitas, masyarakat mampu untuk lebih maju dalam ilmu pengetahuan maupun dalam berkomunikasi maupun berhubungan

sosial satu sama lain. Selain itu, masyarakat juga dapat melestarikan budaya yang dimiliki desa serta terus berfikir kreatif dan inovatif di bidang pariwisata.

4. Partisipasi Masyarakat Dalam Evaluasi

Desa Banyubiru selalu rutin untuk melakukan rapat evaluasi setelah melaksanakan suatu event atau kegiatan. Rapat evaluasi untuk tahunan biasanya dilaksanakan tiga hari setelah pelaksanaan kegiatan dengan mengumpulkan semua pihak yang terkait dan bekerjasama dalam menyelenggarakan kegiatan seperti saat dilaksanakannya Event Festival Lembah Merapi yang bekerjasama dengan beberapa pihak lain yaitu Magnet Channel, Borobudur News, Komunitas Jib dan lain sebagainya. Sedangkan untuk rapat evaluasi kegiatan yang dilaksanakan mingguan seperti Pasar Tradisi Lembah Merapi, pelaksanaan evaluasi dilaksanakan satu bulan sekali tepatnya pada hari Rabu diminggu terakhir pukul satu siang di puncak Gunung Gono. Rapat evaluasi tersebut dihadiri oleh pengurus BUM Desa Nirmala Biru, anggota Pokdarwis Tirta Biru, para pedagang yang terdiri dari perwakilan dusun-dusun dan penggarap lahan.

Dalam melakukan evaluasi di setiap kegiatan, yang pertama kali menjadi bahan pembahasan adalah *multiplayer effect* atau dampak yang diterima masyarakat, hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Wintoro,

“setiap ada event, kita evaluasi bersama-sama justru yang kita lihat pertama kali adalah *multiplayer effect* atau dampak yang diterima masyarakat, maksudnya perputaran uang yang ada di masyarakat. Justru pertama kali ketika setiap event yang kita evaluasi adalah *multiplayer effectnya*, berapa sih uang yang berputar di masyarakat. Dari mulai event sendiri,UMKM pedagangnya, kemudian *home staynya*, lain-lainnya, justru ini yang kita evaluasi disana, walaupun masih proses pengembangan dan dampak di masyarakat belum besar, tapi minimal dalam setiap event yang berlangsung mereka akan menerima dampak disana” (Bapak Wintoro, 23 Januari 2019).

Pemerintah desa terus berupaya agar masyarakat dapat merasakan perputaran uang dari pelaksanaan event desa wisata, meskipun masih dalam proses dan dampak yang diterima belum begitu besar namun perlu adanya keuntungan yang didapat oleh masyarakat. Rapat evaluasi juga membahas terkait pelaksanaan event apakah sudah sesuai dengan rencana yang sebelumnya telah dirancang, membahas terkait kesulitan atau hambatan yang dialami masyarakat baik dari segi ekonomi, sosial, atau pun

lainnya. Dalam rapat tersebut, masyarakat diperbolehkan untuk menyampaikan pendapat, keluhan, masalah, atau memberikan masukan kepada semua pihak.

Rapat evaluasi juga membahas terkait peraturan serta tata tertib yang berlaku, sehingga jika terdapat pelanggaran akan disampaikan dan diselesaikan dalam rapat tersebut. Apabila terjadi pelanggaran aturan baik pemerintah desa maupun masyarakat, akan dikenakan sanksi secara bertahap, yaitu teguran, Surat Peringatan 1,2, hingga 3, dan kemudian akan dikeluarkan atau tidak diperbolehkan menjadi penyelenggara dalam event atau kegiatan Desa Wisata Banyubiru. Hal ini berlaku bagi semua pihak yang bekerjasama dalam pengembangan Desa Wisata Banyubiru.

Dalam rapat tersebut, masyarakat aktif dalam mengutarakan pendapat keluhan, maupun masukan. Seringkali terjadi perdebatan antar masyarakat maupun pemerintah desa yang kemudian diselesaikan dengan musyawarah bersama. Kebanyakan masyarakat mengeluhkan terkait adanya kesamaan dalam berjualan yang rata-rata adalah menu makanan siap saji. Menu-menu yang dijual dalam pelaksanaan event atau kegiatan seringkali sama satu dengan lainnya, meskipun sudah ditentukan dan dibagi secara merata dan seadil-adilnya. Hal ini seperti yang diutarakan oleh Ibu Siti salah satu pedagang dari Dusun Gunung Gono yang mengatakan,

“Kalau untuk rapat evaluasi yang seringnya menjadi keluhan itu soal menu jualan mbak, sering banyak yang niru padahal sudah tau kalau menu tersebut dijual oleh dusun lain, ya mungkin karena tempat jualannya sepi. Kayak soto batok atau nasi urap juga itu beberapa kali ada yang jual sama. Akhirnya ya dikasih teguran juga tapi nunggu ada komplemen atau keluhan dari kita dulu. Pas itu juga ada yang sudah dapat Surat Peringatan (SP) 2 juga, tapi belum ada yang sampai dikeluarkan”. (Ibu Siti, 29 Desember 2019)

Pada bulan-bulan tertentu seperti bulan Agustus, banyak desa-desa yang menyelenggarakan berbagai acara sehingga tidak banyak wisatawan yang berkunjung di Pasar Tradisi Lembah Merapi. Selain itu, masyarakat juga mengeluhkan pemasukan pada bulan-bulan lain seperti saat kenaikan kelas atau semesteran bagi pelajar, dimana jumlah pengunjung juga menurun karena orang tua lebih memilih untuk dirumah dan menemani anaknya belajar, hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Tri salah satu pedagang dari Dusun Gadingan ia mengatakan,

“Keuntungannya ya lumayan mbak kalau dong mujur, kalau gak mujur ya kojor. Pas sepi itu bisa sampai 2 bulan iho mbak, biasanya bisa jualan banyak tp ini

cuma separuhnya aja yang terjual bulan kemarin itu, dikatakan banyak orang punya hajad, terus yang bermain juga anak sekolah banyak yang mau ujian banyak praktek sekolah, kalau disuruh dolan sama jajan, mungkin masih mikir-mikir lagi. Seperti orang tua lainnya, kita-kita yang pernah anaknya sekolah, mungkin berfikir 2 sampai 3 kali karena biaya, dari pada buat jajan sama main-main mending kita buat biaya sekolah anak, kemungkinan seperti itu tapi faktanya juga seperti itu terkadang yang datang banyak terkadang juga yang datang sedikit”. (Ibu Tri, 29 Desember 2019)

Semua keluhan yang diutarakan oleh masyarakat diselesaikan bersama dalam rapat evaluasi tersebut. Rapat evaluasi juga membahas dan mempersiapkan terkait perencanaan event lanjutan yang akan diselenggarakan, serta membahas pembaharuan untuk pengembangan desa wisata. Seperti dalam pelaksanaan Pasar Tradisi Lembah Merapi yang sudah berjalan hampir 3 tahun lebih dan sudah mengalami satu kali pembaharuan tata letak stand berjualan para pedagang. Dalam tahap ini, masyarakat Desa Wisata Banyubiru melakukan review atau menilai terhadap kegiatan yang sudah terlaksana secara menyeluruh dengan melihat, mengamati, serta melakukan kritik dan protes terhadap pelanggaran yang terjadi dalam pelaksanaan event atau kegiatan. Hal ini sesuai dengan tahapan partisipasi masyarakat Josef Riwu Kaho yang mengatakan bahwa masyarakat terlibat dalam menilai *detail* kegiatan yang sudah terlaksana melalui hasil laporan baik secara langsung maupun dengan melihat dan mengamati maupun secara tidak langsung dengan memberi masukan, kritik, dan protes.

Berdasarkan hasil temuan peneliti terkait partisipasi masyarakat yang sudah berkembang dalam Desa Wisata Banyubiru, dapat diketahui bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Banyubiru telah melalui segala tahapan partisipasi yang dikemukakan oleh Josef Riwu Kaho. Masyarakat Banyubiru berperan aktif dalam pengambilan keputusan dengan hadir dalam kegiatan rapat ataupun musyawarah bersama dengan pemerintah desa. Dalam rapat atau musyawarah yang diadakan bersama, masyarakat dapat melakukan interaksi dengan baik, aktif dalam menyampaikan pendapatnya, memberikan masukan dan informasi dalam rapat tersebut. Masyarakat juga mampu untuk saling bekerjasama dengan pemerintah desa dan tokoh-tokoh masyarakat dalam mengatasi suatu masalah yang terjadi dalam berbagai proses pengembangan desa wisata.

Selain itu, masyarakat juga menyumbangkan uang atau harta benda yang dimilikinya sebagai bagian kontribusi dalam pengembangan Desa Wisata Banyubiru. Masyarakat juga turut serta terlibat dan berpartisipasi dalam pelaksanaan kerja bakti atau gotong royong bersama demi terlaksananya event atau kegiatan desa wisata. Berbagai manfaat juga telah dirasakan masyarakat secara merata dengan mendapatkan pendapatan dari pelaksanaan kegiatan desa wisata. Setelah terealisasinya event atau kegiatan, masyarakat tidak lupa untuk kembali mengadakan rapat evaluasi guna melihat keberhasilan dan menilai pelaksanaan event yang telah digelar, serta melakukan perbaikan dalam pelaksanaan event lanjutan.

BAB V
TINGKAT DAN DAMPAK PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM
PENGEMBANGAN DESA WISATA BANYUBIRU

Desa wisata merupakan wujud masyarakat yang menempati suatu wilayah terbatas, saling berinteraksi secara langsung dibawah sebuah pengelolaan serta memiliki rasa kepedulian dan kesadaran untuk berperan bersama memberdayakan potensi yang dimiliki untuk pengembangan kepariwisataan. Desa wisata berupaya mewujudkan Sapta Pesona sehingga tercapainya peningkatan pembangunan daerah melalui kepariwisataan guna mensejahterakan masyarakat di dalamnya. Tujuan dari dibentuknya desa wisata adalah untuk meningkatkan posisi dan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku penting dalam pengembangan kepariwisataan. Masyarakat dituntut untuk berpartisipasi tidak hanya sebagai objek melainkan harus menjadi subjek pengembangan pariwisata, karena masyarakat merupakan aktor kunci dalam pengembangan pariwisata tersebut. Dengan demikian, partisipasi masyarakat sangat menentukan kesuksesan pariwisata termasuk dalam pengembangan desa wisata.

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan terkait tingkat partisipasi masyarakat Desa Banyubiru dalam pengembangan desa wisata yang dimilikinya. Partisipasi masyarakat Desa Banyubiru akan dianalisis dengan menggunakan teori Tangga Partisipasi Masyarakat milik Sherry R. Arnstein (1969) sehingga akan diketahui sejauhmana keterlibatan masyarakat dalam mensukseskan Desa Wisata Banyubiru. Setelah mengetahui tingkat partisipasi masyarakat, akan dipaparkan pula dampak atau perubahan yang dirasakan oleh masyarakat dari adanya keterlibatannya dalam pengembangan Desa Wisata Banyubiru baik dalam segi sosial, ekonomi dan kesadaran masyarakat.

A. Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Banyubiru

Peran masyarakat sebagai pelaku dari pariwisata akan membuat kedudukan dan tingkatan masyarakat meningkat lebih tinggi. Semakin aktif masyarakat untuk terlibat di dalam pengembangan desa wisata, maka akan semakin tinggi pula kesejahteraan yang dirasakan oleh masyarakat tersebut. Disinilah teori tingkat partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan untuk memberikan suatu gambaran seberapa tinggi partisipasi masyarakat telah berjalan dan seperti apa kedudukan masyarakat dalam pengembangan desa wisata yang dimilikinya.

1. Kedudukan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Banyubiru

Partisipasi masyarakat di Desa Banyubiru sudah terlihat dari awal mula pembentukan desa wisata hingga pelaksanaan pariwisata. Pada awal pembentukan Desa Wisata Banyubiru, pemerintah desa dan para pemuda desa bersama-sama berdiskusi untuk mengembangkan potensi-potensi unggulan yang dimiliki desa. Pemanfaatan puncak lahan Gunung Gono menjadi salah satu prioritas utama yang harus dikembangkan sebagai objek pariwisata. Tercetusnya ide pembuatan spot-spot foto hingga diputuskannya kesepakatan pembuatan desa wisata merupakan hasil diskusi yang dibahas bersama-sama antara pemerintah desa dan para pemuda.

Mengingat rencana pembentukan desa wisata membutuhkan persetujuan dari berbagai pihak, akhirnya pemerintah desa meminta izin dan dukungan dari tokoh-tokoh masyarakat setempat. Setelah mendapat dukungan dan respon yang positif, bersama-sama pemerintah desa dengan tokoh masyarakat desa mengadakan sosialisasi kepada seluruh masyarakat Desa Banyubiru dan meminta persetujuan masyarakat untuk bersama-sama mengembangkan potensi desa dengan membentuk desa wisata. Dalam hal ini pemerintah desa menempatkan masyarakat tidak hanya untuk pelegalan kekuasaan ataupun melibatkan masyarakat untuk mencapai tujuan pembelajaran saja, namun lebih kepada melibatkan masyarakat untuk ikut andil dalam pengembangan Desa Wisata Banyubiru.

Setelah mendapatkan persetujuan dan apresiasi yang baik dari masyarakat mulailah pemerintah desa bersama dengan seluruh masyarakat merintis pembangunan Desa Wisata Banyubiru dengan melakukan gotong royong dan rapat bersama guna membahas rancangan terkait pengembangan pariwisata desa tersebut. Berbagai

informasi disampaikan oleh pemerintah desa terkait seluk beluk pembentukan desa wisata seperti tata cara, sistem, pembuatan infrastuktur, peraturan, serta berbagai kebijakan yang harus dilakukan dan ditaati bersama. Pemerintah desa juga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk saling berdiskusi dan memberikan pendapat dalam pengambilan keputusan yang nantinya dapat disepakati bersama-sama demi lancarnya pembangunan desa wisata. Melihat hal tersebut, dapat diketahui bahwa disini terjadi komunikasi yang dilakukan secara dua arah, dimana masyarakat tidak hanya diberikan informasi oleh pemerintah desa namun lebih kepada berkonsultasi bersama dan mengutarakan pendapat untuk menentukan hasil akhir dalam suatu pengambilan keputusan. Penyampaian informasi pun dilakukan tidak diakhir pelaksanaan desa wisata melainkan dari awal pembentukan desa wisata, sehingga masyarakat juga dapat mempengaruhi program yang dirancang.

BUM Desa Nirmala Biru dan Pokdarwis Tirta Biru menjadi salah satu hasil dari partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Banyubiru. Pokdarwis Tirta Biru menjadi salah satu lembaga yang aktif mengelola kegiatan pariwisata di Desa Banyubiru secara langsung dan menjadi wadah bagi partisipasi masyarakat Desa Banyubiru. Pokdarwis Tirta Biru yang dibangun oleh masyarakat ini juga di dukung dengan baik oleh pemerintah desa yang diwakili oleh BUM Desa Nirmala Biru sehingga kerjasama yang terjalin dapat terus berjalan hingga sekarang. Tidak terdapat perwakilan masyarakat yang menempati posisi dalam lembaga pemerintah desa, namun dengan adanya Pokdarwis Tirta Biru banyak masyarakat yang memiliki andil dalam pengelolaan desa wisata dengan menjadi anggota dalam kelembagaan tersebut.

Partisipasi masyarakat Desa Wisata Banyubiru dilakukan secara merata dalam segala aspek baik dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pengambilan manfaat dan evaluasi. Selain itu dalam berbagai event dan kegiatan pariwisata, masyarakat juga diberikan kepercayaan tinggi oleh pemerintah desa, sehingga masyarakat dapat memaksimalkan partisipasi mereka dalam pengembangan Desa Wisata Banyubiru. Masyarakat juga mendapatkan hak untuk berunding dalam pengambilan keputusan, pemecahan masalah, serta dalam penyusunan kebijakan. Terdapat kerjasama yang terjalin dengan baik antara pemerintah desa dan anggota masyarakat.

Terkait pengelolaan sumber pendanaan dan anggaran pariwisata, masyarakat belum memiliki wewenang untuk mengatur persoalan tersebut. Namun pemerintah desa tetap memberikan transparansi kepada masyarakat terkait sumber pendanaan baik dana yang masuk maupun dana yang dikeluarkan untuk pengembangan Desa Wisata Banyubiru. Hal ini dituturkan oleh Bapak Wintoro,

“Mengangkut sumber pendanaan terutama untuk pembangunan infrastruktur, kita sudah mencoba menganggarkan lewat dana desa, kemudian bantuan dari kabupaten, provinsi, bahkan harapannya dari APBN. Kita transparan, disosialisasikan semua, kepada masyarakat. Ketika ada apapun, masyarakat akan mendampingi disana, mereka akan tau ini bantuan darimana, bahkan bukan hanya sekedar kita menyampaikan, saja, itu juga masuk di data APBDes kita, sehingga masyarakat tau ini bantuan darimana”. (Bapak Wintoro, 23 Januari 2019)

Dalam pengembangan Desa Wisata Banyubiru, pemerintah desa memiliki posisi lebih tinggi dibanding dengan masyarakat dalam kekuasaan. Hal ini dikarenakan, tidak adanya pendelegasian kekuasaan yang diberikan kepada masyarakat. Walaupun masyarakat berpartisipasi aktif dalam berbagai proses pengembangan desa wisata, memiliki hak dan wewenang dalam mempengaruhi kebijakan dan pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, pengambilan manfaat, maupun dalam rapat evaluasi program, namun pemerintah desa tetap yang berkuasa dan memegang kendali dalam pariwisata desa, sehingga segala tindakan yang dilakukan masyarakat harus atas seijin dari pemerintah desa. Dengan demikian, masyarakat belum dapat memegang kendali penuh terhadap desa wisata yang dimilikinya. Masyarakat juga tidak dapat melakukan negosiasi dengan pihak luar terkait keputusan atau kebijakan tertentu. Pemerintah juga memegang kendali terkait pengelolaan sumber pendanaan. Masyarakat tidak dapat mengatur sendiri pemasukan dan pengeluaran yang ada di Desa Wisata Banyubiru. Namun, pemerintah tetap melakukan transparansi dan sosialisasi secara rutin, sehingga masyarakat mengetahui dan tetap dapat memantau setiap sumber pendanaan yang masuk dan keluar dalam pengelolaan Desa Wisata Banyubiru.

2. Hasil Analisa Tingkat Partisipasi Masyarakat Desa Wisata Banyubiru Berdasarkan Teori Tangga Partisipasi Sherry R. Arnstein (1969)

Sherry R. Arnstein (1969) berpendapat bahwa masyarakat merupakan elemen penting dan memiliki pengaruh yang besar dalam pengembangan suatu objek ataupun program. Partisipasi masyarakat akan memberikan kekuatan bagi masyarakat yang lemah dan seringkali terkucilkan oleh berbagai kebijakan yang dilakukan penguasa. Dengan adanya partisipasi masyarakat, maka akan terdapat peluang perubahan pada hasil akhir suatu kebijakan yang akan menguntungkan dan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat.

Partisipasi masyarakat Desa Banyubiru menjadi salah satu gambaran dari teori tangga partisipasi masyarakat yang dikemukakan oleh Sherry R. Arnstein, dimana dalam perkembangan desa wisata tersebut ditemukan adanya partisipasi masyarakat yang menentukan kedudukan masyarakat Desa Wisata Banyubiru dalam mempengaruhi perkembangan pariwisata di dalamnya.

Pada hasil temuan lapangan yang sudah di analisis dengan tangga Teori Partisipasi Masyarakat Sherry R. Arnstein, partisipasi masyarakat Desa Wisata Banyubiru berada pada posisi **Partnership/Kemitraan**, dimana kedudukan pemerintah desa dan masyarakat setara dalam kegiatan. Masyarakat diberikan wewenang untuk mengatur kegiatan atau event yang diselenggarakan di Desa Wisata Banyubiru. Masyarakat diberikan kebebasan untuk menuangkan ide kreatif dan kegiatan-kegiatan baru untuk menunjang event desa wisata. Tidak terdapat batasan masyarakat untuk berargumentasi dan berpendapat sehingga berbagai kebijakan dan keputusan yang dibuat berdasarkan hasil diskusi yang disetujui bersama. Dengan demikian, masyarakat tidak merasa terbebani atau keberatan untuk melaksanakan event atau kegiatan desa wisata.

Selain itu, terdapat pembagian hak dan kekuasaan secara merata yang telah disepakati bersama melalui lembaga Pokdarwis Tirta Biru dibawah naungan BUM Desa Nirmala Biru. Dalam lembaga tersebut, seluruh masyarakat menjadi anggota dengan memiliki kedudukan yang sama dalam pelaksanaan Desa Wisata Banyubiru. Para anggota Pokdarwis Tirta Biru menjalankan tugas sesuai bagian masing-masing seperti pedagang, penjaga koin *dhono*, penjaga parkir dan lain sebagainya. Pemerintah desa yang tergabung dalam BUM Desa Nirmala Biru akan bertugas untuk mendampingi dan

memantau jalannya kegiatan desa wisata. Pelibatan masyarakat secara nyata dan memiliki kapasitas yang sama dengan pemerintah desa menjadikan salah satu keuntungan yang diperoleh masyarakat karena ikut berpartisipasi dalam pengembangan Desa Wisata Banyubiru.

Tabel 5. Hasil Analisa
Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Banyubiru, Dukun,
Magelang Berdasarkan Teori Tangga Partisipasi Sherry R. Arnstein (1969)

No.	Tangga Partisipasi	Karakteristik Arnstein	Karakteristik Partisipasi Masyarakat Banyubiru	Kesimpulan Perbandingan Hasil Penelitian dengan Karakteristik Arnstein
1.	Manipulation (Manipulasi)	Pelibatan masyarakat guna pelegalan kekuasaan (manipulatif) tanpa pelibatan nyata	Sudah terdapat partisipasi dengan adanya berbagai pertemuan yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata yang melibatkan masyarakat di dalamnya	Tidak adanya kesesuaian antara karakteristik partisipasi masyarakat Desa Banyubiru dengan karakteristik tingkat manipulasi tangga partisipasi Arnstein
2.	Therapy (Terapi)	Masyarakat dilibatkan hanya untuk tujuan pembelajaran (partisipasi tahap awal)	Adanya pelibatan masyarakat yang tidak hanya dilakukan untuk tujuan pembelajaran namun berlanjut hingga sekarang	Tidak adanya kesesuaian antara karakteristik partisipasi masyarakat Desa Banyubiru dengan karakteristik tingkat terapi tangga partisipasi Arnstein
3.	Informing (Pemberian Informasi)	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat dilibatkan dalam forum diskusi atau rapat kegiatan, 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya penyampaian informasi yang dilakukan dalam upaya pengembangan Desa Wisata 	Terdapat kesesuaian antara karakteristik partisipasi masyarakat Desa Banyubiru dengan karakteristik tingkat pemberian informasi tangga

		<ul style="list-style-type: none"> • Pelibatan masyarakat hanya ditujukan guna pemberian informasi satu arah • Pemberian informasi tanpa adanya negosiasi 	<p>Banyubiru</p> <ul style="list-style-type: none"> • Informasi yang disampaikan tidak dilakukan secara satu arah melainkan berjalan secara dua arah yaitu antara pemerintah desa dengan masyarakat Desa Banyubiru 	<p>partisipasi Arnstein, yaitu adanya pelibatan masyarakat dalam pelaksanaan rapat kegiatan, namun terdapat ketidaksesuaian pula dimana pemberian informasi masyarakat Desa Banyubiru sudah berjalan secara dua arah yang berlainan dengan karakter tingkat pemberian informasi tangga partisipasi Arnstein yang hanya berjalan secara satu arah.</p>
4.	Consultation (Konsultasi)	<ul style="list-style-type: none"> • Pelibatan masyarakat yang bersifat dua arah dengan saling berkonsultasi • Belum terdapat jaminan pendapat masyarakat menjadi bahan pertimbangan atau dapat mempengaruhi hasil 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya kegiatan konsultasi yang bersifat dua arah dalam pengembangan Desa Wisata Banyubiru • Pendapat masyarakat di dengar dan menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan 	<p>Terdapat kesesuaian antara karakteristik partisipasi masyarakat Desa Banyubiru dengan karakteristik tingkat konsultasi tangga partisipasi Arnstein, yaitu berjalannya konsultasi secara dua arah. Namun dalam karakteristik tingkat konsultasi tangga Arnstein belum terdapat jaminan pendapat masyarakat menjadi bahan pertimbangan sehingga tidak ada kesesuaian dengan karakteristik partisipasi masyarakat Desa Banyubiru</p>

5.	Placation (Penempatan Perwakilan)	Masyarakat memiliki kesempatan untuk menempatkan perwakilannya pada badan pemerintahan	Tidak terdapat perwakilan masyarakat yang menempati badan pemerintahan dalam pengembangan Desa Wisata Banyubiru	Tidak adanya kesesuaian antara karakteristik partisipasi masyarakat Desa Banyubiru dengan karakteristik tingkat penempatan perwakilan tangga partisipasi Arnstein
6.	Partnership (Kemitraan)	<ul style="list-style-type: none"> • Kedudukan pemerintah dan masyarakat setara dalam kegiatan • Pembagian hak dan kekuasaan secara merata yang disepakati bersama melalui lembaga • Pelibatan masyarakat secara nyata dan memiliki kapasitas yang sama dengan pemerintah 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat Pokdarwis sebagai lembaga pemerintah yang berfungsi untuk wadah masyarakat berpartisipasi dalam pengembangan Desa Wisata Banyubiru • Pemerintah dan masyarakat memiliki kedudukan setara dalam mendukung kegiatan Desa Wisata Banyubiru • Pelibatan aktif masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Banyubiru 	Terdapat kesesuaian antara karakteristik partisipasi masyarakat Desa Banyubiru dengan karakteristik tingkat konsultasi tangga partisipasi Arnstein, yaitu kedudukan yang setara antara pemerintah dan masyarakat Desa Banyubiru serta pelibatan aktif masyarakat dalam mendukung pengembangan pariwisata
7.	Delegated	<ul style="list-style-type: none"> • Pemerintah 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemerintah 	Terdapat kesesuaian antara

	<p>Power (Pendelegasian Kekuasaan)</p>	<p>mendelegasikan kekuasaannya kepada masyarakat dalam kegiatan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat memiliki kekuasaan yang lebih tinggi dari pemerintah dalam kegiatan 	<p>mendelegasikan kekuasaan melalui pokdarwis dengan memberi kepercayaan untuk mengatur kegiatan pariwisata, namun tetap dengan persetujuan pemerintah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat tidak memiliki kedudukan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan pemerintah 	<p>karakteristik partisipasi masyarakat Desa Banyubiru dengan karakteristik tingkat pendelegasian kekuasaan tangga partisipasi Arnstein, yaitu adanya pendelegasian kekuasaan dalam mengatur kegiatan.</p> <p>Namun, tidak terdapat kesesuaian karakteristik posisi masyarakat yang lebih tinggi dalam partisipasi masyarakat Desa Banyubiru dengan karakteristik pendelegasian kekuasaan tangga Arnstein</p>
8.	<p>Citizen Control (Kontrol Masyarakat)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi pemerintah menjadi lebih sedikit dari masyarakat • Masyarakat sebagai pemegang kuasa dalam mengendalikan kegiatan (mengambil keputusan, mengatur 	<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi pemerintah sebagai pengawas jalannya kegiatan pengembangan Desa Wisata Banyubiru • Masyarakat tidak memiliki kekuasaan penuh dalam pengembangan Desa Wisata banyubiru 	<p>Tidak adanya kesesuaian antara karakteristik partisipasi masyarakat Desa Banyubiru dengan karakteristik tingkat control masyarakat tangga partisipasi Arstain</p>

		program dan menjalin kerjasama dengan pihak lain)		
--	--	---	--	--

B. Dampak Partisipasi Masyarakat bagi Pengembangan Desa Wisata Banyubiru

Keterlibatan masyarakat yang sudah tertanam sejak awal menjadi salah satu faktor yang membuat partisipasi masyarakat berjalan dengan baik. Conrnwall (2008) mengatakan bahwa partisipasi yang dilakukan sejak awal perencanaan dapat meningkatkan adanya kemungkinan keterlibatan lanjutan yang berarti partisipasi masyarakat berjalan dengan baik pada selanjutnya.

Adanya pelibatan masyarakat yang dilakukan sejak awal pengembangan pariwisata, akan memberikan rasa tanggung jawab yang lebih pada diri masyarakat. Desa Wisata Banyubiru menjadi salah satu gambaran suksesnya perkembangan pariwisata desa dengan adanya pelibatan masyarakat di dalamnya. Adanya kontribusi masyarakat Desa Banyubiru yang secara suka rela meluangkan waktu, menyumbangkan uang, tenaga, ide, keterampilan membuat tumbuhnya rasa kebersamaan dan rasa memiliki terhadap desa wisata yang dimilikinya. Setelah masyarakat dapat secara aktif berperan dan berpartisipasi dalam pariwisata, maka akan terlihat dampak atau perubahan yang dirasakan oleh masyarakat , diantaranya sebagai berikut:

1. Sosial

Masyarakat Desa Banyubiru merupakan masyarakat yang rukun dan saling memiliki hubungan yang baik satu sama lain layaknya saudara. Hal ini seperti yang tertuang dalam *Q.S. Al- Hujurat: 10*

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat” (Q.S. Al-Hujurat:10)
(Departemen Agama, 2020).

Dalam *Q.S. Al-Hujurat* ayat 10 di atas, Allah menyuruh manusia untuk hidup rukun, saling berdamai, menghindari pertikaian, karena setiap orang-orang mukmin bersaudara. Dengan demikian, masyarakat Desa Wisata Banyubiru sudah menunjukkan jiwa persaudaraan satu sama lain dengan senantiasa menjaga silaturahmi, hubungan baik, melakukan gotong royong dan musyawarah bersama dalam membahas berbagai perkembangan desa maupun permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat desa, sehingga tidak sulit bagi pemerintah desa untuk menyatukan visi misi masyarakat di desa tersebut.

Masyarakat memanfaatkan berbagai event atau kegiatan desa wisata sebagai wadah berkumpul bersama seperti pada Kirab Budaya dan Khoul Mbah Kyai Mukri (event tahunan), tiap dusun akan melakukan *rembuk bareng* atau rapat bersama yang dilakukan 3 bulan secara berkelanjutan oleh masing-masing dusun guna persiapan pelaksanaan kegiatan. Selain itu, pada pelaksanaan Selapanan (event bulanan) yang tergabung dengan Pasar Tradisi Lembah Merapi (event mingguan), masyarakat melakukan kerja bakti bersama, melakukan komunikasi dan interaksi saat pelaksanaan event, hingga melakukan rapat evaluasi di akhir pelaksanaan event, dengan demikian masyarakat dapat terus berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Setelah adanya Desa Wisata Banyubiru, masyarakat mengakui bahwa hubungan sosial yang terjalin antar masyarakat semakin meningkat. Masyarakat yang sebelumnya belum mengenal satu sama lain, dapat saling berbaur dan saling berkomunikasi secara berkala sehingga tumbuh rasa persaudaraan satu sama lain. Masyarakat juga saling menanyakan kabar apabila, salah satu anggota masyarakat yang lain tidak menghadiri pelaksanaan event atau kegiatan desa wisata.

Selain itu, koordinasi antara pemerintah desa dengan anggota masyarakat maupun masyarakat yang satu dengan lainnya juga terus berjalan dengan baik. Tidak

ada yang memandang beda satu sama lain baik muda, dewasa maupun orang tua, sehingga kerjasama yang terjalin dapat terealisasi secara merata. Hal ini dikarenakan adanya peran dari lembaga Pokdarwis Tirta Biru yang tanpa memandang usia dalam penerimaan anggota pokdarwis, sehingga terjalin hubungan yang baik antara anggota pokdarwis yang beranggota muda dan anggota pokdarwis yang sudah berumur. Koordinasi antar dusun juga terjalin dengan baik, hal ini dikarenakan adanya kerjasama yang terjalin satu sama lain dalam pengembangan Desa Wisata Banyubiru.

Dengan terjalinnya komunikasi, koordinasi dan hubungan kerjasama yang baik dari berbagai pihak, baik dalam menyatukan persepsi, memecahkan masalah, maupun mencari solusi, membuat terbentuknya kekuatan bersama yang akan meminimalisir terjadinya konflik dan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada.

Dengan dibentuknya Desa Wisata Banyubiru, banyak masyarakat luar yang mulai mengenal Desa Wisata Banyubiru terutama dengan terdapatnya Bukit Gunung Gono sebagai ikon dari desa wisata tersebut. Banyak wisatawan yang terus berkunjung setiap akhir pekan untuk dapat mengikuti berbagai event atau kegiatan pariwisata desa, bahkan terdapat masyarakat yang berkunjung di lain waktu pelaksanaan event atau kegiatan untuk sekedar menikmati pemandangan alam dan suasana sejuk Bukit Gunung Gono. Terdapat pula pengunjung yang datang untuk berziarah di makam Mbah Kyai Mukri dan melihat peninggalan bersejarah Hindu yang berupa Arca Ganesha dan Yoni.

Dengan banyaknya antusias dari wisatawan untuk berkunjung dan menikmati pariwisata Desa Banyubiru, masyarakat yang sebelumnya masih sempit pengetahuan terkait pariwisata dan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan wisatawan, secara alami mulai dapat belajar untuk menyesuaikan diri, dapat terbiasa untuk saling berinteraksi dan beradaptasi dengan para wisatawan sehingga terjalin hubungan sosial dan komunikasi yang baik antara masyarakat dengan wisatawan. Hal ini seperti disampaikan oleh Ibu Siti Nuraini yang mengatakan,

“enaknya mbakkk, kita tiap minggu mesti kesini, yang pertama kita bisa jualan, yang kedua kita bisa happy-happy, bisa berkumpul dengan teman-teman. Kita juga bisa menyapa para pengunjung, kadangkadang kita juga sering godain bulenya juga. Kemarin sempat ada londo (turis) yang datang tapi istrinya orang jawa. Turise tak bebedo terus mbak (turisnya tak godain terus mbak). Bulenya juga gak merasa canggung karena diledekin justru malah suka dan gak marah, padahal dia juga belum sepenuhnya paham betul sama Bahasa Jawa. Tapi kita

godanya bercandaan, bukan yang serius atau meledek, atau ngomong jorok, hanya sekedarnya saja. Kita juga gak begitu bisa Bahasa Inggris jadi ya buat lucu-lucuan saja, jadi bisa ngobrol sama bule juga kalau jualan disini”. (Ibu Siti Nuraini, 29 Desember 2019)

2. Ekonomi

Dalam pengembangan suatu desa wisata pasti terdapat suatu keinginan yang dituju secara bersama-sama salah satunya adalah adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan penambahan pendapatan atau perputaran uang yang diterima masyarakat. Dalam setiap rapat evaluasi yang diadakan setelah pelaksanaan suatu event atau kegiatan, hal yang selalu menjadi pembahasan adalah *multiplayer effect* atau dampak yang diterima masyarakat. Walau masih dalam proses pengembangan tetapi minimal dari berbagai event atau kegiatan yang telah terselenggara, masyarakat sudah mampu menerima dampak berupa keuntungan material seperti mendapatkan hasil dari berjualan produk desa, menjaga lahan parkir, menjaga loket penukaran uang *dhono*, *homestay* dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan penerapan konsep pengembangan desa wisata, dimana dengan adanya pelaksanaan desa wisata yang terus dikembangkan dapat memberikan keuntungan yang dirasakan oleh masyarakat. Masyarakat mampu menangkap peluang yang ada dan memahami esensi dunia pariwisata, dan menikmati hasil dari kepariwisataan tersebut.

Selain itu, masyarakat yang sebelumnya memiliki kemampuan ekonomi yang kurang telah mampu memanfaatkan peran aktif mereka dalam pelaksanaan desa wisata, dengan berjualan hasil bumi, hasil panen, kerajinan dan lain sebagainya. Dengan demikian, masyarakat dapat meningkatkan pendapatannya lewat perannya dalam kegiatan desa wisata serta timbul lahan-lahan pekerjaan baru bagi masyarakat yang sebelumnya masih minim dalam hal pemasaran produk desa.

Keuntungan yang masyarakat dapat memang tidak dapat dijadikan sebagai tolak ukur pendapatan, hal ini dikarenakan jumlah pengunjung yang selalu berbeda disetiap event atau kegiatan yang diselenggarakan dan terkadang mengalami peningkatan maupun penurunan. Pendapatan dari pariwisata juga tidak dapat dijadikan pekerjaan pokok atau mata pencaharian baru, hal ini dikarenakan pemerintah desa tetap ingin mempertahankan keaslian dari kehidupan masyarakat Desa Banyubiru dengan tetap mempertahankan cara dan gaya hidup masyarakat yang di dominasi sebagai petani.

Namun tidak lantas mempersempit masyarakat untuk berkembang, pemerintah desa justru memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk terus berfikir kreatif dan inovatif untuk meningkatkan pengembangan Desa Wisata Banyubiru. Dengan demikian akan berfikir maju kedepan.

3. Kesadaran Masyarakat Meningkat

Dalam pengembangan suatu pariwisata desa, yang menjadi tantangan maupun kesulitan terbesar adalah kesadaran masyarakat. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Wintoro,

“untuk dapat menyadarkan masyarakat merupakan hal yang paling sulit, membutuhkan waktu dan proses yang panjang. Hal ini disebabkan karena mainseat masyarakat yang ingin terpenuhi segala hal secara instan. Banyak masyarakat yang cara pemikirannya tidak melalui proses, menerima apa yang kita dapat bukan apa yang kita perbuat. Termasuk dalam hal pemberdayaan masyarakat dengan penyediaan homestay yang memberikan dampak yang luar biasa. Kita menyadarkan masyarakat untuk menyisihkan satu atau dua kamar dirumahnya, sehingga ketika ada wisatawan yang ingin menginap pada pelaksanaan event-event tertentu mereka bisa menginap di masyarakat, hidup berama masyarakat termasuk suguhan-suguhan yang disediakan ala-ala ndeso, Dengan demikian dapat menumbuhkan jiwa kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata”. (Bapak Wintoro 23 Oktober 2019)

Selain itu, Bapak Dul Rochman selaku Kawil 1 juga menyampaikan bahwa mulai tumbuhnya kesadaran dalam diri masyarakat untuk ikut mensukseskan Desa Wisata Banyubiru

“Karena tahu Desa Banyubiru akan dijadikan desa wisata dan Gunung Gono akan dijadikan sebagai kawasan utamanya, mau tidak mau masyarakat harus berbenah. Masyarakat mulai bergerak membenahi kebersihan, keamanan, peningkatan ekonomi kan jadi terus berbenah. Dulu sebelum dibuka oleh pak kepala desa ya cuma gunung nganggur sajalahlah waktu itu. Namun setelah disosialisasikan kepada masyarakat, lama kelamaan masyarakat sadar sendiri, tanpa dipaksa pun sadar sendiri. Seperti tempatnya saya Dusun Candilopo dan Gununggono, waktu dulu sebelum dicanangkan kan desa wisata, yang namanya nyapu-nyapu dipinggir jalan kan pada gak mau, sekarang lantaran sudah dikatakan dusun wisata, lantas masyarakat menyadari harus seperti apa dusun pariwisata itu, ya akhirnya nyapu, bersih-bersih, Kesadaran itu tumbuh secara alami, ya kalau dilihat partisipasinya sudah berjalan dengan baik. Masyarakatnya diajak bersih-bersih, kerja bakti, gotong-royong mudah, itu kan menandakan kesadaran ada, partisipasi juga ada, kalog gak mendukung kan disuruh apa-apa susah pada gak mau, tapi ini kan masyarakat tempat saya diajak bersih-bersih, kerja bakti, gotong royong di Gunung Gono juga mudah.

Memang dibutuhkan kesadaran yang tinggi dari masyarakat untuk bisa jalan bareng-bareng bangun desa wisata”. (Bapak Dul Rochman, 16 Desember 2019)

Seperti halnya dengan Bapak Dul Rochman, Bayu Sapta selaku Koordinator Pasar Tradisi juga menyadari akan sulitnya menumbuhkan kesadaran masyarakat akan desa wisata, namun ia juga menegaskan pentingnya edukasi, bimbingan, dan pendampingan untuk menyadarkan masyarakat,

“Kelemahannya di pariwisata itu adalah menyadarkan masyarakat terkait sadar wisatanya. Pertama kali masyarakat pasti pesimis, apa nanti rame? Apa nanti ada yang beli? Apa nanti bisa dapat duit?. Lambat laun ya belajar... belajar... Sekali buka rame... selot suwe selot rame (semakin lama semakin rame) naik-turun, panas-hujan juga kita menghadapi, ya tinggal gimana caranya kita ngemong (mendidik) memberikan pendidikan kepada masyarakat bahwa ini pasar bisnis bukan pasar wisata, naik turun itu hal yang lumrah, cuaca adalah hambatan kita, semisal ketika masyarakat khawatir datangnya hujan ya kita memberi tau, kan sudah berulang kali hujan lantas mengapa harus takut?. Ya ibaratnya penyadaran masyarakat bahwa ini memang pasar wisata bukan pasar bisnis kalau memang ingin mencari bisnis keuntungan sebanyak-banyaknya jangan dipasar wisata. Ini kan pasar wisata, dimana untung sitik-sitik penting roto kabeh entuk (untung sedikit-sedikit penting rata semua kebagian)”. (Bayu Sapta, 22 Desember 2019)

Pengembangan yang ada di Desa Wisata Banyubiru dapat dilihat dari berbagai upaya dan usaha yang dilakukan bersama oleh masyarakat desa secara sadar dari awal pembangunan hingga sukses menjadi suatu desa wisata. Masyarakat berperan sebagai tuan rumah dan menjadi keseluruhan pengembangan desa wisata baik dalam tahapan pengambilan keputusan, pelaksanaan, pengambilan manfaat maupun evaluasi. Masyarakat ikut berpartisipasi aktif dalam berbagai pelaksanaan event atau kegiatan Desa Wisata Banyubiru, melakukan gotong royong bersama-sama sebelum pelaksanaan event atau kegiatan, ikut menyumbangkan ide kreatifitas, pendapat dalam musyawarah bersama hingga berkontribusi secara langsung dalam pelaksanaan event atau kegiatan. Segala yang dilakukan masyarakat merupakan proses yang diusahakan guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan pengembangan pariwisata di Desa Banyubiru.

Penerapan konsep pengembangan desa wisata sudah dapat terlihat dalam Desa Wisata Banyubiru, dimana masyarakat Banyubiru bukan sebagai obyek pasif namun sebagai subyek aktif. Masyarakat secara aktif terlibat sebagai penyelenggara dalam pelaksanaan kegiatan pariwisata desa dan hasilnya juga dirasakan langsung oleh masyarakat. Masyarakat yang sebelumnya belum memiliki pengetahuan terkait pariwisata desa, kini mulai mampu untuk

beradaptasi, belajar, dan menerapkan berbagai ilmu pariwisata dalam pengembangan Desa Wisata Banyubiru. Masyarakat yang sebelumnya pasif dengan adanya desa wisata, mulai mau untuk terlibat dalam pelaksanaan Desa Wisata Banyubiru, hal ini karena hubungan sosial dan solidaritas yang terus dibangun bersama, serta manfaat yang dapat dirasakan dari adanya Desa Wisata Banyubiru.

Desa Wisata Banyubiru terus mengalami perkembangan. Berbagai dampak mulai dapat dirasakan oleh masyarakat. Masyarakat mampu untuk mempertahankan dan meningkatkan hubungan sosial yang sedari awal sudah terbangun. Tidak terdapat perselisihan atau permasalahan yang dirasa sulit untuk terselesaikan dikarenakan rasa saling menghargai dan memiliki yang tumbuh bersamaan dengan pengembangan desa wisata. Selain itu, tumbuhnya rasa tanggung jawab dalam diri masyarakat untuk ikut dalam mensukseskan dan mempertahankan keberlangsungan desa wisata yang dimilikinya. Dibidang ekonomi, masyarakat yang memiliki ekonomi yang kurang dapat terbantu dengan adanya Desa Wisata Banyubiru dengan ikut terlibat dalam pelaksanaan kegiatan atau event desa wisata tersebut.

Perkembangan Desa Wisata Banyubiru juga telah sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Sumarno (2010), bahwa perkembangan suatu desa wisata dapat dikatakan sukses apabila mampu melakukan upaya-upaya diantaranya membuat pelatihan guna peningkatan SDM, kerjasama dengan pihak lain yang dapat menguntungkan, mengadakan kegiatan di desa wisata, melakukan promosi, membina organisasi masyarakat, serta melakukan kerjasama dengan universitas.

Pemerintah Desa Wisata Banyubiru telah mengadakan pelatihan-pelatihan setiap tahunnya, seperti pelatihan pertanian, perkebunan, pengolahan sampah, bahasa, kerajinan dan lain sebagainya. Pemerintah juga melakukan kerjasama dengan pihak-pihak pendukung pariwisata pedesaan seperti Dinas Pariwisata Kabupaten Magelang, Magnet Channel, Komunitas Jib, serta melakukan kerjasama dengan universitas di daerah sekitar Magelang seperti Universitas Gajah Mada (UGM) dan Universitas Muhammadiyah Magelang (UMM).

Masyarakat juga ikut andil terlibat dalam pengembangan Desa Wisata Banyubiru dengan melakukan kerjasama dengan pemerintah membuat organisasi masyarakat yaitu BUM DESA Nirmala Biru dan Pokdarwis Tirta Biru, dimana kedua organisasi masyarakat tersebut mampu berjalan beriringan guna melakukan pengelolaan di Desa Wisata Banyubiru. Masyarakat juga ikut terlibat aktif dalam merancang dan melaksanakan berbagai kegiatan atau event wisata

seperti kirab budaya, selapanan, pasar tradisi, menjual produk unggulan desa, mengadakan senam ibu-ibu dan lomba anak-anak, dan lain sebagainya. Selain itu, Pokdariws Tirta Biru juga gencar melakukan promo di berbagai media sosial terutama media sosial online baik facebook, instagram, blog, dan lain sebagainya serta melakukan kerjasama dengan media online Borobudur News untuk menyebarluaskan pariwisata Desa Wisata Banyubiru. Masyarakat juga terus mempertahankan cikal bakal keasriaan alam dan budaya yang dimilikinya, sehingga perkembangan Desa Wisata Banyubiru terus dapat berjalan tanpa merusak kelestarian SDA maupun SDM yang dimiliki desa tersebut.

Dengan berbagai penyelenggaraan event atau kegiatan yang berjalan rutin, serta kerjasama yang baik antara pemerintah desa, masyarakat, serta pihak-pihak lain membuat Desa Wisata Banyubiru mampu menjalankan industri pariwisata pedesaan yang dimilikinya dan mampu berkembang menjadi salah satu destinasi rujukan bagi wisatawan yang berkunjung di Kabupaten Magelang.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data lapangan yang telah dianalisis oleh peneliti, dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat terlibat aktif dalam pengembangan Desa Wisata Banyubiru, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang. Diawali dengan ikut terlibat dalam musyawarah pengambilan keputusan pembentukan desa wisata bersama dengan pemerintah desa. Masyarakat juga ikut ambil bagian dalam kepengurusan desa wisata hingga menjadi penyelenggara segala pelaksanaan di lapangan seperti menjadi pedagang, petugas penukaran uang *dhono*, petugas parkir, keamanan, dan lain sebagainya. Adanya sosialisasi dan musyawarah bersama menjadi salah satu langkah efektif untuk merangkul masyarakat agar ikut terlibat dalam pengembangan desa wisata.

Bentuk partisipasi masyarakat Desa Wisata Banyubiru terwujud dalam sumbangan berupa uang dan harta benda yang diberikan secara sukarela tanpa dibebani jumlah nominal. Pelaksanaan gotong royong, penyampaian pendapat serta ide kreatif yang kemudian dituangkan dalam bentuk keterampilan dengan menghasilkan berbagai produk dan fasilitas unik yang bernilai jual untuk desa wisata. Selain itu, berbagai tahapan partisipasi masyarakat yang ada di Desa Wisata Banyubiru telah terlihat dari penyampaian pendapat dalam pengambilan keputusan, secara sadar ikut berpartisipasi dalam penyelenggaraan, adanya penerimaan manfaat secara merata hingga rapat evaluasi setelah terselenggarakannya kegiatan desa wisata.

Dalam pelaksanaan kegiatan Desa Wisata Banyubiru yang berkelanjutan, masyarakat telah dapat meningkatkan posisi mereka dalam tatanan kepariwisataan desa pada tingkat Kemitraan (*Partnership*). Masyarakat mampu menunjukkan bahwa keterlibatannya memiliki andil dan pengaruh besar dalam pengembangan desa wisata. Dampak atau perubahan dari adanya peran aktif masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Banyubiru juga telah dirasakan seperti meningkatnya hubungan sosial antar anggota masyarakat maupun dengan pemerintah desa, laju pertumbuhan ekonomi yang lebih baik, serta tumbuhnya rasa memiliki dan kesadaran dalam diri masyarakat untuk ikut melestarikan dan mempertahankan kebudayaan serta potensi yang ada di Desa

Wisata Banyubiru. Namun, masih belum seluruh masyarakat yang aktif untuk ikut serta, sehingga penerimaan manfaat belum dirasakan masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, masih terdapat keluhan dari masyarakat terkait kurangnya ketegasan pemerintah dalam menanggapi masyarakat yang melakukan kecurangan dengan menjual menu atau produk yang sama.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka terdapat beberapa saran yang kiranya dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang terkait. Bagi Pemerintah Desa Banyubiru, diharapkan dapat lebih merangkul masyarakat untuk terlibat dalam pelaksanaan desa wisata. Pemerintah desa juga perlu memperhatikan masyarakat secara menyeluruh sehingga kesejahteraan baik ekonomi maupun sosial tidak hanya dirasakan oleh sebagian masyarakat yang terlibat secara aktif namun dapat memberikan manfaat kepada seluruh anggota masyarakat. Perlu pula dilakukannya pengembangan atraksi pariwisata kepada dusun-dusun yang jauh dari lokasi wisata Gunung Gono, sehingga dampak pariwisata dapat dirasakan secara lebih luas oleh masyarakat.

Pemerintah desa dapat menambahkan jadwal rapat atau diskusi bersama dengan masyarakat, agar lebih memperhatikan kesulitan atau kendala yang dirasakan masyarakat dalam proses pengembangan desa wisata karena nantinya dapat mempengaruhi kesuksesan dalam pelaksanaan event atau kegiatan desa wisata. Selain itu, Pemerintah Desa Wisata Banyubiru juga perlu membenahi sistem pembagian menu yang menjadi keluhan dari para pedagang dan mempertegas aturan-aturan yang ada di dalamnya sehingga menumbuhkan efek jera dalam diri masyarakat untuk tidak melakukan hal-hal di luar aturan yang ada.

Sedangkan bagi masyarakat Desa Wisata Banyubiru diharapkan dapat terus menjaga sumber daya alam, sumber daya manusia, budaya, gaya hidup, kehidupan sosial yang dimiliki desa karena hal tersebut merupakan karakteristik desa yang menjadi salah satu atraksi bagi wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Anwar, Oos M. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Globalisasi*. Bandung: Alfabeta.
- Departemen Agama RI. 1907. *Al-Quran dan Terjemah*. Jakarta: Proyek pengadaan kitab suci al-quran.
- Hadiwijoyo, Surya Sakti. 2012. *Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Josef Riwu Kaho. 2007. *Prospek Otonomi Daerah di Negara Republik Indonesia: Identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penyelenggaraan otonomi daerah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kartasapoetra, Hartini G. 1992. *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung PT. Remaja Rosdakarya.
- Ndraha, Taliziduhu. 1987. *Pembangunan Masyarakat*. Jakarta: Bina Aksara.
- Pendit, Nyoman S. 1994. *Ilmu Pariwisata*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Rachmadi, Sinoeng N. 2018. *Draft Pariwisata Jawa Tengah 2018*. Jawa Tengah: Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata.
- Sastropoetro, Santoso. 2007. *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: Alumni.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sumarto, Hetifah Sj. 2003. *Inovasi, Partisipasi, dan Good Governance*. Bandung: Yayasan Obor.

Artikel/Jurnal/Skripsi

- Ariyani, Dwi Retno. 2016. Burung Hantu Sebagai Objek Penciptaan Karya Kriya Logam Tembaga. *Skripsi Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Arstein, Sherry R. 1969. A Ladder of Citizen Participation. *Journal of the American Planning Association*

- Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. 1980. Participation's Place in Rural Development: Seeking Clarity Through Specificity. *World Development*, Volume.8 Nomor.3.
- Dewi, Made Heny U, Chafid Fandeli, dkk. 2013. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan Bali. Kawistara. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Volume.3 Nomor.2.
- Diana, Winda, 2016. Partisipasi Masyarakat Dalam Program PNPM Mandiri Perkotaan di Kelurahan Karas Kecamatan Galang Kota Batam Tahun 2014. *Skripsi Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji TanjungPinang*
- Hidayah, Novie Istoria. 2017. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Jatimulyo, Girimulyo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Laksana, Nuring Septyasa. 2013. Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat Desa dalam Program Desa Siaga di Desa Bandung Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul Provinsi Daerah istimewa Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik* Volume 1. No.1
- Purmada, Dimas Kurnia dkk. 2016. Pengelolaan Desa Wisata Dalam Perspektif Community Based Tourism (Studi Kasus pada Desa wisata Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Volume.32, No.2.
- Purnomo, Aris Tri Cahyo. 2015. Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Desa Wisata Di Desa Limbasari, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga. *Skripsi Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Putri, Rezi Kurnia. 2015. Pengembangan Pariwisata oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (DISBUDPAR) Kota Bukittinggi untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). *Skripsi Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas Padang*.
- Raharjana. 2005. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Budaya Studi Kasus di Desa Wisata Ketingan. *Tesis Program Studi Ilmu Lingkungan Fakultas Geografi Universitas Gajah Mada*.
- Ramadhan, Farizi dan Parfi Khadiyanto. 2014. Partisipasi Masyarakat Dalam Mendukung Kegiatan Pariwisata di Desa Wisata Bejiharjo, Gunungkidul, Yogyakarta. *Jurnal Teknik PWK* Vol.3, No.4.
- Wearing, S.L. and Donald, Mc. 2001. The Development of Community Based Tourism: Re-Thinking The Relationship between Tour Operators and Development Agents as Intermediaries in Rural and Isolated Area Communities. *Journal of Sustainable Tourism*.
- Wicaksono, Hanif Wahyu. 2011. *Partisipasi Masyarakat Dalam Tahap Perencanaan, Pelaksanaan Dan Pemanfaatan Pengembangan Obyek Wisata Museum Gunung Merapi Di Dusun Banteng, Kelurahan Hargobinangun, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa*

Yogyakarta. Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret.

Internet

- American Association of Colleges of Osteopathic Medicine (AACOM). 2020. *Climbing the Ladder: A Look at Sherry R. Arnstein*, dalam <https://www.aacom.org/become-a-doctor/financial-aid-and-scholarships/sherry-r-arnstein-minority-scholarship/sherry-arnstein-biography>, diakses 1 September 2019.
- Binakonstruksi. 2018. *Dokumen DED, RKS dan RAB 2018*, dalam sibima.pu.go.id, diakses 26 Januari 2020.
- BPCB Jateng. 2017. *Mengulik Belalai Arca Ganesha*, dalam <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb Jateng/mengulik-belalai-arca-ganesha/>, diakses 26 Januari 2020.
- Disapora PemKab Magelang: 2018. *Desa Wisata Banyubiru*, dalam <http://pariwisata.magelangkab.go.id/home/detail/desa-wisata-banyubiru/376>,
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 2019. *Partisipasi*, dalam <https://kbbi.web.id>, diakses 01/09/2019 pukul 16:00 WIB.
- Kementerian Agama. 2019. *Q.S. Ar-Ra'd:11*, dalam <https://quran.kemenag.go.id/sura/13/11>, diakses pada 1 September 2019.
- Munandi, Aries. 2013. *Burung Raja Udang, Si Gesit yang Harus Dilestarikan*, dalam <https://omkicau.com/2013/04/24/burung-raja-udang-si-gesit-yang-harusdilestarikan/>, diakses 26 Januari 2020.
- Purbaya. 2019. *Pemprov Jateng Kejar Target Ciptakan 500 Desa Wisata*, dalam <https://m.detik.com/traveltravel-news/d-4631729pemprov-jateng-kerja-target-ciptakan-500-desa-wisata>, diakses pada 1 September 2019.
- Soemarno. 2010. *Desa Wisata*. <http://marno.lecture.ub.ac.id/files/2012/01/Desa-wisata.doc>, diakses pada 20 November 2020.
- Wamad, Sudirman. 2017. *Artefak Lingga dan Yoni, Simbol Kejantanan dan Kesuburan*, dalam <https://m.detik.com/news/berita-jawa-barat/d-3722804/artefak-lingga-dan-yoni-simbol-kejantanan-dan-kesuburan>, diakses 26 Januari 2020.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PANDUAN WAWANCARA

Berikut ini beberapa pokok-pokok pertanyaan yang akan menjadi landasan dalam teknik pengumpulan data wawancara pada penelitian ini, antara lain :

1. Kategori Pertanyaan Terkait Dukungan Pemerintah dalam Pengembangan Desa Wisata Banyubiru

- a. Pertanyaan Penelitian Terkait Partisipasi Masyarakat dalam Pembentukan Desa Wisata Banyubiru
 1. Siapa yang melatar belakangi atau mencetuskan pembentukan Desa Wisata Banyubiru ? Apakah dari pemerintah desa sendiri atau usulan dari anggota masyarakat?
 2. Bagaimana proses pembentukan Desa Wisata Banyubiru ?
 3. Apakah pemerintah desa melakukan sosialisasi dan membuat rapat diskusi dengan masyarakat terkait pembentukan Desa Wisata Banyubiru ?
 4. Sejauhmana pemerintah melibatkan masyarakat dalam pembuatan kebijakan atau pengambilan keputusan terkait pembentukan Desa Wisata Banyubiru ?
- b. Pertanyaan Penelitian Terkait Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Banyubiru
 1. Apakah pemerintah memberikan hak masyarakat untuk menyampaikan ide, pendapat, ataupun gagasan terkait pengembangan Desa Wisata Banyubiru ?
 2. Apakah pemerintah menjadikan ide-ide atau pendapat masyarakat sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan atau pengambilan keputusan dalam pengembangan Desa Wisata Banyubiru ?
 3. Apakah pemerintah mengalokasikan atau memiliki anggaran dana khusus untuk pengembangan Desa Wisata Banyubiru ?
 4. Apakah pemerintah memberikan hak kepada masyarakat untuk ikut berpartisipasi dengan menyumbangkan uang atau harta benda guna menunjang pendanaan dalam pengembangan Desa Wisata Banyubiru ?

5. Apakah pemerintah memberikan hak kepada masyarakat untuk ikut berpartisipasi dengan menggunakan tenaga fisik guna mendukung pengembangan Desa Wisata Banyubiru ?
 6. Apakah pemerintah memberikan hak untuk ikut berpartisipasi dengan menyumbangkan keterampilan yang dimiliki masyarakat guna mendukung pengembangan Desa Wisata Banyubiru ?
- c. Pertanyaan Peneliti Terkait Partisipasi Masyarakat dalam Proses Pengembangan Desa Wisata Banyubiru
1. Apakah pemerintah desa mengajak masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan Desa Wisata Banyubiru ?
 2. Sejauhmana peran pemerintah dalam merangkul masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan Desa Wisata Banyubiru ?
 3. Bagaimana cara pemerintah dan masyarakat bersama-sama berkoordinasi dan bekerjasama dalam mengembangkan Desa Wisata Banyubiru ?
 4. Apakah pemerintah memberikan kesempatan atau menunjuk beberapa anggota masyarakat untuk menempati posisi sebagai anggota suatu badan publik?
 5. Apakah pemerintah memberikan kekuasaan kepada masyarakat untuk membuat keputusan pada rencana-rencana tertentu, mengatur program dan kelembagaan, melakukan pembuatan kebijakan, serta memberikan hak dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan Desa Wisata Banyubiru ?
 6. Apakah pemerintah mengajak masyarakat untuk bernegosiasi ketika terdapat suatu permasalahan dalam proses pengembangan Desa Wisata Banyubiru ?
 7. Apakah pemerintah telah memberikan hak, wewenang, dan tanggung jawab kepada masyarakat secara penuh dalam pembuatan kebijakan, mengatur program dan kelembagaan, serta pengambilan keputusan terkait pengembangan Desa Wisata Banyubiru ?
 8. Apakah masyarakat memiliki hak untuk melakukan kerjasama atau bernegosiasi dengan pihak luar terkait pengembangan Desa Wisata Banyubiru ?
 9. Apakah masyarakat memiliki hak untuk langsung berhubungan dengan sumber dana guna memperoleh bantuan-bantuan terkait pengembangan Desa Wisata Banyubiru tanpa melalui pihak ketiga.

2. Kategori Pertanyaan Terkait Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Banyubiru

- a. Pertanyaan Penelitian Terkait Partisipasi Masyarakat dalam Pembentukan Desa Wisata Banyubiru
 1. Bagaimana tanggapan atau respon dari masyarakat terkait pembentukan Desa Wisata Banyubiru ? Apa masyarakat mendukung atau menolak adanya pembentukan Desa Wisata Banyubiru ?
 2. Apakah semua anggota masyarakat diajak untuk saling berdiskusi atau mengambil bagian dalam pembentukan Desa Wisata Banyubiru ?
 3. Apakah masyarakat memiliki pengaruh dalam pembuatan kebijakan atau pengambilan keputusan terkait pembentukan Desa Wisata Banyubiru ?
 4. Apakah masyarakat mengetahui kebijakan atau peraturan pemerintah desa terkait Desa Wisata Banyubiru ?
- b. Pertanyaan Penelitian Terkait Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Banyubiru
 1. Apakah masyarakat mendapatkan hak dan kebebasan untuk menyampaikan ide, gagasan, atau pendapat terkait pembentukan Desa Wisata Banyubiru ?
 2. Apakah ide pemikiran atau pendapat masyarakat dapat mempengaruhi kebijakan atau pengambilan keputusan dalam pengembangan Desa Wisata Banyubiru ?
 3. Apakah selain menyumbangkan ide atau gagasan, masyarakat juga ikut berpartisipasi dalam bentuk uang, harta benda, tenaga, serta keterampilan.dalam pengembangan Desa Wisata Banyubiru ?
 4. Apakah masyarakat memberikan bantuan berupa uang, harta benda, tenaga, serta keterampilan secara sukarela atau dengan paksaan?
- c. Pertanyaan Penelitian Terkait Partisipasi Masyarakat dalam Proses Pengembangan Desa Wisata Banyubiru
 1. Apa terdapat kesepakatan antara masyarakat dan pemerintah desa untuk bekerjasama membangun dan mengembangkan Desa Wisata Banyubiru ?
 2. Apa masyarakat antusias untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan Desa Wisata Banyubiru ?

3. Apakah semua anggota masyarakat diajak untuk saling berdiskusi atau mengambil bagian dalam mengembangkan Desa Wisata Banyubiru ?
4. Apakah masyarakat memiliki hak suara untuk membuat keputusan pada rencana-rencana tertentu, mengatur program dan kelembagaan, melakukan pembuatan kebijakan, serta memberikan hak dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan Desa Wisata Banyubiru ?
5. Apakah terdapat pembagian peran antara pemerintah dengan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Banyubiru ?
6. Apakah masyarakat ikut berperan aktif menjadi pengurus atau anggota dari Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)?
7. Bagaimana pengaruh pokdarwis dalam mengajak atau merangkul masyarakat untuk ikut serta berpartisipasi dalam mengembangkan Desa Wisata Banyubiru ?
8. Sejauhmana partisipasi masyarakat dalam mengikuti berbagai event yang diadakan di Desa Wisata Banyubiru ?
9. Apakah masyarakat ikut berpartisipasi secara sukarela atau dengan adanya tekanan dan paksaan dalam melaksanakan berbagai program kegiatan Desa Wisata Banyubiru ?
10. Apakah masyarakat memiliki kesulitan ketika ikut berpartisipasi dalam pengembangan Desa Wisata Banyubiru ?
11. Apakah masyarakat memiliki hak untuk menempatkan perwakilannya di pemerintahan?
12. Apakah masyarakat memiliki hak dan wewenang (kekuasaan) yang setara dengan pemerintah terkait pengembangan Desa Wisata Banyubiru ?
13. Apakah terdapat negosiasi dengan pemerintah untuk menyelesaikan permasalahan terkait pengembangan Desa Wisata Banyubiru ?
14. Apakah masyarakat mendapat kebebasan untuk menjalin relasi dengan pihak luar terkait pengembangan Desa Wisata Banyubiru ?
15. Sejauhmana peran aktif masyarakat atau kontribusi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Banyubiru ?

LAMPIRAN-LAMPIRAN GAMBAR







DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas

Nama : Khoridatul Aulia Safitri
Tempat tanggal lahir : Magelang, 7 November 1996
Nama Ayah : Sunarto
Nama Ibu : Fatayati
Alamat : Soko 1, Rt.06/Rw.13, Sokorini, Muntilan, Magelang,
Jawa Tengah
No. Hp : 085693911107
Alamat E-mail : khoridatulaulia07@gmail.com

Latar Belakang Pendidikan

Riwayat Pendidikan

MI Ma'arif Sokorini : 2008 (Lulus)
SMP Terpadu Ma'arif Muntilan : 2011 (Lulus)
MA Sunan Pandanaran Yogyakarta : 2014 (Lulus)
UIN Walisongo Semarang (S1) : 2020 (Lulus)

Semarang, 6 Juli 2020

Peneliti